

DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER

Usiono
Khairuddin Tambusai
Syarifah Widya Ulfa

DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER

DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER

Penulis:

Usiono

Khairuddin Tambusai

Syarifah Widya Ulfa



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER

Penulis: Usiono., dkk

Copyright © 2020, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: November 2019

ISBN 978-623-7160-98-4

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian
buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis
dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang tinggi kita panjatkan kepada Ilahi Robbi, atas rahmat dan hidayahNya akhirnya penulisan buku ini dapat diselesaikan. Selawat dan salam kepada junjungan Rasulullah SAW yang telah membekali penulis untuk dapat mencerahkan hidup dan kehidupan dini menjadi insan yang berkarakter ditengah-tengah masyarakat.

Pembahasan dalam buku ini mencakup Pendidikan Karakter secara teori dan dielaborasi dengan berbagai pengalaman lapangan dimana suatu keadaan maupun situasi seringkali menuntut hal yang lebih dari sekedarnya dimana dinamika kehidupan terus berkembang.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa penulisan buku ini masih jauh dari sempurna, namun berkat dukungan dari berbagai pihak akhirnya dapat juga diselesaikan tepat waktu sehingga berjalan dengan lancar. Sejalan dengan itu kami mengucapkan ribuan terimakasih yang tiada terhingga atas dukungannya dimana buku ditulis Berbasis Penelitian dengan judul: DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER.

Selanjutnya mengingat buku ini mencoba mengungkapkan salah satu model Desain Pendidikan karakter yang berbasis penelitian, tentu memerlukan banyak perbaikan untuk kesempurnaannya, maka kami dengan tangan terbuka menerima masukan dan kritik yang membangun demi perbaikan sebagaimana mestinya. Akhirnya kami mengucapkan ribuan terimakasih atas kerjasamanya.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	5
D. Manfaat Penelitian	6
 BAB II TUJUAN PENULISAN BUKU	 7
A. Tujuan Khusus	7
B. Tujuan Umum	7
 BAB III KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN	
RELEVAN	
A. Hakikat Pendidikan Pendidikan Karakter ...	9
B. Budaya Pendidikan Karakter	20
C. Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa	25
D. Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Akademik	33
E. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Karakter ...	36
F. Aspek Penting dalam Pendidikan Karakter .	37
G. Pendekatan dalam Pendidikan Karakter	38
H. Pengembangan Desain Pembelajaran	39
I. Pengembangan Kurikulum Transdisiplin di UIN SU Medan	40

J. Strategi Pengembangan Kurikulum Terintegrasi	55
K. Penelitian yang relevan	63
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	67
A. Desain dan Prosedur Penelitian	67
B. Teknik Pengumpulan Data	70
C. Informan Penelitian	73
D. Teknik Analisis Data	73
E. Lokasi Penelitian	76
F. Personalia	76
BAB V TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	77
A. Hasil Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Terintegrasi di UIN SU Medan	77
B. Faktor Penghambat dalam Penerapan Pendidikan melalui Kurikulum Terintegrasi di UIN SU Medan	101
C. Pembahasan Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Terintegrasi di UIN SU Medan	103
D. Keterbatasan Penelitian	121
BAB VI PENUTUP	123
A. Kesimpulan	123
DAFTAR PUSTAKA	125

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kisi-kisi Instrumen Implementasi Pendidikan Karakter	71
Tabel 3.2	Kisi-kisi Pedoman Wawancara	72
Tabel 3.3	Ketentuan Skor Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Terintegrasi	74
Tabel 4.1	Data Angket Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Terintegrasi yang di ambil dari Dosen Mata Kuliah dari Lima Fakultas	77
Tabel 4.2	Data Angket Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Terintegrasi yang diambil dari mahasiswa di Lima Fakultas	78
Tabel 4.3	Data Angket Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Terintegrasi di UIN SU Medan Fakultas Sains Teknologi.....	80
Tabel 4.4	Data Angket Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Terintegrasi di UIN SU Medan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan..	81
Tabel 4.5	Data Angket Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Terintegrasi di UIN SU Medan Fakultas Dakwah	82
Tabel 4.6	Data Angket Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Terintegrasi di UIN SU Medan Fakultas Kesehatan Masyarakat.....	83
Tabel 4.7	Data Angket Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Terintegrasi di UIN SU Medan Fakultas Ilmu Sosial	83

Tabel 4.8	Data Angket Mahasiswa tentang Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Terintegrasi di UIN SU Medan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.....	85
Tabel 4.9	Data Angket Mahasiswa tentang Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Terintegrasi di UIN SU Medan Fakultas Sains dan Teknologi	87
Tabel 4.10	Data Angket Mahasiswa tentang Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Terintegrasi di UIN SU Medan Fakultas Ilmu Dakwah	89
Tabel 4.11	Data Angket Mahasiswa tentang Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Terintegrasi di UIN SU Medan Fakultas Kesehatan Masyarakat.....	91
Tabel 4.12	Data Angket Mahasiswa tentang Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Terintegrasi di UIN SU Medan Fakultas Ilmu Sosial	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Pilar Pendidikan Karakter	28
Gambar 2.	Kurikulum dengan Pendidikan Transdisipliner	46
Gambar 3.	Persentase Penerapan Pendidikan Transdisipliner pada Setiap Level Pendidikan	48
Gambar 4.	Kategori Pengetahuan dan Keterampilan secara Klasikal	52
Gambar 5.	Model Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Terintegrasi	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Generasi Emas yang menjadi salah satu impian terbesar masyarakat Indonesia menuju tahun 2045 telah digambarkan sangat jelas terutama pada UU No.20 Tahun 2003 Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan berbagai aturan turunan lainnya. Yang menarik beratkan bahwa sector pendidikan merupakan ujung tombak untuk mewujudkan cita-cita Indonesia bercita-cita melahirkan generasi cemerlang yang mampu bersaing secara global. Jalan menuju cita-cita itu telah diretas, yakni dengan menerapkan pendidikan karakter kepada generasi muda. Lewat pendidikan karakter, Indonesia berharap akan mencetak generasi emas pada 2045. Generasi emas adalah generasi yang diharapkan menjadi perintis perubahan dalam membentuk kehidupan dan peradaban bangsa yang lebih baik. Generasi emas yang dicita-citakan ini adalah generasi yang bermodalkan kecerdasan komprehensif, yakni produktif, inovatif, interaksi sosial yang baik, dan berperadaban unggul. Cita-cita melahirkan Generasi Emas 2045 bukan rumusan tanpa perhitungan. Indonesia didukung dengan bonus demografi karena dalam rentang 2012-2035 jumlah penduduk usia produktif paling tinggi di antara usia anak-anak dan orang tua

Selanjutnya salah satu upaya menciptakan generasi emas itu dilakukan dengan pendidikan karakter, yang diharapkan kedepan dapat memberikan pondasi yang kuat tentang potret sosok generasi emas. Untuk itu pendidikan karakter perlu dirumuskan, dikembangkan dan dilakukan secara berkelanjutan baik oleh pemerintah, masyarakat

terlebih oleh lembaga satuan pendidikan. Dari sinilah pada pemerintah kini sedang menggalakkan apa yang disebut dengan pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.

Sejalan dengan itu Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan memiliki visi membangun masyarakat pembelajar berdasarkan nilai-nilai Islam. Untuk itu tujuan dari UIN Sumatera Utara Medan adalah menyiapkan peserta didik menjadi sarjana muslim yang memiliki akhlaq mulia, kecakapan dan keterampilan akademik dan profesional yang kuat dalam ilmu keislaman, untuk digunakandalam bekerja belajar dalam pendidikan lanjut serta berinteraksi dalam lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar dalam kehidupan bermasyarakat menuju masyarakat belajar.

Oleh karenanya Pemerintah pun bergerak cepat. Melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang ditandatangani Presiden Joko Widodo pada 6 September 2017, program ini resmi berlaku. Dalam amanat perpres tersebut, setiap sekolah, baik negeri maupun swasta, memiliki hak sama untuk menerapkan program yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental di bidang pendidikan ini. Seiring itu pula pembelajaran dengan pembentukan karakter dikalangan mahasiswa didesain, pembelajaran akan memerlukan berbagai pendekatan pendekatan yang mampu mengembangkan nilai-nilai karakter pada setiap tahapan proses yang dilakukan. Pendidikan karakter diperlukan sejak dini, karena untuk menciptakan pemimpin masa depan perlu karakter yang baik. Sementara itu pengembangan pendidikan karakter di satuan pendidikan dapat saja dilakukan lewat integrasi ke kurikulum pembelajaran, tentu melibatkan pendidik, siswa dan juga pihak pengelola pendidikan. Keterlibatan inilah yang perlu direncanakan, dikembangkan secara terintegrasi dengan program-program yang sedang dilaksanakan di satuan pendidikan seperti perguruan tinggi.

Untuk dipahami bersama bahwa selama ini dosen yang melakukan pembelajaran belum mendapatkan desain atau pola

pembelajaran yang seragam dalam hal pembentukan karakter untuk kalangan mahasiswa, hal itu dikarenakan belum adanya desain yang standart di lingkungan UIN Sumatera Utara Medan, atau juga belum adanya kebijakan pimpinan terkait dengan pendidikan karakter secara sistematis dan terstruktur dan massif, wajarlah kita masih mendapatkan berbagai bentuk kesemrautan diberbagai sector seperti perparkiran, perilaku buang sampah sembarangan, dan lain sebagainya sampai soal disiplin.

Pada buku panduan akademik UIN Sumatera Utara Medan Tahun Akademik 2016/2017 pada bagian prinsip pelaksanaan pembelajaran disebutkan; proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara dosen, mahasiswa, dan sumber dan/atau bahan pembelajaran. Menurut pengamatan awal penelitian ini bahwa belum tampak atau bahkan tidak ada sedikitpun menempatkan pendidikan karakter menjadi bagian dari pembelajaran sejak pembahasan kurikulum, silabus, sampai pada penilaian pembelajaran. Walaupun disadari bahwa pengembangan pendidikan karakter bukan semata-mata didasarkan pada apa yang tertulis, lebih dari itu adalah dari hal yang diterapkan secara konsisten oleh satuan pendidikan, dalam hal ini pihak Universitas.

Sesungguhnya Pendidikan karakter akan menjadi jawaban atas dinamika perubahan masa depan sekaligus memberi bekal keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21. Ada perbedaan mendasar antara model pendidikan yang berlaku sekarang dengan model PPK. Melalui PPK, sekolah tidak lagi mengharuskan siswanya terus menerus belajar di dalam kelas, tapi mendorong mereka menumbuhkembangkan karakter positifnya melalui kegiatan ko-kurikuler, ekstrakurikuler. Oleh karenanya PPK bukan program yang muncul secara mendadak. Apa yang telah dirumuskan hari ini merupakan keberlanjutan dari pembahasan yang sudah mulai dikembangkan sejak 2010. Sebelum Perpres PPK terbit, kebijakan penerapan pendidikan karakter ini juga harus melewati jalan berliku yang disertai pro-kontra tajam di masyarakat. Sejumlah

pihak, termasuk ormas keagamaan, menolak program yang sebelumnya familier dengan istilah full day school atau sekolah lima hari ini.

Sejalan pencermatan kita bahwa pada tanggal 21 November 2016 yang lalu UIN Sumatera Utara mengalami catatan kelam, dimana empat mahasiswa bentrok dengan kelompok mahasiswa lain yang mengakibatkan terjadi kerusuhan, kejadian di dalam kampus ini, murni persoalan mahasiswa antar sesama mereka, dan harus diatasi dengan berbagai pendekatan. Salah satunya lewat pembelajaran yang dikembangkan oleh dosen bersama mahasiswa. Sejarah bangsa kita menunjukkan bahwa lemahnya karakter membuat kita mudah diadu domba dan dimanfaatkan oleh bangsa atau kelompok tertentu. Sampai sekarang problem itu masih sangat kental,

Disisi lain Lembaga Penjaminan Mutu UIN Sumatera Utara Medan diketahui sampai kini belum terdapat satu rumusan, kebijakan bahkan pedoman atau panduan bagi dosen di lingkungan UIN Sumatera Utara Medan tentang pembelajaran berbasis karakter, hal ini sangat penting untuk memberikan rambu-rambu agar pembelajaran berbasis karakter dapat memberikan kontribusi yang tepat pada pembinaan mahasiswa lewat kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian terdahulu telah berhasil merumuskan berbagai panduan pendidikan karakter. Untuk itulah maka kini diperlukan implementasi rumusan yang kuat dari sejak kajian filosofis, model sampai kepada teknis pendidikan yang berbasis karakter khususnya bagi proses pembelajaran di UIN Sumatera Utara Medan.

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini berangkat dari sebuah harapan bahwa pendidikan karakter idealnya telah terlaksana dengan baik didalam kegiatan pembelajaran untuk kelas-kelas di UIN Sumatera Utara Medan. Namun kenyataannya pembelajaran di kelas belum terintegrasi pada kurikulum di UIN Sumatera Utara

Medan. Memahami hal ini tentulah kelas bukan masalah yang berdiri sendiri, dimana sebagai sebuah sistem, pengembangan kurikulum ditingkat universitas harus dilihat secara totalitas.

Pada gilirannya maka persoalan kelas di menimbulkan masalah bahwa terdapat masalah pengembangan desain pembelajaran karakter pada integrasi kurikulum di UIN Sumatera Utara Medan. Adapun rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi desain pendidikan karakter pada kurikulum terintegrasi di lingkungan UIN Sumatera Utara Medan.
2. Apa sajakah faktor-faktor penghambat dalam penerapan desain pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di UIN Sumatera Utara Medan
3. Bagaimana solusi dalam mengatasi factor-faktor penghambat dalam penerapan desain pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di UIN Sumatera Utara Medan

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengembangkan desain pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di UIN Sumatera Utara Medan melalui implementasinya
2. Mengetahui faktor-faktor penghambat dalam penerapan desain pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di UIN Sumatera Utara Medan
3. Mengetahui solusi dalam mengatasi faktor-faktor penghambat dalam penerapan desain pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di UIN Sumatera Utara Medan

D. Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi langsung untuk kegiatan pembelajaran di UIN Sumatera Utara Medan. Pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran adalah dosen, mahasiswa, dan pengembang kurikulum. Secara khusus kontribusi penelitian ini diharapkan berkontribusi pada hal berikut:

1. Manfaat pertama penelitian ini adalah untuk dosen dalam mengembangkan pembelajaran yang mampu mengembangkan dan mendidik karakter mahasiswa.
2. Manfaat kedua penelitian ini adalah untuk mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan agar memiliki karakter sebagaimana yang diharapkan oleh kurikulum UIN Sumatera Utara Medan.
3. Manfaat ketiga penelitian ini adalah untuk UIN Sumatera Utara Medan dalam mengembangkan desain program pembelajaran berbasis karakter.

BAB II

TUJUAN PENULISAN BUKU

A. Tujuan Umum

Buku model pendidikan karakter ini diharapkan menjadi salah satu alternatif yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi. Buku ini juga diharapkan dapat mendorong perguruan tinggi lain untuk terus mengembangkan model-model pendidikan karakter lain yang lebih efektif di lembaganya sendiri.

Buku ini bukanlah satu-satunya buku yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan karakter di UIN SU, akan tetapi merupakan salah satu model pengembangan karakter yang diintegrasikan dalam semua perkuliahan, bersama-sama dengan pengembangan kultur universitas.

B. Tujuan Umum

Bahwa dapat dikatakan penulisan Buku ini disusun berdasarkan pencarian salah satu dari berbagai *best practices* pendidikan karakter di kembangkan oleh berbagai Perguruan Tinggi dimana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dalam menatap jalan *World Class University* sedang mengkaji formati yang mengintegrasikan pendidikan karakter melalui kurikulum dan diharapkan dukungan dari budaya kampus yang semakin dinamis dan terbuka. Tujuan penulisan buku ini adalah untuk menentukan langkah awal desain model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif yang terintegrasi dalam kurikulum yang disertai pengembangan budaya akademis. Pendekatan ini menekankan pada mencari format desain model pendidikan karakter yang dirancang dan

dilaksanakan dengan harapan dapat menjadi referensi implementasi pendidikan karakter dengan kajian yang lebih mendalam di UIN Sumatera Utara Medan.

Buku desain model pendidikan karakter di UIN Sumatera Utara Medan ini menyajikan berbagai pemecahan masalah berikut ini:

1. Bagaimana model pendidikan karakter di UIN Sumatera Utara Medan.
2. Bagaimana bentuk implementasi pengintegrasian desain model pendidikan karakter dalam perkuliahan di UIN Sumatera Utara Medan.
3. Bagaimana pengembangan kultur dalam pembinaan karakter di semua unit kerja di UIN Sumatera Utara Medan
4. Perangkat apa sajakah yang dibutuhkan untuk implementasi pendidikan karakter di UIN Sumatera Utara Medan.

BAB III

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

A. Hakikat Pendidikan Karakter

Membangun karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan pembukaan UUD 1945 yang dilatarbelakangi oleh realita Permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa dan negara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, serta melemahnya kemandirian bangsa. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah pancasila.”

Pada dasar mencerdaskan kehidupan bangsa rnya hal yang dimaksud tersebut sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: “pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Dengan demikian, Undang-undang dalam standar pendidikan nasional merupakan landasan yang kuat dalam melaksanakan secara operasional dan sistematis pendidikan karakter bangsa dalam rencana aksi nasional pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk mengambil keputusan, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.²

Jauh sebelumnya, secara filosofis “Bapak” Pendidikan Nasional—Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita. Hakikat, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional tersebut menyiratkan bahwa melalui pendidikan hendak diwujudkan peserta didik yang secara utuh memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestetika. Pendidikan nasional mempunyai misi mulia (*mission sacre*) terhadap individu peserta didik.

Secara praksis pendidikan nasional sudah dikembangkan program rintisan, walaupun belum secara sistemik menyeluruh, dengan fokus dan muatan yang cukup beragam, misalnya: (1) pengembangan nilai esensial budi pekerti yang dirinci menjadi 85 butir (Dikdasmen: 1989 s/d 2007); (2) pengembangan nilai dan ethos demokratis dalam konteks pengembangan budaya sekolah

¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan pusat kurikulum, dan perbukuan, 2011) hal. 5

² *Ibid.* hal. 8

yang demokratis dan bertanggung jawab (Dikdasmen: 1991 s/d 2007); (3) pengembangan nilai dan karakter bangsa (Dikdasmen: 2001-2005); dan (4) pengembangan nilai-nilai anti korupsi yang mencakup jujur, adil, berani, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, peduli, sederhana, dan disiplin (Dikdasmen dan KPK; 2008-2009); serta pengembangan nilai dan prilaku keimanan dan ketaqwaan dalam konteks tauhidiah dan religiositas-sosial (Dikdasmen: 1998-2009).³

Di luar kegiatan tersebut sudah banyak juga sekolah-sekolah unggulan yang mengembangkan karakter secara terpadu dalam pelaksanaan pendidikannya. Banyak juga sekolah yang sederhana; pondok pesantren di daerah pedesaan yang mampu menumbuhkan-kembangkan karakter peserta didik budaya sekolah melalui pembiasaan dalam kehidupan keseharian di sekolah/pondok yang ternyata teladan guru/ustadz sebagai kunci sukses. Dalam sarasehan nasional tanggal 14 Januari 2010 diketahui bahwa ternyata banyak sekolah yang sudah mengembangkan pendidikan karakter dan ternyata juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. (Balitbang Diknas: 2010). Tantangan ke depan adalah bagaimana berbagi kesuksesan itu untuk membangun pendidikan karakter yang mampu menyentuh semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan Indonesia.

Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi moral reasoning, moral feeling, dan moral behaviour (Lickona:1991), atau dalam

³ Dikdasmen adalah singkatan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dengan pengertian unsur pelaksana yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan mempunyai tugas menyelenggarakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang pendidikan dasar dan menengah.

arti utuh sebagai *morality* yang mencakup *moral judgment and moral behaviour* baik yang bersifat *prohibition-oriented morality* maupun *pro-social morality* (Piager, 1967; Kohlberg; 1975; Eisenberg-Berg; 1981). Secara pedagogis, pendidikan karakter seyogyanya dikembangkan dengan menerapkan *holistic approach*, dengan pengertian bahwa “*Effective character education is not adding a program or set of programs. Rather it is a tranformation of the culture and life of the school*” (goodcharacter.com: 2010): Sementara itu Lickona (1992) menegaskan bahwa: “*nn character education, it’s clear we want our children are able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right-even in the face of pressure form without and temptation from within.*”

Kebutuhan akan pendidikan karakter ternyata terjadi juga di USA pada saat memasuki abad 21, karena beberapa alasan mendasar sebagai berikut (Lickona, 1991: 20-21)

- a. *There is a clear and urgent need.*
- b. *Transmitting values is and always has been the work of civilisation.*
- c. *The school’s role as moral educator becomes more vital at a time when millions of children get little moral teaching from their parents and when value-centered influence such as church or temple are also absent from their lives.*
- d. *thereis a common ethical ground even in our values-conflicted society.*
- e. *Democracies have a special need for moral education.*
- f. *There is no such thing as value-free education.*
- g. *Moral questions are among the great question facing both the individuals and human race.*
- h. *There is a broad-based, growing support for values education in the schools*

Melihat kondisi tersebut mampu menjelaskan bahwa pendidikan nilai/moral memang sangat diperlukan atas dasar argumen: adanya kebutuhan nyata dan mendesak; proses tranmisi nilai sebagai proses peradaban; peranan sekolah sebagai pendidik moral yang vital pada saat melemahnya pendidikan nilai dalam masyarakat; tetap adanya kode etik dalam masyarakat yang sarat konflik nilai; kebutuhan demokrasi akan pendidikan moral; kenyataan yang sesungguhnya bahwa tidak ada pendidikan yang bebas nilai; persoalan moral sebagai salah satu persoalan dalam kehidupan, dan adanya landasan yang kuat dan dukungan luas terhadap pendidikan moral di sekolah. Smua argumen tersebut tampaknya masih relevan untuk menjadi cerminan kebutuhan akan pendidikan nilai/moral di Indonesia pada saat ini.

Proses demokrasi yang semakin meluas dan tantangan globalisasi yang semakin kuat dan beragam disatu pihak dan dunia persekolahan dan pendidikan tinggi yang lebih mementingkan penguasaan dimensi pengetahuan dan mengabaikan pendidikan nilai/moral saat ini, merupakan alasan yang kuat bagi Indonesia untuk membangkitkan komitmen dan melakukan gerakan nasional pendidikan karakter. Lebih jauh dari itu adalah Indonesia dengan masyarakatnya yang ber- Bhinneka Tunggal Ika dan dengan falsafah negaranya Pancasila yang sarat dengan nilai dan moral, merupakan alasan filosofik-ideologis, dan sosial-kultural tentang pentingnya pendidikan karakter untuk dibangun dan dilaksanakan secara nasional dan berkelanjutan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia, diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan di masa mendatang akan datang. Karena itu pengembangan nilai yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa yang diperoleh melalui berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, akan mendorong mereka menjadi anggota masyarakat,

anak bangsa, dan warga negara yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Sampai saat ini, secara kurikuler telah dilakukan berbagai upaya untuk menjadikan pendidikan lebih mempunyai makna bagi individu yang tidak sekadar memberi pengetahuan pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh tataran afektif dan konatif melalui mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan IPS, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Jasmani.

Namun demikian harus diakui karena kondisi jaman yang berubah dengan cepat, maka upaya-upaya tersebut ternyata belum mampu mewadahi pengembangan karakter secara dinamis dan adaptif terhadap perubahan tersebut. Oleh karena itu pendidikan karakter perlu dirancang-ulang dan dikemas kembali dalam wadah yang lebih komprehensif dan lebih bermakna. Pendidikan karakter perlu direformulasikan dan direoperasionalkan melalui transformasi budaya dan kehidupan sekolah. Untuk itu, dirasakan perlunya membangun wacana dan sistem pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks sosial kultural Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika dengan nilai-nilai Agama dan Pancasila sebagai sumber nilai dan rujukan utamanya.

Kebutuhan tersebut bukan hanya dianggap penting tetapi sangat mendesak mengingat berkembangnya godaan-godaan (*temptations*) dewasa ini marak dengan tayangan dalam media cetak maupun non-cetak yang memuat fenomena dan kasus perseteruan dalam berbagai kalangan yang memberi kesan seakan-akan bangsa kita sedang mengalami krisis etika dan krisis kepercayaan diri yang berkepanjangan. Pendidikan karakter bangsa diharapkan mampu menjadi alternatif solusi berbagai persoalan tersebut. Kondisi dan situasi saat ini tampaknya menuntut pendidikan karakter yang perlu ditransformasikan sejak dini, yakni sejak pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi secara holistik dan sinambung.

Urgensi dari pelaksanaan komitmen nasional pendidikan karakter, telah dinyatakan pada Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, yang dibacakan pada akhir Sarasehan Tanggal 14 Januari 2010, sebagai berikut:

- a. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.
- b. Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sbg proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh.
- c. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan orangtua. Oleh karena itu pelaksanaan budaya dan karakter bangsa harus melibatkan keempat unsur tersebut.
- d. Dalam upaya merevitalisasi pendidikan dan budya karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebagai kajian akademik, pendidikan karakter tentu saja perlu memuat syarat-syarat keilmiah akademik seperti dalam konten (isi), pendekatan dan metode kajian. Tokoh-tokoh yang sering dikenal dalam pengembangan pendidikan karakter antara lain Howard Kirschenbaum, Thomas Lickona, dan Berkowitz. Pendidikan karakter berkembang dengan pendekatan kajian multi-disipliner: psikologi, filsafat moral/etika, hukum, sastra/ humaniora.

Dalam *grand design* pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan

keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Lebih lanjut dalam grand design pendidikan karakter juga dinyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁵

Sementara itu, Berkowitz dan Bier berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.⁶

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.

Menurut Srenco, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh dengan cara dimana kepribadian positif

⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...* h. 17

⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 46.

⁶Marvin Berkowitz, dan Mellinda C. Bier, *What Works In Character Education: A Research Driven Guide For Educators*, (Washington: Character Education Partnership, 2005), h. 7.

dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi. Anne Lockword mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktifitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa. Dari definisi Anne Lockword diatas, ternyata pendidikan karakter dihubungkan dengan sikap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda.⁷ Dengan demikian, idealnya pelaksanaan pendidikan karakter merupakan bagian yang terintegrasi dengan manajemen pendidikan di sebuah sekolah.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir logis. Oleh karena itu penanaman pendidikan karakter tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih ilmu pengetahuan atau melatih suatu ketrampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (exposure) media massa.

Pendidikan karakter sebagai sebuah program kurikuler telah dipraktekan di sejumlah negara. Studi J. Mark Halstead dan Monica J. Taylor menunjukkan bagaimana pembelajaran dan pengajaran nilai-nilai sebagai cara membentuk karakter terpuji telah dikembangkan di sekolah-sekolah di Inggris. Peran sekolah yang menonjol terhadap pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai tersebut ialah dalam dua hal yaitu:

⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep Dan Model Pendidikan Karakter ... h. 45.

*“to build on and supplement the values children have already begun to develop by offering further exposure to a range of values that are current in society (such as equal opportunities and respect for diversity); and to help children to reflect on, make sense of and apply their own developing values.”*⁸

Untuk membangun dan melengkapi nilai-nilai yang telah dimiliki anak agar berkembang sebagaimana nilai-nilai tersebut juga hidup dalam masyarakat, serta agar anak mampu merefleksikan, peka, dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut, maka pendidikan karakter tidak bisa berjalan sendirian. Dalam kasus di Inggris, review penelitian tentang pengajaran nilai-nilai selama dekade 1990-an memperlihatkan bahwa pendidikan karakter yang diusung dengan kajian nilai-nilai dilakukan dengan program lintas kurikulum.

Pendidikan karakter juga dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.⁹

Halstead dan Taylor menemukan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tersebut juga disajikan dalam pembelajaran Citizenship; Personal, Social and Health Education (PSHE); dan mata pelajaran lainnya seperti sejarah, bahasa inggris, matematika, ilmu alam dan geografi, desain dan teknologi, serta pendidikan jasmani dan olahraga.¹⁰

⁸ Halstead, J. Mark Dan Taylor, Monica J., “Learning And Teaching About Values: A Review Of Recent Research, (Cambridge Journal Of Education, 2000 Vol. 30 No.2), h. 169.

⁹ Zubaiedi, Desain Pendidikan Karakter:..., h. 17-18.

¹⁰ Halstead, J. Mark dan Taylor, Monica J., Learning And Teaching... h. 170-173.

Sedangkan Mulyasa, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut:

“Suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stake-holders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian.”¹¹

Pendidikan karakter mempercayai adanya keberadaan moral absolute, yakni bahwa moral absolute perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Pendidikan karakter kurang sepaham dengan cara pendidikan moral reasoning dan value clarification yang digunakan sebagai strategi dasar pendidikan karakter di Amerika, karena sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolute (bukan bersifat relatif) yang bersumber dari agama-agama di dunia, yang disebutnya sebagai “*the golden rule*”. Contohnya adalah berbuat hormat, jujur, bersahaja, menolong orang, adil dan bertanggung jawab.¹²

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*domain kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*domain afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*domain perilaku*). Jadi pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan.

¹¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*.... h. 8.

¹²Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter* Kementerian Pendidikan Nasional, (Jakarta: Kemdiknas, 2010), h. 16.

Empat hal yang dijadikan rujukan dalam pelaksanaan Pendidikan Karakter, yaitu:

- 1) Olah Hati/ Qalbu (*Spiritual and Emotional Development*) yaitu mengembangkan asset yang berkaitan dengan nilai religi (Ketuhanan).
- 2) Olah Rasa/ Karsa (*Affective and Creativity Development*) yaitu mengembangkan asset yang berhubungan dengan sesama manusia.
- 3) Olah Pikir (*Intellectual Development*) yaitu mengembangkan asset yang berhubungan dengan akal.
- 4) Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and Kinesthetic Development*) yaitu mengembangkan asset fisik agar selalu sehat dan mampu bekerja dengan keras.¹³

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habitation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik. Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

B. Budaya Pendidikan Karakter

¹³ Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep Dan Model Pendidikan Karakter.... h. 25.

Memperkuat sistem penilaian karakter dalam pendidikan karakter perlu adanya literatur sebagai pedoman yang senantiasa dapat digunakan oleh setiap orang yang berperan dalam penilaian. Kehadiran penilaian otentik berpengaruh dalam rangka meningkatkan kompetensi penilaian bagi pendidik dalam pendidikan karakter. Penyusunan perencanaan, pelaksanaan proses, dan penilaian merupakan rangkaian program pendidikan yang utuh, dan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Sehingga perlu adanya penilaian otentik yang dapat dijadikan sebagai salah satu acuan atau referensi oleh pendidik dan dalam pelaksanaannya.

1. Kerangka Proses Pembudayaan dan Pemberdayaan Pendidikan Karakter

a) Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter pada Konteks Makro.

Pengembangan nilai/karakter dapat dilihat pada dua latar/domain, yaitu pada latar makro dan latar mikro. Latar makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan ilmpementasi pengembangan nilai/karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Pada latar makro program pengembangan nilai/karakter dapat digambarkan sebagai berikut.

Strategi adalah cara-cara untuk mencapai tujuan yang ditargetkan, sedangkan holistik berarti secara terpadu seluruh kegiatan yang bisa dilakukan. Dengan demikian strategi holistik pendidikan karakter adalah upaya-upaya terpadu dari berbagai faktor yang terkait dalam pendidikan karakter. Adapun faktor yang terkait dengan pendidikan karakter mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang terpadu dengan memperhatikan aspek individual maupun aspek sosial comunal. Dalam konteks makro, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pelaksanaan pendidikan karakter merupakan komitmen dan tanggung jawab

seluruh sector kehidupan. Secara makro pengembangan pendidikan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni:

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat pendidikan karakter yang digali dan dikristalisasi dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan : (1) filosofis- agama, Pancasila, UUD 1945, UU No.20 Tahun 2003, beserta ketentuan perundangan-undangan turunannya; (2) teoritis-teori pendidikan, pendekatan psikologis, nilai dan moral, sosial budaya; (3) pertimbangan empiris, berupa pengalaman dan praktik terbaik dari tokoh dan lembaga, satuan pendidikan, pesantren, dan lain-lain.

2) Implementasi

Tahap implementasi, dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan. Proses ini melalui tiga pilar pendidikan, yakni satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pada masing-masing pilar ada dua pendekatan, intervensi dan habituasi. Pada intervensi, dikembangkan suasana interaksi belajar mengajar, proses pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan program kegiatan yang terstruktur. Dalam hal ini peran guru menjadi sangat penting. Pendekatan habituasi dilakukan dengan menciptakan kondisi yang kondusif, dan dengan berbagai penguatan yang memungkinkan peserta didik, baik di sekolah, keluarga/dirumahnya, dan di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku yang baik seperti yang telah dipraktikkan melalui proses intervensi.

3) Evaluasi Hasil

Tahap evaluasi hasil, dilakukan evaluasi program untuk perbaikan berkelanjutan, yang sengaja dirancang dan dilaksanakan

untuk mendeteksi aktualisasi karakter pada diri peserta didik untuk mengetahui bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu sudah berhasil baik atau belum.

b) Strategi Pengembangan Budaya dan Karakter pada Konteks Mikro

Pada konteks mikro pengembangan karakter berlangsung dalam konteks suatu satuan pendidikan atau sekolah secara holistik (*the whole school reform*). Sekolah sebagai *leading sector*, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Program pengembangan karakter pada latar mikro dapat digambarkan sebagai berikut.

Secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yaitu:

1) Kegiatan belajar-mengajar di kelas

Pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embedded approach*). Khusus, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan nilai/karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai (*value/character education*). Untuk kedua mata pelajaran tersebut nilai/karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effects*). Sementara itu untuk mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan nilai/karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring (*nurturant effects*) berkembangnya nilai/karakter dalam diri peserta didik.

2) Kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*)

Dalam lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga sekolah lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter.

3) Kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler

Dalam kegiatan ko-kurikuler, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran, atau kegiatan ekstra kurikuler, yakni kegiatan sekolah yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, seperti kegiatan Dokter Kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam dll, perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*) dalam rangka pengembangan nilai/karakter.

4) Kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat.

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di sekolah menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing.

Pengembangan nilai/karakter dalam konteks mikro merupakan latar utama yang harus difasilitasi bersama oleh Pemerintah Daerah dan Kementerian Pendidikan Nasional. Dengan demikian terjadi proses sinkronisasi antara pengembangan nilai/karakter secara psiko-pedagogis di kelas dan di lingkungan sekolah, secara sosio-pedagogis di lingkungan sekolah dan masyarakat, dan pengembangan nilai/karakter secara sosial-kultural nasional. Untuk itu sekolah perlu difasilitasi untuk dapat mengembangkan budaya sekolah (*school culture*). Pengembangan budaya sekolah ini perlu menjadi bagian integral dari pengembangan sekolah

sebagai entitas otonom seperti dikonsepsikan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS). Dengan demikian setiap satuan pendidikan secara bertahap dan sistemik ditumbuh-kembangkan menjadi sekolah-sekolah yang dinamis dan maju (*self-renewal schools*) (Purkey dan Novak: 1990)

C. Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa

Pendidikan adalah proses transformasi nilai budaya dari satu generasi kepadagenerasi berikutnya. Nilai yang ditransformasikan salah-satunya adalah karakter, dimana nilai-nilai ditanamkan ditumbuhkembangkan kepada peserta didik termasuk ke mahasiswa di sebuah perguruan tinggi. Dalam kajian Islam pendidikan karakter sangat dipentingkan. Marzuki menjelaskan bahwa: pendidikan karakter merupakan misi utama pendidikan Islam dan terwujudnya karakter di kalangan umat tidak dapat lepas dari proses pendidikan Islam. Jika pendidikan Islam dilaksanakan dengan baik dan berhasil sesuai dengan tujuannya, umat Islam akan menjadi manusia-manusia yang berkarakter. Sementara itu Syaiful Sagala menegaskan; membangun pendidikan berkarakter mulia yang cerdas melalui aktivitas pendidikan akan membentuk siswa yang berjiwa kebangsaan dan nasionalisme yang tinggi serta dapat ikut memajukan peradaban dunia. Proses pembelajaran yang menanamkan dan menempatkan kaidah-kaidah karakter dan kecerdasan dalam kadar yang tinggi akan seperti menara menjulang ke atas dan konsisten.

Merencanakan program pendidikan karakter bukan hal yang mudah, akan tetapi membutuhkan berbagai pemikiran, komitmen sampai pada kerjasama yang baik antar berbagai pihak. Dalam hal ini Thomas Lickona mengidentifikasi sedikitnya ada duapuluh komponen umum dalam pendidikan karakter berkualitas yakni sebagai berikut:

1. Kepemimpinan/dukungan administratif, termasuk idealnya, koordinator pendidikan karakter.

2. Keterlibatan staf yang kuat.
3. Keterlibatan siswa yang kuat.
4. Keterlibatan orang tua yang kuat.
5. Tonggak (kredo/ Pernyataan) sekolah dan motto yang menekankan karakter.
6. Pemakaian bahasa karakter dalam interaksi setiap hari dan dalam kode perilaku, rutinitas dan ritual, majelis, aktivitas ekstrakurikuler, buku pegangan siswa, kartu laporan, relasi publik, dan komunikasi dengan orang tua.
7. Perangkat kebaikan sasaran yang disetujui, yang mencakup kebaikan interpersonal dan kebaikan yang berhubungan dengan pekerjaan.
8. Perencanaan di seluruh sekolah untuk secara sengaja mendorong dan mengajar sasaran kebaikan sekolah.
9. Contoh perilaku yang dihasilkan oleh staf dalam hal bagaimana “tampak” dan “bunyi” kebaikan ini pada berbagai usia dan bagian lingkungan sekolah yang berbeda.
10. Penekanan pada tanggung jawab seluruh sekolah dan siswa untuk memodelkan kebaikan ini.
11. Integrasi kebaikan ini yang berkesinambungan ke dalam instruksi di seluruh kurikulum.
12. Pemakaian kurikulum pendidikan karakter yang dipublikasi, di manapun pemakaian tepat dilakukan.
13. Suatu pendekatan terhadap disiplin yang mengajarkan kebaikan dan menghargai karakter yang baik dengan cara yang menjaga fokus pada alasan karakter karena melakukan apa yang benar.
14. Usaha di seluruh sekolah untuk mengembangkan komunitas yang peduli guna mencegah kenakalan di antara anak/teman sebaya.

15. Lingkungan yang kaya karakter visual (menggunakan sinyal, poster, kutipan).
16. Mempekerjakan staf yang memiliki karakter baik dan berkomitmen untuk memodelkan dan mengajarkan karakter.
17. Pengembangan staf dalam keahlian dan strategi pendidikan karakter dan akuntabilitas untuk menggunakannya (Apakah program ini merupakan bagian dari rencana pelaksanaan pembelajaran? Apakah observasi kepala sekolah mencatat hal tersebut? Apakah para staf secara teratur melaporkan dan membagikan apa yang sedang mereka lakukan untuk mendorong pengembangan karakter?)
18. Waktu yang dijadwalkan untuk perencanaan, pembagian, dan refleksi para staf atas program karakter yang bersangkutan serta kebudayaan moral dan intelektual sekolah.
19. Paling tidak dukungan finansial yang rendah hati (pendidikan karakter biasanya tidak memerlukan anggaran yang besar, namun beberapa dana dibutuhkan untuk in-service workshops), konferensi, waktu yang dihabiskan bagi perencanaan dan pengembangan program, dan perpustakaan sumber buku serta materi; kurikulum yang dibeli akan menjadi pengeluaran yang besar.
20. Perencanaan untuk penilaian dampak program yang berkesinambungan.

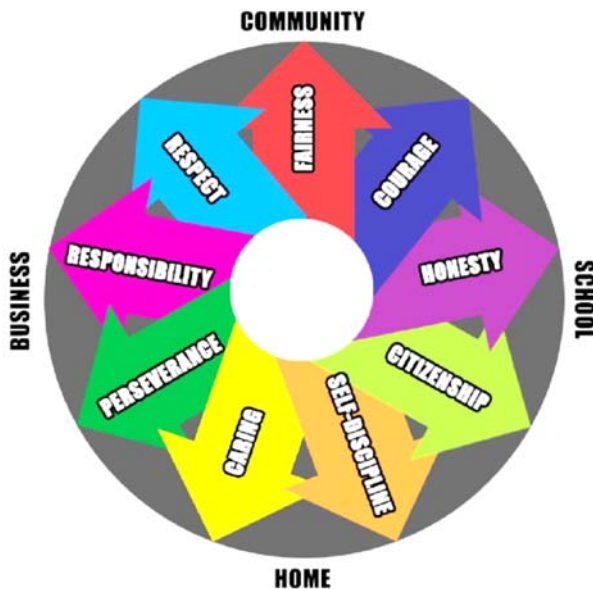
Pendidikan karakter sarat dengan berbagai pesan materi khususnya dalam membangun masyarakat yang baik. Siti Irene Astuti menyatakan bahwa; pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan, kepekaan, dan sikap orang yang bersangkutan. Dengan demikian karakter yang ingin dibangun melalui pendidikan karakter bersifat *inside-out*, dalam arti bahwa perilaku yang

berkembang menjadi kebiasaan baik ini terjadi karena adanya dorongan dari dalam, bukan karena adanya paksaan dari luar.

Westwood membagi ruang lingkup karakter pendidikan dalam sembilan pilar yang saling terkait yaitu:

1. Tanggung jawab
2. Rasa hormat
3. Keadilan (keadilan)
4. Keberanian
5. Kejujuran (kejujuran)
6. Kewarganegaraan (kewarganegaraan)
7. Disiplin diri
8. Peduli, lalu
9. Persecerance (ketekunan).

Kesembilan pilar pendidikan karakter tersebut digambarkan pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Pilar Pendidikan Karakter
(Sumber :www.google.com –Suparlan)

Kesembilan pilar karakter diatas, dapat diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistic menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* dapat diajarkan melalui pengetahuan kognitif anak. Setelah itu maka diharapkan tumbuh *feeling the good*, yaitu bagaimana merasa dan mencintai kebajikan menjadi mesin yang dapat membuat anak selalu ingin berbuat kebaikan. Dengan demikian maka akan tumbuh kesadaran bahwa anak mau melakukan perilaku kebaikan karena ia cinta akan perilaku kebaikan tersebut maka lambat laun akan menjadi budaya pada diri anak untuk melakukan suatu kebaikan. Maka *acting the good* itu berubah menjadi sebuah kebiasaan.

Paterson dan Seligman (dalam Raka, 2007) mengidentifikasi ada 24 karakter yang baik dan kuat. Karakter – karakter tersebut diakui sangat penting artinya dalam berbagai agama dan budaya di dunia. Dari berbagai jenis karakter, ada lima karakter yang sangat penting untuk di bangun dan dikuatkan yaitu kejujuran, kepercayaan diri, apresiasi terhadap kebinekaan, semangat belajar dan semangat kerja. Kelima karakter ini dipercayai sangat diperlukan sebagai modal dasar dalam mencari jalan keluar dari permasalahan kemunduran bangsa Indonesia selama ini, yaitu korupsi, konflik yang berkepanjangan antar sesama manusia, perasaan sebagai bangsa kelas dua, serta semangat kerja dan semangat belajar yang masih rendah.

Maka dari itu, perlu ada ide yang memiliki kekuatan penuh, yang menjadi pintu masuk pendidikan karakter. Adapun kekuatan ide tersebut adalah: a) gagasan tentang Tuhan, dunia, dan saya; b) memahami diri sendiri; c) menjadi manusia bermoral; d) memahami dan dipahami; e) bekerjasama dengan orang lain; f) sense of belonging; g) mengambil kekuatan dimasa lalu; h) *dien for all times and places*; i) kepedulian terhadap makhluk; j) membuat perbedaan; k) *taking the lead*.

Agar dapat dijadikan ukuran yang benar, sebenarnya karakter individu bias dilihat sebagai konsekuensi karakter masyarakat.

Jika karakter masyarakat dan karakter bangsa akan ikut menentukan karakter individu maka sasaran pendidikan karakter akan lebih banyak diarahkan pada masyarakat dan bangsa.

Bangsa Indonesia menyepakati nilai-nilai yang dapat menjadi pandangan filosofis kehidupan bangsanya. Nilai-nilai tersebut meliputi kelima nilai dalam Pancasila yaitu ketuhanan yang maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia. Maka nilai-nilai tersebut sejalan dengan nilai-nilai pada lima pilar karakter sebagai berikut:

1. Transendensi. Dimana kesadaran manusia dimana manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian maka akan muncul penghambaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Kesadaran ini juga mengandung arti dalam pemahaman keberadaan diri dan alam sekitar sehingga mampu memakmurkannya.
2. Humanisasi. Pada hakikatnya setiap manusia sama dimata Tuhan kecuali ilmu dan ketakwaan terhadap Tuhan yang dapat membedakannya. Manusia diciptakan Tuhan sebagai subjek yang memiliki potensi.
3. Kebinekaan. Kesadaran akan adanya perbedaan . akan tetapi mampu mengambilpersamaan dalam membentuk kekuatan.
4. Liberasi. Pembebasan hak hak atas penindasan. Oleh sebab itu, tidak dibenarkan adanya penjajahan terhadap manusia.
5. Keadilan. Keadilan yang merupakan kunci kesejahteraan, bukan berarti harus sama melainkan harus proporsional.

Dengan demikian, maka tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter anak secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter maka anak diharapkan dapat mandiri dalam pengetahuannya,

mengkaji, menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter agar dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap universitas, pendidikan karakter diharapkan dapat mengerucut pada pembangunan nilai-nilai budaya kampus, dimana nilai-nilai yang senantiasa ada dalam setiap perilaku, tradisi, kebiasaan yang diaplikasikan oleh semua warga kampus, dan lingkungan kampus yang menjadikan itu sebagai ciri khas dan karakter dimata masyarakat luar kampus.

Sementara itu, ranah pendidikan karakter menurut (Suparlan, 2010) lebih memprioritaskan pengembangan enam pilar karakter, yaitu:

1. *Trustworthiness* (rasa percaya diri)
2. *Respect* (rasa hormat)
3. *Responsibility* (rasa tanggung jawab)
4. *Caring* (rasa peduli)
5. *Citizenship* (rasa kebangsaan)
6. *Fairness* (rasa keadilan)

Kementerian Pendidikan Nasional juga memberikan perhatian khusus terhadap pembinaan karakter pada siswa. Dalam buku panduan yang disusun untuk kegiatan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dijelaskan bahwa; Proses pembelajaran Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dilaksanakan melalui proses belajar aktif. Sesuai dengan prinsip pengembangan nilai harus dilakukan secara aktif oleh peserta didik (dirinya subyek yang akan menerima, menjadikan nilai sebagai miliknya dan menjadikan nilai-nilai yang sudah dipelajarinya sebagai dasar dalam setiap tindakan) maka posisi peserta didik sebagai subyek yang aktif dalam belajar adalah prinsip utama belajar aktif. Oleh karena itu, keduanya saling memerlukan.

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan ada lima strategi pembelajaran yang membangun karakter: (1) keteladanan, (2)

kebiasaan, (3) nasehat, (4) memberikan perhatian, dan (5) memberikan hukuman. Betapa pentingnya pendidikan karakter, maka strategi pelaksanaannya harus ditata sedemikian rupa, bahkan memerlukan strategi khusus. Zubaedi dalam hal ini menegaskan bahwa; Strategi pengembangan karakter secara makro dapat dilakukan melalui tiga tahapan yakni; *pertama*, tahap perencanaan, *kedua* tahap implementasi, dan *ketiga* tahap evaluasi. Strategi pengembangan pendidikan karakter akan lebih baik lagi bila dilakukan dengan mengintegrasikan pada kurikulum. Seperti dijelaskan oleh Ruseno Arjanggibahwa: Pendidikan terintegrasi merupakan cara yang tepat dalam mengatasi berbagai masalah bangsa, melalui mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam proses belajar mengajar. Solusi yang ditawarkan adalah melalui metode pembelajaran yang aktif dan peduli seperti pembelajaran kooperatif.

Dalam perspektif Islam pembinaan karakter selalu dikembangkan dengan insial pendidikan akhlak dimana Rasulullah menjadi flatrom atau contoh utama karakter. Abdul Madjid dan Dian Andayani menegaskan bahwa ada tiga strategi yang harus dilalui untuk pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlakul mulia yakni sebagai berikut:

1. Moral Knowing/*Learning to know*
Adalah tahapan dimana langkah pertama dalam pendidikan karakter untuk menguasai pengetahuan tentang nilai nilai.
2. Moral Loving/*Moral Feeling*
Adalah tahapan dimana belajar mencintai tanpa syarat.
3. Moral Doing/*Learning to do*.
Adalah tahapan para peserta didik mempraktekkan karakter dalam kehidupan sehari hari.

Bangunan karakter bukanlah hal yang dapat dilakukan secara instan, akan tetapi membutuhkan proses. Dalam kurikulum nasional; berbeda dari materi ajar yang bersifat '*mastery*', sebagaimana halnya suatu '*performance content*' suatu kompetensi, materi

pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa bersifat '*developmental*'. Perbedaan hakekat kedua kelompok materi tersebut menghendaki perbedaan perlakuan dalam proses pendidikan. Materi pendidikan yang bersifat '*developmental*' menghendaki proses pendidikan yang cukup panjang dan bersifat saling menguat (*reinforce*) antara kegiatan belajar dengan kegiatan belajar lainnya.

Dengan demikian pendidikan karakter bila dilakukan dengan pendekatan terintegrasi dalam kurikulum adalah konsep strategis untuk memperkuat nilai-nilai kebaikan bagi mahasiswa. Hal ini tentu membutuhkan desain yang dapat dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran untuk di kelas dan dilaksanakan oleh dosen kepada mahasiswanya.

D. Dampak Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Akademik

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek tersebut, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi merupakan bekal terpenting untuk mempersiapkan para anak didik dalam menghadapi masa depan mereka. Dengan bekal kecerdasan emosional seseorang anak dapat berhasil dalam menghadapi segala tantangan, khususnya tantangan dalam keberhasilannya di bidang akademik.

Sebuah buku berjudul *Emotional Intelligence and School Success* (Joseph Zins, et. Al, 2001) mengkompilasi berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Ada beberapa factor resiko penyebab terjadinya kegagalan pada diri anak di sekolah. Faktor-faktor resiko tersebut bukanlah karena kecerdasan otak, melainkan pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan

bergaul antara sesama teman, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 % dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan 20% oleh kecerdasan otak.

Anak yang memiliki masalah dengan kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan dalam belajar. Sebaliknya anak yang memiliki kecerdasan emosi yang baik maka akan dapat terhindar dari masalah umum yang dihadapi anak seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas.

Pendidikan karakter di kampus atau di sekolah- sekolah sangat diperlukan. Tentunya bermulai dari pendidikan karakter di dalam keluarga di rumah. Jika seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari rumah, maka anak tersebut tentu akan berkarakter baik juga pada tingkatan selanjutnya. Belakangan ini, banyak orangtua yang hanya mengandalkan kecerdasan inteligensi. Selain itu, Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter baik pada anak nya disebabkan karena kesibukan dan lebih mementingkan aspek kognitif anak nya saja. Meskipun demikian kondisi ini dapat itanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah atau di kampus.

Permasalahan selanjutnya adalah kebijakan pemerintah di Indonesia lebih mementingkan aspek kognitif saja. Akan tetapi belakangan ini pendidikan budi pekerti tengah menjadi perbincangan hangat dikalangan akademisi. Ada yang mengatakan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia dibuat hanya cocok untuk diberikan pada 10-20 % kemampuan otak terbaik. Artinya sebagian besar anak sekolah tidak dapat mengikuti kurikulum pelajaran di sekolah sekolah. Akibatnya sejak anak usia dini, sebagian besar anak-anak akan merasa “bodoh” karena kesulitan menyesuaikan diri dengan kurikulum yang ada. Ditambah lagi dengan system perangkan yang memvonis anak yang tidak masuk 10 besar,

sebagai anak yang kurang pandai. System seperti ini tentu berpengaruh negative terhadap usaha membangun karakter anak, dimana sejak dini anak sudah “dibunuh” rasa percaya dirinya.

Maka dari itu, pendidikan karakter adalah suatu yang urgent untuk dilakukan. Jika semua komponen akademisi serius dalam menjalankan ini maka pendidikan karakter pun akan dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini konsep “era globalisasi” berarti suatu kurun waktu yang ditandai dengan bermunculannya berbagai masalah yang menuntut manusianya untuk mengubah pola berpikir nya, dari pola regional menjadi pola yang mencakup global. dalam era seperti ini hal tertentu yang terjadi dalam kehidupan kita dapat memperoleh arti yang menembus batas-batas fisik dari tempat kejadian semula. Maka tidak mengherankan pada saat ini suatu peristiwa local dapat menjadi peristiwa global.

Pada bagian lainnya, ada ungkapan tentang harapan besar masyarakat yang terletak pada karakter tiap individunya. Ungkapan ini dapat pula diartikan secara luas yang mengandung makna bahwa tiap individu berperan dalam pembangunan peradaban.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang sehingga membuat seseorang tersebut menjadi beradap. Pendidikan bukan hanya sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan tempat pembudayaan dan penyaluran nilai-nilai. Maka dengan itu, anak harus dapat pendidikann yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan ini menyangkut tiga hal paling mendasar, yaitu aspek afektif yang tercermin dalam keimanan, ketaqwaan, akhlak, kepribadian unggul. Kedua, aspek kognitif yang tercermin dalam ukuran atau taraf berpikir dan daya intelektualitas dalam mengembangkan dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan dan kecakapan praktis.

Dengan demikian, pendidikan yang selalu mengalami peningkatan adalah pendidikan yang selalu menyerukan penataan kembali

masyarakat dan bangsanya. Pembangunan sektor pendidikan harus menghasilkan sistem nilai yang mampu mendorong terjadinya perubahan kearah yang lebih baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan begitu, diharapkan bahwa pendidikan dapat menjadi wadah pembangunan manusia Indonesia yang seutuhnya sebagai subjek yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

E. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini adalah agar generasi muda sebagai penerus dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma hidup dalam kehidupan.

Pendidikan karakter, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Disini ada unsure proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan, semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsure kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsure afektif (perasaan) juga unsure psikomotorik (perilaku).

Pada era globalisasi sekarang ini, dimana terjadi perubahan cara hidup umat manusia yang berwawasan nasional menuju cara hidup berwawasan global. Dalam hal tersebut, maka dunia sebagai

sebuah system yang utuh, bukan hanya sebagai kumpulan Negara. Dalam situasi global ini, maka masalah akan bias diselesaikan dengan baik apabila diletakkan dalam kerangka berpikir global, bukan dalam kerangka berpikir nasional.

F. Aspek Penting dalam Pendidikan Karakter

Menurut Megawangi (2003), ada tiga kebutuhan anak yang harus dipenuhi yaitu maternal bonding, dimana ada kelekatan antara anak dan ibu yang merupakan dasar dalam pembentukan karakter anak. Kelekatan anak dan ibu memiliki peran penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak. Dengan adanya kelekatan antara ibu dan anak maka anak akan merasa aman sehingga memunculkan rasa percaya diri pada anak. Dan hal ini merupakan bekal bagi anak dalam meraih kesuksesannya di kemudian hari. Karena tidak bias dipungkiri bahwa kedekatan emosi ibu dan anak sangat berperan dalam pembentukan karakter dan kepribadian baik pada anak tersebut.

Lingkungan yang aman juga merupakan kebutuhan anak akan rasa aman. Kebutuhan ini penting bagi anak. Karena lingkungan yang tidak kondusif dapat membahayakan perkembangan emosional pada anak. Kekacauan emosi anak dapat terjadi karena tidak adanya rasa aman dari lingkungannya.

Selain itu, kebutuhan akan rangsangan fisik dan mental pun adalah aspek penting bagi anak dalam membentuk karakter nya. Dalam hal ini, peran dan perhatian orangtua lah yang harus optimal kepada anak. Perhatian yang penuh dari sang ibu dapat membentuk kepribadian anak yang baik seperti anak menjadi periang, antusia, anak cenderung lebih dapat mengeksplorasi lingkungannya dan dapat menjadikan anak yang kreatif.

G. Pendekatan dalam Pendidikan Karakter

Ada beberapa pendekatan dalam pendidikan karakter, yaitu 1) pendekatan penanaman nilai; 2) pendekatan perkembangan moral kognitif; 3) pendekatan analisis nilai; 4) pendekatan klarifikasi nilai; 5) pendekatan pembelajaran berbuat. (Superka, et. Al. 1976). Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial. Menurut pendekatan ini, maka dalam proses pembelajaran ditekankan pada keteladanan, penguatan positif dan negative, simulasi, bermain peran, dan sebagainya. Kedua, pendekatan perkembangan kognitif. Pada pendekatan ini karakteristiknya ditekankan pada aspek kognitif. Dimana anak didorong untuk berfikir aktif terkait permasalahan moral serta ikut dalam membuat keputusan moral. Menurut pendekatan ini, perkembangan moral merupakan perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari satu tingkat yang lebih rendah menuju satu tingkat yang lebih tinggi. (Elias, 19879)

Ketiga adalah pendekatan analisis nilai. Pada pendekatan ini ditekankan pada perkembangan kemampuan anak dalam berpikir logis dalam menganalisa permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai social. Ada dua tujuan dalam pendekatan ini, yaitu; pertama membantu anak untuk menggunakan kemampuan logika nya dalam menganalisis permasalahan dalam aspek social yang berkaitan dengan nilai moral. Kedua, melatih anak dalam menggunakan proses berpikir rasional dan analisis. Adapun langkah dalam menganalisis nilai-nilai moral adalah ; 1) mengidentifikasi dan menjelaskan nilai yang terkait, 2) mengumpulkan fakta yang berkaitan dengan masalah, 3) menguji kebenaran fakta, 4) menjelaskan kaitan antara fakta yang bersangkutan, 5) merumuskan keputusan moral sementara, 6) menguji prinsip moral yang digunakan dalam mengambil keputusan.

Keempat, pendekatan klarifikasi nilai lebih menekankan pada usaha dalam mengkaji perasaan sendiri, dengan tujuan untuk

meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai mereka sendiri. Menurut pendekatan ini, ada tiga tujuan pendidikan karakter, yaitu 1) membantu anak untuk lebih mengenali diri mereka sendiri dan nilai yang ada dalam diri mereka sendiri serta orang disekitar mereka. 2) membantu anak memiliki keterbukaan dan kejujuran terhadap orang lain, 3) membantu anak agar memiliki pola berpikir yang rasional dan tetap menjaga emosional serta memiliki intuisi dapat merasa, sehingga memahami akan nilai-nilai dan tingkah laku dirinya sendiri. Dalam pendekatan ini dapat digunakan cara seperti berdialog, menulis, berdiskusi (Raths et.al., 1978)

Kelima adalah pendekatan pembelajaran berbuat. Dimana dalam pendekatan ini anak diberikan kesempatan dalam melakukan tindakan bermoral. Menurut superka, et.al (1976) menyimpulkan ada dua tujuan dalam pendidikan karakter yaitu 1) mendukung anak dalam melakukan tindakan moral yang mengacu pada nilai-nilai mereka sendiri. 2) mendorong anak dalam menyadari bahwa anak merupakan makhluk individu dan makhluk social, yang merupakan warga Negara yang memiliki bagian dalam proses demokrasi. Kekuatan dalam pendekatan ini adalah pada pemberian kesempatan kepada anak untuk berperan aktif dalam kehidupan demokrasi.

H. Pengembangan Desain Pembelajaran

Pengembangan Desain pembelajaran diawali dari pengembangan model pembelajaran. Beberapa model pembelajaran yang selama ini dikenal adalah model Dick and Carey. Secara umum pengembangan model pembelajaran menurut Trianto terdiri dari beberapa tahapan yakni, *pertama* pendefinisian, *kedua* perancangan, *ketiga* pengembangan dan *keempat* penyebaran. Dan rancangan pembelajaran atau desain untuk pembelajaran dikalangan mahasiswa, maka; membangun pemahaman bersama terhadap kebijakan dan prosedur perkuliahan penting bagi kohesifitas kelas. Artinya untuk

membangun nilai-nilai pada mahasiswa harus diawali bagaimana merancang atau mendesain pembelajaran dari kelas.

Desain pembelajaran yang dapat diintegrasikan dengan kurikulum khususnya untuk perkuliahan pada tatap muka dapat dilihat pada berbagai model desain lainnya diantaranya, David Marrill, Jerold E.Kemp, Regeluth, Atwi Suparman. Namun demikian untuk mengembangkan desain sebagai sebuah pilihan dalam pengembangan pembelajaran yang memberi muatan pendidikan karakter tentu harus melihat tujuan, situasi dan keadaan mahasiswa di dalam kelas.

I. Pengembangan Kurikulum Transdisiplin di UIN SU Medan

Pada bagian berikut ini peneliti berkepentingan terhadap dokumen pengembangan kurikulum yang dikeluarkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu UIN Sumatera Utara Medan. Untuk itu dokumen pengembangan kurikulum secara utuh dikutip sebagaimana dalam pembahasan berikut.

Deklarasi UNESCO tahun 1994 tentang penerapan transdisipliner di abad 21 merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Masalahnya, isi deklarasi itu tidak hanya akan merubah paradigma ilmu pengetahuan, tetapi juga akan membuat pergeseran yang signifikan di bidang pendidikan dan pembelajaran. Deklarasi tersebut ternyata mendapat respon positif dari banyak perguruan tinggi di Amerika dan Eropa, di mana sudah banyak perguruan di negara-negara maju yang menerapkan pendekatan transdisiplin ini.

Pimpinan UIN Sumatera Utara telah menggagas penerapan transdisiplin dalam kurikulum beriringan dengan semangat transformasi lembaga ini menuju Universitas Islam Negeri yang unggul. Hal ini sesuai dengan cita-cita untuk membangun sains holistik, yang memadukan antara wahyu dan fakta empirik, antara

jasmani, jiwa, dan ruhani, antara *al-'ulum asy-syari'ah* dengan *sciences*. Tentu saja, cita-cita perubahan serupa bukan lah hal sederhana, karena akan menimbulkan implikasi yang besar terhadap tindakan pendidikan dan pengembangan pengetahuan. Implikasi paling dasar dari perubahan paradigma pendidikan itu adalah keniscayaan untuk memodifikasi kurikulum, mulai dari visi, misi, *outcomes*, bahan kajian, struktur mata kuliah, sampai pada model-model pembelajaran.

Sejalan paradigma pengetahuan yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya, UIN Sumatera Utara akan menerapkan Pendekatan Transdisiplin di dalam kurikulum. Tipe pendidikan ini sesuai dengan spesifikasi pengetahuan yang dikembangkan yaitu sains holistik-transdisiplin.

Pada dasarnya gagasan dan konsep pendidikan holistik muncul dari kesadaran atas adanya ketimpangan skema berpikir mengenai sains (*sciences*). Dulu sains dipelajari secara terpisah sesuai pembedaan sains, sehingga proses transfer pengetahuan terkesan terkotak-kotak, kurang dalam pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam satu kesatuan, serta tidak pula aplikatif dalam menjawab persoalan yang dihadapi umat manusia. Jadi, kehadiran pendidikan holistik adalah alternatif sistem pendidikan yang bermaksud memperbaiki kelemahan-kelemahan sains dengan menawarkan hal-hal sebaliknya melalui pola baru dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan.

Sehubungan dengan kesadaran tersebut, sebagai suatu paradigma pendidikan, setidaknya ada dua karakteristik pendidikan holistik yang berbeda dari paradigma fragmentaris sains modern, yaitu: pertama, paradigma pendidikan holistik berkaitan dengan pandangan antropologis bahwa “subjek” merupakan suatu entitas yang berkorelasi dengan “subjek-subjek” lain. Setiap “subjek” tidak terisolasi, tidak tertutup, dan tidak terkungkung, melainkan berinterkoneksi dengan pengada-pengada lain di alam raya. Kedua, paradigma pendidikan holistik juga berkarakter realis-

pluralis, kritis-konstruktif, dan sintesis-dialogis. Pandangan holistik tidak mengambil pola pikir dikotomis atau *binary logic* yang memaksa harus memilih salah satu dan membuang yang lainnya, melainkan dapat menerima realitas secara plural sebagaimana kekayaan realitas itu sendiri.

Selain itu, paradigma pendidikan holistik berkaitan dengan filsafat perennial, karena pendidikan holistik memasukkan beberapa tema utama perennial ke dalam sistem pendidikannya, seperti: Realitas Ilahi, Keesaan, Keutuhan (*Wholeness*), dan beberapa dimensi realitas. Pandangan serupa dikemukakan oleh Jeremy Henzell-Thomas, bahwa pendidikan holistik merupakan suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada diri setiap peserta didik dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia. Dengan demikian, penerapan pendidikan holistik diharapkan dapat membentuk manusia utuh (*holistic men*, insan kamil), di mana potensi-potensi spiritual, emosional, intelektual (intelegensi dan kreativitas), sosial, dan potensi jasmani peserta didik dapat diaktualisasikan secara optimal.

Berdasarkan keterangan di atas, pendidikan holistik yang sesuai dengan perspektif Islam dimulai dari pandangan makro-kosmos dan mikrokosmos sesuai penjelasan Alquran. Hal ini perlu ditegaskan, supaya dalam pengembangan kurikulum tidak terjebak ke dalam kepentingan tertentu, seperti cara berpikir dan sistem nilai tertentu di luar Islam, sehingga menyimpang dari visi dan misi Universitas Islam.

Pendidikan holistik adalah filsafat pendidikan yang didasarkan pada premis bahwa setiap orang menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui koneksi dengan masyarakat, alam, dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan holistik bertujuan untuk

mendorong orang untuk belajar menghargai nilai intrinsik bagi kehidupan dan cinta yang penuh gairah. Ron Miller, pendiri jurnal *Holistic Education*, membuat definisi pendidikan holistik sebagai pendidikan bermakna dan berkeadilan sosial. Istilah pendidikan holistik ini sering juga digunakan untuk merujuk pada jenis pendidikan alternatif yang lebih demokratis dan humanistik. Robin Ann Martin (2003) menjelaskan hal ini lebih lanjut dengan menyatakan; "Pada tingkat yang paling umum, apa yang membedakan pendidikan holistik dari bentuk-bentuk pendidikan lainnya adalah pada tujuannya, perhatiannya pada *experiential learning* dan makna serta ia menempatkan nilai-nilai kemanusiaan primer dalam lingkungan belajar"

Salah satu ciri pendidikan holistik adalah penolakannya terhadap obsesi keseragaman pendidikan yang selama ini diterapkan dengan standar kaku, pengujian tanpa henti, dan kontrol otoriter dalam proses pembelajaran. Pendidikan holistik pada dasarnya adalah pendidikan yang demokratis, yang berkait erat dengan kebebasan individu dan tanggung jawab sosial. Ini adalah pendidikan untuk perdamaian, keberlanjutan ekologi, dan untuk pengembangan moralitas dan spiritualitas yang melekat pada diri setiap manusia.

Hal yang membedakan pendidikan holistik-transdisiplin dari pendekatan lain adalah perhatian yang besar terhadap pengalaman belajar (*learning experience*), dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam lingkungan belajar. Tipe pendidikan ini juga menekankan segi kontekstual serta mementingkan aspek lapis-lapis kesadaran (*consciousness*) sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang secara seimbang dalam ke tiga aspek yaitu pikiran, tubuh dan jiwa (*mind, body and soul*). Jadi, konsep holistik di sini berhubungan dengan sistem totalitas, yaitu suatu kesatuan yang saling terkait, bukan sekadar kumpulan dari bagian-bagian.

Pendidikan holistik-transdisiplin dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan beberapa cara, di antaranya dengan

menerapkan *Integrated Learning* (pembelajaran terintegrasi), yaitu suatu pembelajaran yang memadukan berbagai disiplin dalam membahas satu paket materi kuliah. Inti pembelajaran ini adalah agar mahasiswa memahami ragam solusi terhadap suatu persoalan yang spesifik. Dari *integrated learning* ini muncul istilah *integrated curriculum* (kurikulum terintegrasi). Karakteristik kurikulum terintegrasi menurut Lake dalam Megawangi, et.al (2005) antara lain: Adanya keterkaitan antar mata kuliah dengan memilih tema khusus sebagai pusat keterkaitan, menekankan pada aktivitas kongkret atau nyata, memberikan peluang bagi mahasiswa untuk bekerja dalam kelompok. Selain memberikan pengalaman untuk memandang sesuatu dalam perspektif keseluruhan, juga memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk bertanya dan mengetahui lebih lanjut mengenai materi yang dipelajarinya.

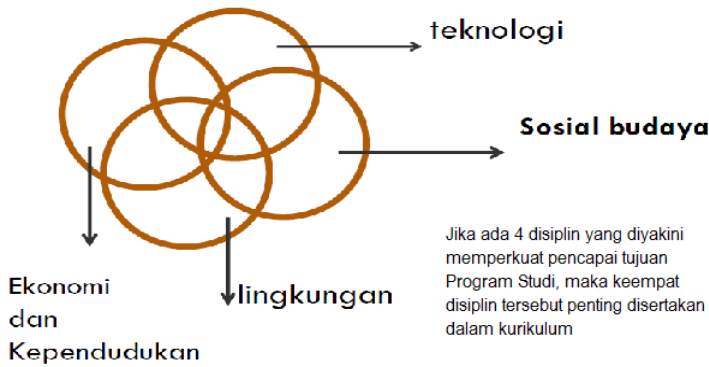
Integrated curriculum atau sering dikenal dengan istilah *transdisciplinary teaching* dan *synergetic teaching* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melihat keterkaitan antar-mata kuliah dalam hubungan yang berarti dan kontekstual bagi kehidupan nyata. Kurikulum terintegrasi dalam pendidikan holistik membuat mahasiswa belajar sesuai dengan gambaran yang sesungguhnya, hal ini karena kurikulum terintegrasi mengajarkan keterkaitan akan segala sesuatu sehingga terbiasa memandang segala sesuatu dalam gambaran yang utuh. Kurikulum terintegrasi dapat memberikan peluang kepada mahasiswa untuk menarik kesimpulan dari berbagai sumber informasi yang berbeda mengenai suatu tema, serta dapat memecahkan masalah dengan memperhatikan faktor-faktor berbeda (ditinjau dari berbagai aspek). Selain itu dengan kurikulum terintegrasi, proses belajar menjadi relevan dan kontekstual sehingga berarti bagi mahasiswa dan membuat mahasiswa dapat berpartisipasi aktif sehingga seluruh dimensi manusia terlibat aktif (fisik, sosial, emosi, akademik).

Dalam proses ini, peserta didik akhirnya menyadari kemampuan mereka untuk bekerja menuju integrasi pribadi, keutuhan dan

rasa harmoni dalam, perpaduan antara kesehatan pribadi mereka dan kepuasan kerja. Ini berarti bahwa nilai-nilai yang mereka anut di tingkat kognitif akan disaring turun ke afektif serta tingkat perilaku, sehingga membuat mereka orang-orang yang benar untuk diri mereka sendiri. Ini juga melibatkan upaya dalam menemukan beberapa bentuk konsistensi antara apa yang secara pribadi menjunjung tinggi sebagai nilai dengan apa realitas eksternal seseorang mempromosikan, yaitu norma-norma budaya, harapan masyarakat, peran yang ditugaskan, dan lain-lain.

Seluruh pengalaman belajar yang terlibat dalam proses menilai pasti akan meningkatkan kesadaran diri peserta didik, yang akhirnya juga mengarah ke peningkatan identitas diri dan arah diri. Akibatnya, orang menjadi lebih lengkap diberdayakan untuk mengambil peran dan tanggung jawab mempengaruhi masyarakat langsung di sekitar dan promosi martabat manusia dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pekerjaan seseorang dan profesi.

Kurikulum dengan pendekatan transdisiplin menerapkan penggabungan sains ke dalam satu paket kurikulum (*integrated curriculum*). Model integrasi kurikulum ini bersifat *beyond subject-areas*. Secara umum *integrated curriculum* pendekatan transdisiplin itu ditandai dengan: (a) penggabungan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai dari dalam atau di seluruh bidang studi ke dalam satu paket kurikulum; dan (b) pembauran berbagai disiplin ilmu ke dalam satu paket kurikulum (sebagai ilustrasi lihat gambar di bawah). Karena itu, kurikulum terintegrasi yang bersifat *interwoven, connected, thematic, correlated, linked, and holistic* (terjalin, terhubung, tematik, berkorelasi, saling-terkait dan mencakup keseluruhan). adalah pendekatan transdisiplin. Model integrasi pada pendekatan transdisiplin adalah pelarutan (*integrated*) antara konsep/teori/skill dari dua atau lebih disiplin yang berbeda di suatu area di luar disiplin, yaitu pada kehidupan nyata dan dunia sekitar mahasiswa.



Gambar. 2 Kurikulum dengan pendekatan transdisipliner

Di UIN SU sendiri, kegiatan pendekatan transdisiplin akan diimplementasikan ke dalam suatu kurikulum yang padu. Secara umum, kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islami disusun mencakup seluruh wawasan keilmuan sehingga akan membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu terhadap struktur, tujuan, materi dan institusi pendidikan. Jika diterjemahkan secara struktural, kerangka paradigmatis ini akan menghasilkan struktur kurikulum yang akomodatif terhadap tuntutan posmodern, yakni sebuah struktur keilmuan yang lebih menekankan pada terciptanya kompetensi *know-how* dan *know-why*, ketimbang *know-what*. Di tingkat perguruan tinggi, struktur kurikulum semacam ini lebih dapat mengakomodasi pengembangan nalar teknologi dasar dan keterampilan halus (*soft skill*). Selain itu, setiap kegiatan penyusunan dan penyempurnaan kurikulum harus mencerminkan identitasnya sebagai perguruan tinggi Islam yang mengintegrasikan ilmu-ilmu syaria'ah dengan ilmu-ilmu umum, dan mengorientasikan produk-produk keilmuannya untuk kemaslahatan umat manusia.

Dalam konteks UIN Sumatera Utara, integrasi sains dapat juga dipahami sebagai penafian terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu non-agama yang telah berurat berakar selama ini di dalam tubuh perguruan tinggi Islam Indonesia. Akibatnya, sarjana agama dalam masa yang panjang gagal memberikan kontribusi

terbesarnya dalam membangun peradaban umat manusia. Sudah masanya sarjana agama atau ilmuwan Islam melihat ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non-agama sebagai satu kesatuan. Sikap-sikap rendah diri pada satu kutub, rasa superior dan eksklusifitas pada kutub yang lain sudah saatnya ditinggalkan. Sikap seperti ini tidak akan pernah memberikan keuntungan bagi dirinya dan bagi masa depan umat ini pada umumnya.

Kurikulum pendekatan transdisiplin menuntut kebijakan akademik dalam konteks wacana antar Program Studi dan Fakultas dari berbagai disiplin ilmu. Lebih penting lagi, juga diperlukan dukungan administratif tingkat atas untuk mempromosikan jenis wacana tanpa batas-batas yang ketat di dalam kampus. Implikasi dari pengembangan kurikulum seperti ini adalah perlunya modifikasi–paling tidak pelonggaran– departementalisasi akademik, struktur terpisah-pisah, serta kurikulum yang sebagian besar didasarkan pada *mono-episteme* tradisional. Karena itu, personalia universitas memiliki kewajiban untuk mengurangi batas-batas departemental agar tercipta koneksi transkultural, agar dapat dibangun partisipasi kolektif dalam merancang kurikulum, pengajaran, penelitian, dan transformasi metodologis dalam mode transgresif, sehingga dapat menghasilkan petunjuk organik yang diperlukan untuk memecahkan masalah masyarakat kontemporer yang kompleks. Pola hubungan seperti ini merupakan salah satu karakteristik dasar dari universitas modern yang menerapkan pendekatan transdisiplin sebagai landasan transformasi kurikulum.

Penyusunan dan pengembangan kurikulum Program Studi di lingkungan UIN Sumatera Utara akan menerapkan pendekatan transdisiplin secara bertahap. Dalam penerapannya, pendekatan transdisiplin telah mulai dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan S-1 dan kemudian diperbanyak pada level S-2 dan S-3. Pada level S-1 ini baru merupakan tahap awal untuk memperkenalkan konsep-konsep penelitian dan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan transdisiplin berbarengan dengan dua pendekatan lainnya. Pada

tingkat pendidikan S-2, pendekatan transdisiplin telah menjadi bagian penting dari kurikulum pendidikan (antara 40-50%) dengan tetap menerapkan pendekatan disiplin dan interdisiplin dengan intensitas yang semakin diperkecil. Selanjutnya pada level S-3, pendekatan transdisiplin telah mendominasi (antara 60-75%), sedangkan pendekatan lain tetap diterapkan dalam batas-batas tertentu.

Gambar di bawah ini mengilustrasikan persentase penerapan pendekatan transdisiplin pada setiap level pendidikan. Selain itu, gambar juga menyiratkan suatu model perumusan kurikulum di mana semakin tinggi semester yang ditempuh oleh mahasiswa semakin besar persentase pendekatan transdisiplin. Dalam praktek, perumusan kurikulum ini diimplementasikan ke dalam 2 (dua) pola: (1) pendekatan transdisiplin diterapkan pada beberapa materi kuliah (topik inti) pada semester-semester awal; dan (2) pendekatan transdisiplin diterapkan pada mata kuliah tersendiri pada semester-semester akhir. Hal ini bermakna juga, bahwa penerapan transdisiplin lebih difokuskan pada kurikulum pembelajaran bagi semester-semester akhir, setelah mahasiswa memperoleh banyak teori-teori pengetahuan dari disiplin-disiplin tunggal. Pola perumusan kurikulum serupa dinilai cukup penting, karena pada dasarnya pengetahuan per disiplin itulah modal mereka untuk siap mengikuti pembelajaran pendekatan transdisiplin.

LEVEL	DISIPLIN	INTERDISIPLIN	TRANSDISIPLIN
LEVEL 6 (S-1)	50-60%	20-30%	20-30%
LEVEL 8 (S-2)	20-30%	30-40%	40-50%
LEVEL 9 (S-3)	10-20%	15-25%	60-75%

Gambar 3. Presentasi penerapan pendidikan transdisipliner pada setiap level pendidikan

Berdasarkan kenyataan tersebut, sebenarnya tidak banyak lagi unsur-unsur transdisiplin yang perlu dimasukkan ke dalam kurikulum Program Studi. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian khusus di sini adalah penegasan keberadaan unsur transdisiplin dalam topik inti dari mata kuliah yang sudah diurai ke dalam silabus. Pada konteks ini penting dilakukan pengujian apakah untuk S-1 sudah terdapat 20-30% topik inti yang akan dikembangkan melalui pembelajaran transdisiplin, demikian seterusnya mencapai 40-50% untuk S-2 dan 60-75% untuk S-3.

Pengembangan topik inti mata kuliah yang ditetapkan tersebut perlu mempertimbangkan berbagai segi berikut:

- a. Disiplin Keilmuan: dari segi ini ada dua jenis pengetahuan yang dipilih; (1) cabang ilmu, teknologi, dan/atau seni; seperti Teologi, Fiqh Jinayat, Tafsir Al-Quran, Administrasi Perkantoran, Matematika Dasar, Teknik Mesin dan (2) isu-isu kontemporer (sesuai rekomendasi UNESCO), seperti; Isu-isu Kemiskinan, Kenakalan Remaja, dan sebagainya. Pada konteks ini, ada dua hal yang perlu diperhatikan; (a) Nama setiap mata kuliah tidak mesti merupakan satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, melainkan boleh juga tema-tema besar yang dapat dirinci ke dalam topik-topik bahasan; dan (b) Perumusan dan pengembangan bahan kajian ke dalam mata kuliah perlu mempertimbangkan perkembangan ilmu, teknologi, dan/atau seni.
- b. Jenis Pengetahuan; Maksud jenis pengetahuan di sini berkaitan dengan pengetahuan umum dan agama (Islam). Sesuai dengan paradigma sains holistik, bahan kajian yang dipilih dalam Universitas Islam, di mana pun, pengetahuan itu tidak bersifat dikotomis. Jadi, mata kuliah yang dimasukkan ke dalam kurikulum adalah yang memuat pengetahuan syari'ah dengan pengetahuan non-syari'ah. Ini penting agar dosen dan mahasiswa menguasai pengetahuan yang konprehensif tentang pengetahuan yang bersumber dari Allah yang digali dari Alquran dan pengetahuan yang bersumber dari pemahaman

rasional dan studi empiris tentang alam semesta. Pada konteks ini, program studi yang berfokus pada ilmu syari'ah lebih menekankan isi kurikulum yang memberi porsi lebih banyak pada ilmu-ilmu syari'ah, dan sebaliknya program studi umum lebih banyak memberikan porsi pada ilmu-ilmu non-syari'ah. Program Studi Matematik, misalnya, penting menyertakan mata kuliah yang berkaitan dengan Keislaman, seperti; Sejarah Matematika dalam Islam, Perhitungan Zakat Harta, dan Perhitungan dalam Pembagian Harta Warisan.

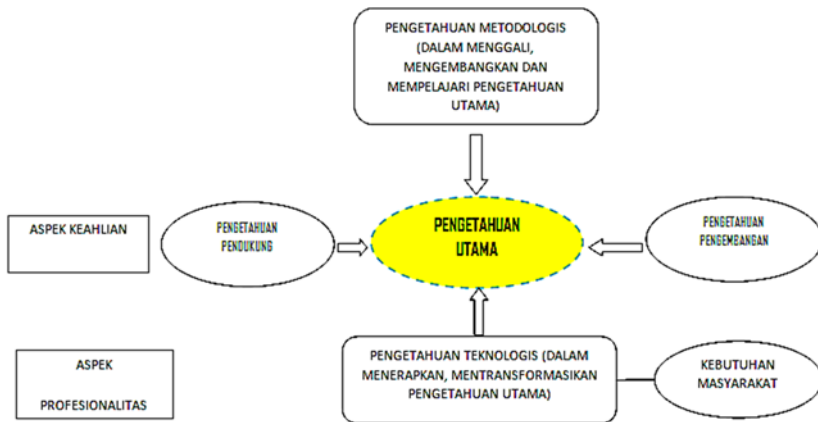
- c. Level Pengetahuan; Pada segi ini, setiap program studi perlu mencantumkan keempat level pengetahuan ke dalam kurikulum, yaitu pengetahuan normatif, filosofis, teoritis, aplikatif. Muatan kurikulum Program Studi Filsafat Agama, misalnya, tidak hanya menawarkan pengetahuan filosofis, tetapi harus ada juga pengetahuan normatif, teoritis dan pengetahuan aplikatif (terapan). Demikian, juga dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Agama, tidak cukup hanya memuat pengetahuan aplikatif dan teoritis, tetapi disertakan pula pengetahuan normatif dan pengetahuan filosofis. Berdasarkan perspektif ini, setiap kurikulum Program Studi di UIN SU memuat mata kuliah pengetahuan syari'ah dan non-syari'ah sekaligus.
- d. Keluasan dan Kedalaman Pembelajaran; Rujukan utama untuk menetapkan mata kuliah adalah Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) dan KKNI. Dalam hal ini mengacu pada SN-Dikti Bagian Ketiga mengenai Standar Isi Pembelajaran Pasal 9 ayat 1 disebutkan: Tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (1) untuk setiap program pendidikan, dirumuskan dengan mengacu pada deskripsi capaian pembelajaran lulusan dari KKNI. Selanjutnya pada ayat 2 disebutkan; Tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat 1 poin d, e, dan f adalah sebagai berikut:

- lulusan program diploma empat dan sarjana paling sedikit menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan dan keterampilan tersebut secara mendalam;
 - lulusan program magister, magister terapan, dan spesialis satu paling sedikit menguasai teori dan teori aplikasi bidang pengetahuan tertentu;
 - lulusan program doktor, doktor terapan, dan spesialis dua paling sedikit menguasai filosofi keilmuan bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu.
- e. Relevansi dan Perimbangan; Hal lain yang cukup penting dalam penetapan mata kuliah adalah relevansinya dengan kompetensi dan profil lulusan yang akan dicapai Program Studi. Walaupun dalam Bahan Kajian Pendukung, misalnya, disebut Rumpun Ilmu Sosial-budaya untuk Program Studi Ilmu Aqidah, namun bukan berarti semua kajian mengenai rumpun pengetahuan ini diurai menjadi mata kuliah. Mata kuliah yang dipilih dari rumpun ilmu tersebut hanya yang diyakini mendukung pencapaian kompetensi lulusan.

Selain relevan, tentu harus berimbang, dalam pengertian mata kuliah yang masuk dalam Bahan Kajian Inti lebih dominan daripada mata kuliah yang masuk kategori Bahan Kajian Pendukung. Karena itu, di sini perlu juga diberi catatan, bahwa keberadaan mata kuliah dalam kategori Bahan Kajian Pendukung tidak lain adalah untuk; (1) penerapan pendekatan transdisiplin untuk perluasan wawasan dan penambahan pengalaman dalam memecahkan masalah, dan (2) pemberian bekal skill khusus (keterampilan) bagi Program Studi yang berkonsentrasi pada pengetahuan normatif dan teoritis, atau pemberian bekal pengetahuan teoritik/normatif bagi Program Studi yang dasar ilmunya bersifat terapan.

Dengan pertimbangan tersebut perlu, perimbangan jumlah mata kuliah antara yang memuat pengetahuan teoritis dan pengetahuan aplikatif harus disesuaikan dengan tipe program studi. Kurikulum Program Studi yang bertipe filosofis tentu lebih banyak memuat mata kuliah level pengetahuan filosofis daripada pengetahuan teknis. Sebaliknya, kurikulum Program Studi bertipe teknologis lebih banyak memuat mata kuliah berlevel pengetahuan aplikatif daripada pengetahuan filosofis. Jadi di sini tetap diperhatikan perimbangan jumlah antara pengetahuan normatif, teoritis, dan aplikatif (terapan).

Gambar berikut mengilustrasikan kategori-kategori pengetahuan dan keterampilan yang mesti ada dalam keseluruhan mata kuliah yang ditawarkan.



Gambar 4. Kategori pengetahuan dan keterampilan secara klasikal

Demikian juga perimbangan antara mata kuliah yang masuk kategori syari'ah dan non-syari'ah harus juga dipertimbangkan dalam menyusun kurikulum Program Studi. Hal yang pasti kedua kategori pengetahuan tetap dimasukkan dalam kurikulum setiap Program Studi. Jika program studi umum maka lebih menekankan pada ilmu non-syari'ah, dan jika program studi agama lebih menekankan pada pengetahuan syari'ah. Khusus untuk program

studi non-agama penting diberikan pengetahuan agama yang merupakan dasar-dasar Sains Holistik bercorak Islami, yaitu Alquran dan Tafsir, Hadis dan *Syarahnya*, Ilmu Tauhid/ Kalam, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Ilmu Akhlak. Pola penyusunan kurikulum program studi semacam ini dinilai penting bagi UIN Sumatera Utara untuk saat ini dan masa akan datang, karena dengan pola inilah UIN Sumatera Utara dapat membekali pengetahuan yang tidak hanya bersifat filosofis atau normatif tetapi juga pengetahuan teoritis dan teknis, demikian juga sebaliknya.

Penyusunan silabus pembelajaran merupakan bagian dari kegiatan berikutnya. Silabus ini berisi informasi mengenai *outcomes* yang akan dicapai per mata kuliah, topik inti, sumber bacaan, metode/ strategi pembelajaran. Dalam hal topik inti (konten atau materi) yang akan dikembangkan dalam pembelajaran perlu diperhatikan aspek-aspek yang dasar pertimbangan penetapan mata kuliah (seperti diutarakan di atas). Lebih khusus lagi, setiap menetapkan topik inti perlu dipastikan apakah mata kuliah tersebut sengaja dipersiapkan untuk transdisiplin, atau merupakan mata kuliah yang mungkin dipadukan antara pembelajaran disiplin, interdisiplin dan atau transdisiplin sekaligus. Dalam hal ini, bila memungkinkan ada baiknya sebagian mata kuliah dielaborasi ke topik inti yang didalamnya terdapat topik bahasan yang menggunakan strategi pembelajaran transdisiplin.

Dalam hal transdisiplin, seperti yang sudah diutarakan sebelumnya, dalam kegiatan pembelajaran ditandai dengan penekanannya pada pemecahan suatu masalah. Dalam hal ini, topik inti atau pokok bahasan dalam pembelajaran transdisiplin adalah masalah nyata (*reality*) yang dihadapi dalam kehidupan real, bukan masalah yang dikembangkan dari disiplin ilmu dan hanya dikenal oleh disiplin ilmu itu. Atas dasar filosofi itu maka dihasilkan enam tema transdisiplin yang dianggap signifikan secara global. Keenam tema tersebut adalah: 1) *Who we are*, 2) *Where we are in place and time*, 3) *How we express ourselves*, 4)

How the world works, 5) *How we organize ourselves*, dan 6) *Sharing the planet*. Keenam tema manusia di atas adalah sesuatu yang berkenaan dengan kehidupan kemanusiaan dan menjadi dasar bagi pengembangan pokok bahasan dalam kurikulum. Prinsip pendidikan yang dimulai dari lingkungan terdekat sampai ke lingkungan terjauh dapat diorganisasikan dalam enam pertanyaan tematik tersebut.

Berdasarkan penegasan tersebut, secara praktis, materi kuliah atau pokok bahasan pembelajaran diambil dari masalah-masalah kehidupan aktual yang menjadi konsen mata kuliah (bidang studi) tertentu. Sesuai sifat pembelajaran holistik-transdisiplin akan terjadi apabila kurikulum dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya eksplorasi sehingga akan terjadi proses pembelajaran yang bermakna. Dalam mata kuliah Teologi Islam, misalnya, ada konsep-konsep yang problematis yang erat dengan kehidupan nyata, seperti penciptaan alam, hubungan Tuhan-manusia (alam), nasib manusia (takdir), dan lainnnnya. Topik-topik inilah dengan segenap permasalahan yang terkandung di dalamnya yang dipilih sebagai pokok bahasan dalam pembelajaran dengan pendekatan holistik-transdisiplin.

Selanjutnya, dalam penjabaran topik/tema ke dalam materi pembahasan dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang relevan. Topik “nasib manusia” misalnya, menimbulkan pertanyaan; “Apa yang menentukan manusia menjadi kaya atau miskin”?, “Faktor apa yang membuat mahasiswa pintar dan bagaimana cara mencapainya”?, dan banyak lagi pertanyaan lain. Pertanyaan ini kemudian dihubungkan dengan berbagai disiplin ilmu, dengan menjawab pertanyaan; “Ilmu apa saja yang ada membicarakan nasib manusia ini”? Selain teologi, tentu sudah pasti ada disiplin lain yang memiliki perhatian yang serius terhadap masalah ini, seperti Ilmu Ekonomi, Ekologi, Antropologi, dan Psikologi. Dengan demikian, topik “nasib manusia” akan

dibahas dengan pendekatan transdisiplin yang meliputi lima disiplin ilmu ini.

Dari panduan inilah terlahir program program pengembangan baik itu untuk pengembangan program studi, pengembangan mata kuliah, juga pengembangan kegiatan kegiatan terkait dengan pembinaan mahasiswa.

J. Strategi Pengembangan Kurikulum Terintegrasi

Kurikulum pendidikan tinggi di dalam sejarahnya berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusia. Di dalam masyarakat sederhana yang kontemplatif, kurikulum pendidikan tinggi diarahkan kepada mencari jawaban terhadap masalah-masalah mendasar tentang kehidupan dan alam. Ketika akal manusia terlepas dari kungkungan ideologi, pendidikan tinggi merupakan pusat dari manusia mencari jawaban terhadap eksistensinya di bumi ini. Ketika dunia ini telah dapat dikendalikan oleh akal manusia, perkembangan materialisme, perkembangan bisnis serta paham individualisme-liberalisme, pendidikan tinggi dijadikan alat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Kurikulum pendidikan tinggi diarahkan kepada upaya untuk menguasai dunia materi demi untuk memenuhi kebutuhan materialisme. Selanjutnya Tilaa rmenjelaskan bahaya yang dihadapi oleh pendidikan tinggi ialah kecenderungan sekedar menjadi pusat pelatihan dan bukan sebagai pusat pembebasan akal manusia untuk pembebasan dirinya sertapengabdian kepada sesamanya. Kurikulum pendidikan tinggi dewasa ini dihadapkan kepada dilema idealisme pendidikan tinggi menurut konsep Newman atau *“for-profituniversity”*. Di dalam pergumulan tersebut pendidikan tinggi selayaknya tetap merupakan pusat pengembangan kebudayaan kemanusiaan dan menjadi penjaga moral manusia.

Kurikulum merupakan rencana program pengajaran atau pendidikan yang akan diberikan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kurikulum

juga merupakan alat yang paling penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan kesulitan dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan baik formal, informal dan non formal. Di suatu masyarakat pola kehidupan senantiasa berubah, maka kurikulum pun demikian akan selalu berubah, mengalami perbaikan dan pembaharuan. Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, telah mengalami beberapa kali perbaikan kurikulum sesuai tuntutan kebutuhan masyarakat. Salah satu bentuk pengembangan kurikulum di PTKIN adalah kurikulum terintegrasi.

Kurikulum terintegrasi yaitu kurikulum yang diorganisasikan dalam bentuk unit-unit tanpa harus ada mata pelajaran atau bidang studi. Pembelajaran dilaksanakan dengan “*unit teaching*” dan materinya menggunakan “*unit lesson*”. Pelajaran disusun guru dan murid, mengandung suatu masalah yang luas, menggunakan metode “*problem solving*”, sesuai dengan minat dan perkembangan anak. Keuntungan Kurikulum terintegrasi, yaitu: Didasarkan atas pengalaman peserta didik; Menggunakan beragam kegiatan untuk memecahkan masalah; dosen dan mahasiswa bersama-sama merencanakan; Integrasi semua mata kuliah; Memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa; Pelajaran sesuai dengan kehidupan mahasiswa; Memperhatikan perbedaan individual mahasiswa; Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan fungsional; Menggunakan lingkungan sebagai sumber pelajaran; Banyak memberikan ketrampilan sosial; Menggunakan psikologi Gestalt dalam pembelajaran. Sedangkan kelemahan kurikulum terintegrasi yaitu: Kurang mempersiapkan mahasiswa mengikuti ujian tradisional selama ini; Memerlukan fasilitas pembelajaran yang belum dimiliki kampus; Tidak memberikan pengetahuan yang logis dan sistematis; Memberatkan tugas dosen; Lebih mengutamakan proses daripada materi; Manajemen pembelajarannya sangat sulit.

Tiap kurikulum didasarkan atas asas-asas tertentu, yakni:

1. Asas filosofis, yakni pada hakikatnya menentukan tujuan umum pendidikan
2. Asas sosiologis, yang memberikan dasar untuk menentukan apa yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
3. Asas organisatoris yang memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran disusun, bagaimana luas dan urutannya.
4. Asas psikologis yang memberikan prinsip-prinsip tentang perkembangan anak dalam berbagai aspek serta caranya belajar agar bahan yang disediakan dapat dicernakan dan dikuasai oleh anak sesuai dengan taraf perkembangannya.

Terintegrasikannya ilmu pengetahuan umum ke dalam Islam melalui desain kurikulum UIN, tidak akan dapat menjamin tercapainya manfaat yang diperlukan, manakala tidak dibarengi dengan strategi pengembangan kurikulum sebagai berikut: Penggunaan metodologi yang tepat. Pembelajaran berbasis mahasiswa; Berdasarkan pada tujuh pilar pembelajaran UNESCO, yaitu: *Learning how to know/learning how to think; Learning how to learn; Learning how to do; Learning how to live together; Learning how to be; Learning how to have a mastery of local* (belajar menyesuaikan diri dengan kebutuhan lokal); *Learning how to understand the nature/God made*.

Untuk mendukung strategi pembelajaran tersebut, perlu pula dikembangkan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan supportif, evidentif, dan rasionalistik.

1. Pendekatan Supportif. Pendekatan rasionalistik melihat bahwa proses pendidikan di UIN, merupakan konsekuensi prinsip idealis dan eksternalisasi diri mahasiswa, dengan sejumlah harapan peran yang dicita-citakan. Karena itu, UIN harus

mampu melihat kondisi seperti ini sebagai sebuah kebutuhan alami. Jaminan masa depan yang lebih baik dan jaminan kepastian hidup, merupakan konsekuensi lain yang perlu dicermati oleh UIN, agar mampu mengantarkan mahasiswanya menuju gerbang kemandirian dan cita-cita yang diinginkan. Misi utama dari pendekatan rasionalistik ini adalah melihat bahwa mahasiswa UIN sebagai suatu ikatan yang saling bertanggung jawab atas perubahan masa depan yang lebih baik.

2. Pendekatan *evidentif*. Pendekatan *evidentif* melihat bahwa ilmu pengetahuan itu selalu berkembang menuju titik kesempurnaan. Karena itu, mahasiswa haruslah ditantang untuk lebih meningkatkan potensi dirinya melalui pencarian bukti-bukti dan fakta-fakta ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, sebagai penemuan dan hak paten. Pendekatan *evidentif* seperti ini akan melahirkan mahasiswa yang *compatible* dan *marketable*, bahkan *go international*. Pendekatan ini mencari format-format baru yang lebih manusiawi dan lebih berperadaban menuju terbentuknya UIN sebagai *research university*. Karakteristik yang diharapkan dari pendekatan ini adalah:
 - a. Mahasiswa tertantang untuk mencari penemuan-penemuan sebagai ciri keilmuan.
 - b. Mahasiswa akan aktif dan sibuk melakukan aktivitas dan kajian-kajian khusus.
 - c. Akan lahir mahasiswa yang inovatif.
3. Pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik yaitu melihat bahwa proses pendidikan di UIN, merupakan konsekuensi prinsip idealis dan eksternalisasi diri mahasiswa, dengan sejumlah harapan peran yang dicita-citakan. Karena itu, UIN harus mampu melihat kondisi seperti ini sebagai sebuah kebutuhan alami. Jaminan masa depan yang lebih baik dan jaminan kepastian hidup, merupakan konsekuensi lain yang perlu dicermati oleh lembaga, agar mampu mengantarkan mahasiswanya menuju gerbang kemandirian dan cita-cita

yang diinginkan. Misi utama dari pendekatan rasionalistik ini adalah melihat bahwa mahasiswa sebagai suatu ikatan yang saling bertanggung jawab atas perubahan masa depan yang lebih baik.

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, didalamnya mencakup perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan. Penerapan Kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum kedalam tindakan operasional. Oleh karena itu menurut Kamal strategi pembelajaran harus diberi fondasi terlebih dahulu dengan internalisasi sosiologi kritis, inovasi, kreativitas, dan mentalitas. Hal ini tidak berhenti pada fondasi saja, tetapi juga diupayakan merasuki kurikulum yang ada. Selain itu, juga mengubah strategi pembelajaran yang selama ini berdasarkan pada konsep *reproductive view of learning* menjadi *constructive view of learning*. Konsep ini pada dasarnya membangun tanpa merusak fondasi yang sudah baik pada proses belajar mengajar selama ini. Pengembangan kurikulum agar dapat berhasil sesuai dengan yang diinginkan, maka dalam pengembangan kurikulum diperlukan landasan-landasan pengembangan kurikulum. Landasan pengembangan kurikulum mencakup: landasan filosofis, landasan sosial, budaya, dan agama, landasan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, landasan kebutuhan masyarakat, dan landasan perkembangan masyarakat.

E.Mulyasa sendiri dalam mengembangkan kurikulum untuk pengembangan pendidikan karakter menganalisis dengan lima model utama yakni;

- a. Model subjek matter dalam bentuk mata pelajaran sendiri.
- b. Model korelasi dalam mata pelajaran sejenis.
- c. Model terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran.

- d. Model suplemen.
- e. Model gabungan.

Prinsip umum pengembangan kurikulum adalah relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas. Prinsip khusus pengembangan kurikulum adalah berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pelajaran, dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian. Inovasi dan pengembangan kurikulum dilakukan karena melaksanakan pengembangan kurikulum bersifat dinamis, selalu berubah, menyesuaikan diri dengan kebutuhan mereka yang belajar (peserta didik). Masyarakat dan mereka yang belajar mengalami perubahan maka langkah awal dalam perumusan kurikulum ialah penyelidikan mengenai situasi yang dihadapi masyarakat, termasuk situasi lingkungan belajar dalam arti menyeluruh, situasi peserta didik, dan para calon pengajar yang diharapkan melaksanakan kegiatan. Inovasi dan pengembangan kurikulum dalam pendidikan merupakan kebutuhan yang terus harus diperhatikan. Diperlukan riset lapangan dan refleksi pengalaman untuk mengembangkannya. Strategi yang lebih baik lagi dalam pengembangan ini ialah kebersamaan para guru dan siswa untuk mengevaluasi kurikulum dan pembelajaran yang sudah ditempuh, kemudian bersama-sama berunding mengusulkan pendapat bagaimana melakukan pembaruan.

Sementara itu mekanisme pendidikan karakter yang diberikan kepada mahasiswa adalah dengan tagihan atau juga portfolio. Dalam hal ini menurut kamus Wikipedia: Portfolio dalam dunia pendidikan adalah merupakan sekumpulan informasi pribadi yang merupakan catatan dan dokumentasi atas pencapaian prestasi seseorang dalam pendidikannya. Ada beraneka portfolio mulai dari rapor/ ijasah hingga dokumen-dokumen lainnya seperti sertifikat, piagam penghargaan, dan lain-lain sebagai bukti pencapaian hasil

atas suatu pendidikan atau kursus. Portfolio ini sangat berguna untuk akreditasi pengalaman seseorang, pencarian kerja, melanjutkan pendidikan, pengajuan sertifikat kompetensi, dan lain-lain. Portfolio untuk tingkat TK, SD, SMP dan SMA dipandang sebagai kumpulan seluruh hasil dan prestasi belajar siswa. Dokumen setelah terkumpul lalu diseleksi yang akhirnya membuat refleksi pribadi. Penilaian ini dianggap sebagian peneliti pendidikan adalah penilaian alternatif di dunia modern dan jauh lebih reliable dan valid daripada penilaian baku. (Wikipedia, 2018).

Pada buku Panduan Akademik di UIN SU Medan terdapat dokumen pengembangan kurikulum yang memiliki peran untuk memberikan rambu rambu baik baik program studi maupun bagi dosen di kelas. Sebagai salah satu jenjang pendidikan, pendidikan tinggi di UIN SU dilaksanakan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi yang diselenggarakan berdasarkan kebudayaan bangsa (Indonesia). Di dalam pelaksanaan pendidikan tinggi di UIN SU dikenal istilah program studi. Program studi merupakan kesatuan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memiliki kurikulum dan metode pembelajaran tertentu dalam satu jenis pendidikan akademik, pendidikan profesi, dan/atau pendidikan vokasi.

Pendidikan di UIN SU memiliki fungsi dan tujuan untuk: (a) Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; (b) Mengembangkan sivitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan tridharma; dan (c) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora.

Di samping itu juga bertujuan untuk: (a) berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; (b) menghasilkan lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; (c) menghasilkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan (d) terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

VISI

Visi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara adalah Masyarakat pembelajar berdasarkan nilai-nilai Islam (*Islamic Learning Society*).

MISI

Melaksanakan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat yang unggul dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan dilandasi oleh nilai-nilai Islam.

TUJUAN

1. Lahirnya sarjana yang unggul dalam berbagai bidang kajian ilmu pengetahuan , teknologi dan seni berdasarkan nilai-nilai islam.
2. Berkembangnya berbagai cabang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam.
3. Berkembangnya peradaban kemanusiaan berdasarkan nilai-nilai islam

Pelaksanaan pendidikan di UIN SU mengacu pada standar :
 (a) Proses dan pengalaman belajar dapat membentuk peserta didik dan lulusan menjadi warga bangsa yang memiliki kebanggaan dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia; (b) Mampu menghantarkan peserta didik memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya serta mampu bekerjasama; (c) Mampu menghasilkan lulusan yang menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta temuan orang lain (kecerdasan multikultural); dan (d) Mampu menghantarkan peserta didik dan lulusan yang menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.

K. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian tentang pendidikan dan pembelajaran terkait dengan pembentukan karakter siswa sampai pada mahasiswa telah banyak dilakukan diantaranya Jamilah, Norayeni dan Ali, Abdul Mukhid telah banyak dilakukan oleh para ahli, praktisi maupun akademisi.

Integrasi kurikulum dapat dikembangkan untuk menjadi pilihan dalam pengembangan suatu program. Dalam hal ini John Sigal dkk, membuktikan bahwa kurikulum terintegrasi akan jauh lebih efektif dibanding dengan model kegiatan yang baru. Beberapa diantara penelitian tersebut adalah sebagaiberikut:

Amini dkk (2016) melakukan penelitian pengembangan model pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi pada tingkat pendidikan dasar di Kota Medan. Penelitian ini berkesimpulan bahwa pengembangan kurikulum terintegrasi dapat mengoptimalkan pendidikan karakter bagi siswa dan mengatasi dikotomis penyerahan pendidikan pada pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan saja.

Winarni, S (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan” menyatakan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam perencanaan seperti silabus dan RPP, bahan ajar dan media, implementasi di kelas, penilaian, monitoring, dan evaluasi secara keseluruhan.

Mansir, F. (2017) melakukan penelitian yang berjudul Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Islam (Studi pada UMI dan UIN Alauddin Makassar) menyimpulkan bahwa model pendidikan karakter di perguruan tinggi islam adalah model pendidikan holistic yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an yang diwujudkan dengan mengasah soft skill mahasiswa agar menjadi sebuah manifestasi yang dapat memberikan nilai-nilai intelektual, moral, social dan spiritual dalam membentuk kepribadian pada bangunan social cultural.

Penelitian ini mendukung pandangan Patricia Zahira Salahuddin (2011), Amani F (2016), Ricarhd H. Hersh (2015), Duna Izfanna dan Nik Ahmad Hisyam (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang menggunakan sifat bervariasi dapat mengembangkan karakter dan menanamkan pengetahuan kepada lingkungan pendidikan untuk mendapatkan nilai-nilai positif yang terpancar dari kebiasaan dan aktivitas yang dilakukan. Sementara itu, penelitian yang berbeda dilakukan oleh Babette Marissa Protz (2013) yang berpandangan bahwa pendidikan karakter yang efektif bukanlah menambah program pendidikan karakter di lembaga pendidikan atau menata ulang program lembaga pendidikan tersebut, akan tetapi yang terpenting adalah transformasi budaya dan pengembangan karakter dalam kehidupan lembaga pendidikan , seperti sekolah dan universitas.

Nyoman Sadra Dharmawan (2014) dalam Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi berpendapat bahwa Pendidikan pengembangan karakter adalah

sebuah proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir. Oleh karena itu, seperti tercantum pada Kebijakan Nasional Pengembangan Karakter, untuk mencapai karakter bangsa yang diharapkan, diperlukan individu-individu yang berkarakter yang terus-menerus perlu dikembangkan. Dalam membangun karakter bangsa diperlukan upaya serius membangun karakter individu. Transformasi nilai karakter yang baik yang terjadi pada karakter individu, yang pada gilirannya akan menunjang karakter bangsa yang diidamkan, tidak cukup dilakukan hanya dengan membaca, mempelajari, mendiskusikan, ataupun berfilsafat tentang nilai-nilai karakter tersebut. Yang jauh lebih penting adalah mengimplementasikan dalam bentuk praktik nyata pada kehidupan sehari-hari.

Sementara itu Dewi Prasari Suryawati tahun 2016 melakukan penelitian berjudul; implementasi pembelajaran Aqidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa di MTs Negeri Semanu Gudungkidul. Penelitian ini berkesimpulan bahwa pendidikan karakter efektif dilakukan pada tiga tahapan yakni pada naskah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan tahap evaluasi pembelajaran.

Yuni Novitasari dan Eko Susantopada tahun 2016 dalam penelitiannya di Universitas Muhammadiyah Metro melaporkan bahwa; pendidikan karakter pada mahasiswa/pemuda diperguruan tinggi dapat dilakukan melalui kegiatan: 1) Pembelajaran berbasis pendidikan karakter, 2) Seminar, diskusi, dan lokakarya tentang pendidikan karakter, 3) Penelitian dan publikasi ilmiah yang bertema karakter, 4) Diseminasi hasil penelitian tentang pendidikan karakter, 5) Pelatihan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mendukung, 6) Menjalin kerja sama dengan institusi lain, 7) Mendorong kegiatan pendidikan karakter di dalam ekstrakurikuler, 8) Pembudayaan organisasi dengan pola kepemimpinan yang religius, demokratis, adil, visioner, dan memberdayakan bawahan, dan 9) Memberikan layanan konsultasi tentang implementasi

pendidikan karakter dalam pembelajaran dan pembudayaan kultur universitas.

Muhammad Walid dalam penelitiannya yang berjudul model pendidikan karakter di perguruan tinggi agama islam tahun 2011 menyatakan bahwa dalam mengembangkan karakter mahasiswa, UIN Maliki Malang mendasarkan pada nilai-nilai kesejarahan berdirinya UIN dan Visi, Misi dan landasan filosofis pendidikan. Dimana tujuan pendidikan karakter berbasis ulul albab UIN malang adalah untuk membentuk pribadi muslim yang memiliki nilai-nilai ulul albab Nilai-nilai tersebut adalah religious, sabar, ikhlas, tawakkal, tawadlu', istiqamah, berserah diri, adil, jujur, berhati lembut, bersemangat juang tinggi/kerjakeras, kritis, berilmu pengetahuan yang luas, mampu melihat/membaca fenomena alam dan sosial secara tepat (cerdas), peduli sesama, empati, toleran, kerjasama, professional; (3) Menjadi landasan dasar yang menjiwai seluruh pelaksanaan dan aktivitas akademika di UIN Maliki Malang. Terdapat Sembilan karakter yang diambil dari sosok ulul albab, yaitu (1) Religius (sabar, ikhlas, tawakkal, tawadlu', istiqamah, berserah diri, adil, jujur, berhati lembut, bersemangat juang tinggi/kerjakeras); (2) Kritis (la selalu bertanya); (3) berilmu pengetahuan yang luas; (4) mampu melihat/ membaca fenomena alam dan sosial secara tepat (cerdas); (5) Peduli sesama; (6) Empati; (7) Toleran; (8) Kerjasama; (9) Profesional

BAB IV

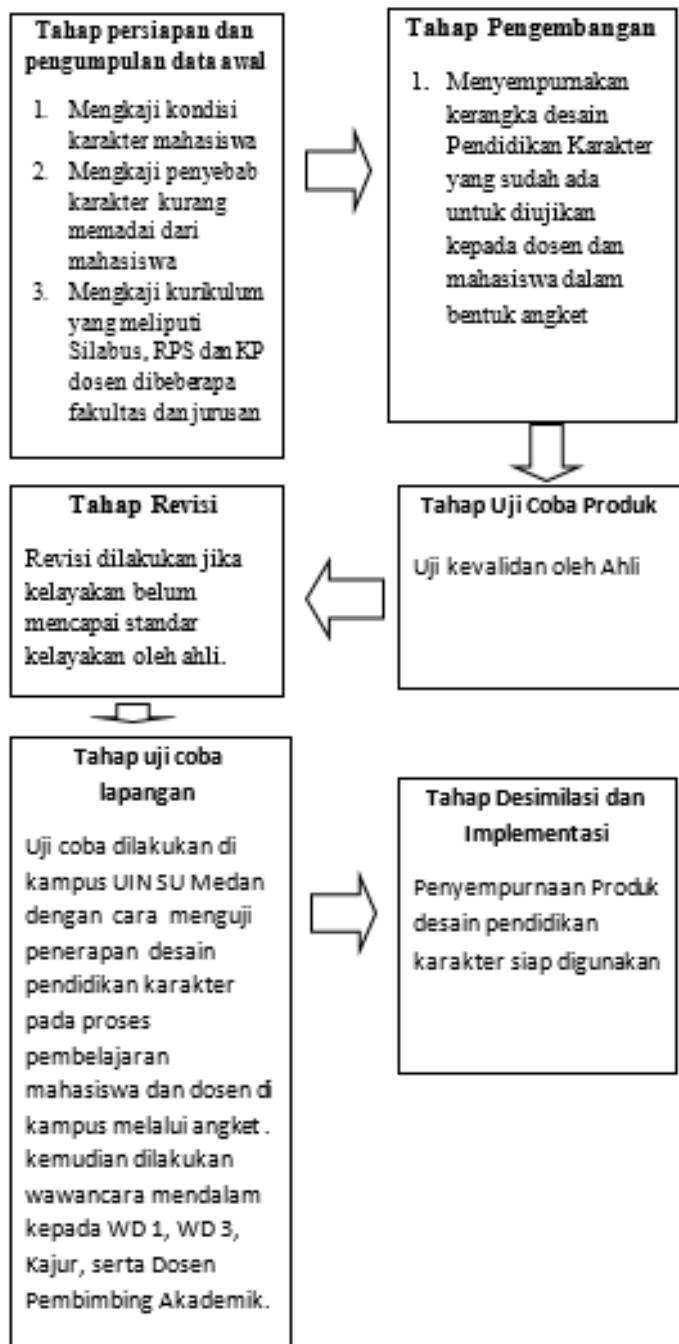
METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian berbasis penelitian dan pengembangan (R & D). Model pengembangan dalam penelitian ini menggunakan model procedural yang bersifat deskriptif yang dikembangkan oleh Borg & Gall. Adapun langkah-langkah penelitian dan pengembangan model tersebut diatas adalah sebagai berikut (1) Penelitian dan pengumpulan informasi awal, (2) Perencanaan, (3) Pengembangan Produk awal, (4) Uji Coba Produk awal, (5) Revisi Produk, (6) Uji coba lapangan, (7) Revisi Produk Akhir, (8) Desiminasi dan Implementasi.

Selanjutnya, untuk memotret kondisi pembinaan karakter yang selama ini telah berjalan diperlukan penelusuran lebih lanjut dengan mengurut dari hulu hingga hilir desain pembelajaran yang dilakukan sejauh mana matakuliah yang diajarkan terintegrasi pada kurikulum yang ada di UIN Sumatera Utara Kemudian penelitian ini dikembangkan melalui proses menggunakan sebuah bagan alur penelitian yang menggambarkan Pendidikan Karakter Mahasiswa sebagaiberikut:

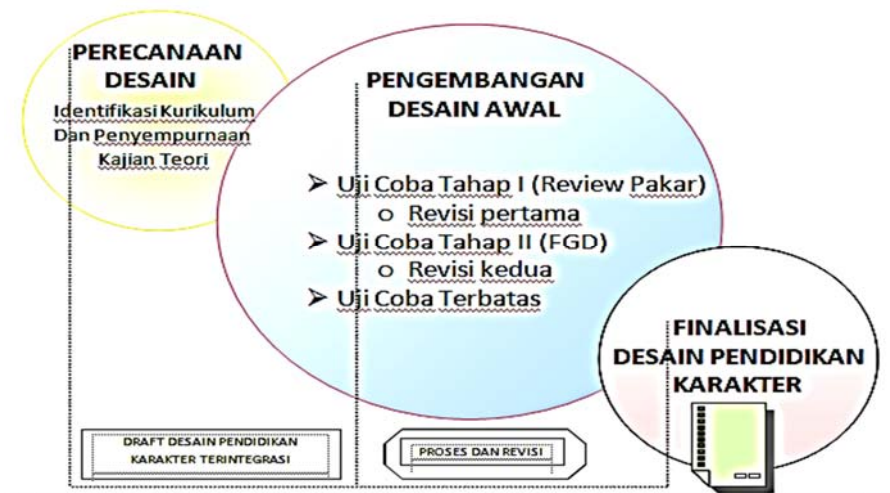
Bagan Alur Penelitian



Gambar bagan diatas menjadi pemandu bagi penelitian ini dalam menerapkan Pendidikan Karakter di UIN Sumatera Utara Medan yang masih belum terprogram secara sistematis, fokus, dan terintegrasi. Maka sebagailangkah kedua dari desain ini adalah dengan mengimplementasikan desain pendidikan karakter yang teintegrasi diharapkan efektif dan efesien diterapkan pada dosen dan mahasiswa.

Desain pengembangan model hipotesis yang akan diajukan pada penelitian ini adalah sebagaiberikut:

Model Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Terintegrasi



Gambar 5. Model pengembangan pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi

Proyeksi yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah pada tiga tahun akademi yakni dari sejak tahun akademi 2017/2018 semester genap sampai tahun akademi 2019/2020. Dimana untuk tahun pertama penelitian ini adalah mengembangkan desain atau model pembelajaran karakter melalui kurikulum terintegrasi, kemudian pada tahun kedua adalah melaksanakan atau mengimplementasikan desain pada proses pembelajaran di beberapa fakultas di lingkungan

UIN Sumatera Utara Medan, dan pada tahun ketiga adalah menyempurnakan desain dan akhirnya diharapkan menjadi buku pedoman atau panutan yang dibakukan oleh LPM khususnya dan pembelajaran di UIN Sumatera Utara Medan pada umumnya.

Sementara itu untuk proposal penelitian ini merupakan lanjutan dari program satu tahun sebelumnya, yaitu pelaksanaan dan implementasi desain pendidikan karakter pada proses pembelajaran di beberapa fakultas di lingkungan UIN SU Medan.

B. Teknik Pengumpulan Data

Studi pustaka, yakni dengan mempelajari serta mengumpulkan data-data, berbagai reference (*literature*) dan sumber bacaan yang mendukung penelitian. Peneliti berpandangan bahwa literatur merupakan hal amat penting dalam suatu penelitian. Ketersediaan literatur dengan mempertimbangkan relevansi konsep-konsep yang digunakan dalam memperkuat teori dalam menjelaskan berbagai fenomena penelitian. Sumber literatur juga berdasarkan acuan desain pendidikan karakter sebelumnya yang telah siap untuk diimplementasikan di beberapa jurusan di kampus UIN SU Medan.

Angket, yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden dengan jumlah banyak untuk dijawab. Angket yang digunakan adalah angket tertutup yaitu yang disajikan sedemikian rupa agar responden tinggal memilih salah satu jawaban. Uji validitas instrument yang dilakukan adalah validitas content (isi) yang didasarkan pada pertimbangan logis, yaitu melalui expert judgement Uji validitas instrument dilakukan oleh dosen ahli yaitu Dr. Mardianto, M.Pd.

Tabel 3.1 : Kisi-kisi Instrumen Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di UIN SU Medan

Variabel	Indikator	Nomor Butir Angket		Jumlah
		+	-	
Nilai-nilai karakter	1. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui kurikulum terintegrasi dalam pembelajaran	3,4,5,6, 24, 25, 30	23, 26, 35, 39	
	2. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam Silabus dan RPS			
Implementasi pendidikan karakter di Kampus UIN SU	1. Langkah-langkah pendidikan karakter yang diterapkan dalam pembelajaran	1,2,7,8, 9,15,16, 19, 20,	17,18,2 8, 36, 37, 38, 40, 41, 42	
	2. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter			
	3. Evaluasi hasil pendidikan karakter			
Kendala dalam penerapan pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi	1. Kendala penyelenggaraan program	22,	10, 11, 21, 31, 32, 33, 34, 43, 44	
Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter	1. Faktor pendukung tercapainya program pendidikan karakter	12,13,1 4,27,	29,	
Total				

Wawancara mendalam yaitu percakapan yang dilakukan antara dua pihak untuk menjaring data tentang informasi yang berkaitan dengan judul penelitian. Wawancara terus dilakukan dan dikembangkan agar mendapatkan informasi yang lengkap dan valid. Wawancara yang digunakan adalah menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, dimana yang diwawancarai bebas menjawab sesuai dengan pemikirannya. Wawancara mendalam ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid mengenai fakta yang didapat melalui angket

Wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD) dengan beberapa sumber yang ditetapkan untuk menjadi *key-informan* tentang pembelajaran karakter oleh wakil dekan bidang akademik dan bidang kemahasiswaan, ketua jurusan, penasehat akademik, dosen di kelas dan mahasiswa. Fokus Group Discussion akan dilakukan sebanyak 2 sampai 3 kali untuk mendapatkan desain yang valid.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Komponen	Sub komponen
1	Mengetahui respon dari wakil dekan bidang akademik dan kemahasiswaan, ketua jurusan, PA tentang pembelajaran karakter di beberapa fakultas di UIN SU Medan	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah fakultas, jurusan, dan kelas serta jumlah mahasiswa • Kondisi karakter mahasiswa saat pembelajaran pada jurusan tertentu • Permasalahan yang sering dialami mahasiswa • Karakteristik mahasiswa sebelum dilakukan penelitian • Peranan yang bersangkutan dalam mendukung pendidikan karakter
2	Mengetahui respon dosen dan mahasiswa tentang pembelajaran karakter di kelas pada beberapa fakultas	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapat dosen tentang respon mahasiswa terhadap pembelajaran karakter di kampus • Pendapat dosen tentang penerapan pembelajaran karakter di kampus

C. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah narasumber yang dijadikan orang pertama dalam kegiatan pendidikan karakter yakni; dosen, pimpinan fakultas khususnya Wakil Dekan bidang akademik dan kerjasama kelembagaan serta wakil dekan bidang Kemahasiswaan, dan seorang ketua jurusan dari fakultas, serta dua orang penasehat akademik, dan mahasiswa di beberapa fakultas. Khusus untuk pakar pereview desain dihadirkan dua orang ahli dari bidang yang berbeda yakni bidang desain pembelajaran atau teknologi pendidikan serta dari bidang pendidikan karakter atau pendidikan akhlak.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan desain atau model. Sesuai dengan kebutuhan penelitian pengembangan , analisis data kualitatif yang dilakukan dengan analisis deskriptif. Analisis yang dilakukan dengan mereduksi data, kemudian mengembangkan dan mempertimbangkan berbagai masukan dari informan dan ahli. Untuk data yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan menggunakan teknik statistic deskriptif.

Analisis kualitatif dilakukan dengan mereduksi data kemudian mengembangkan dan mempertimbangkan berbagai masukan dari informan dan ahli. Miles dan Huberman pada tahun 1984 memiliki cara yang baik untuk menjelaskan bagaimana triangulasi bekerja secara kongkrit dalam sebuah penyelidikan terhadap sebuah teka-teki: *"Detektif melibatkan instrumentasi rumit. Ketika detektif amasses sidik jari, sampel rambut, alibi, saksi mata dan sejenisnya, kasus yang dibangun mungkin cocok pada satu dugaan atau lebih. Berbagai jenis pengukuran yang menyediakan verifikasi berulang."* Dari empat jenis penyajian triangulasi kami menetapkan satu yakni; Triangulasi Antar-Peneliti (*Multiple Researchers*). Pelibatan beberapa peneliti berbeda dalam proses analisis. Bentuk kongkrit biasanya sebuah tim evaluasi yang terdiri dari rekan-rekan yang

menguasai metode spesifik ke dalam Focus Group Discussion (FGD).

Dalam pengolahan data angket menggunakan cara sebagai berikut:

1. Verifikasi angket yang telah diisi oleh responden. Angket harus terisi secara keseluruhan. Apabila ada yang tidak terisi maka dikembalikan ke responden dan minta diisi dengan sempurna
2. Memberikan skor pada angket dengan menggunakan skala likert 4321. Angket terdiri dari pertanyaan dengan alternative jawaban positif dan negative. Kedua alternative jawaban tersebut dibuat dengan jumlah soal angket yang sama. Berikut adalah Tabel ketentuan skor angket pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi dibawah ini:

Tabel 3.3
Ketentuan skor pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi

No	Alternatif jawaban	Positif	Negatif
		Jumlah skor	Jumlah skor
1	Selalu	4	1
2	Sering	3	2
3	Kadang – kadang	2	3
4	Tidak pernah	1	4

3. Membuat tabulasi data jawaban angket menggunakan Tabel. menghitung jawaban positif dan negatif.
4. Menganalisis data yang telah diolah dengan teknik deskriptif dengan persentase sehingga hasil penelitian mudah dipahami. Berikut ini rumus yang digunakan untuk persentase

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : frekuensi jawaban responden

N : jumlah total angket

5. Memberikan kesimpulan dan interpretasi data. Untuk interpretasi data hasil angket yang diperoleh digunakan ketentuan sebagai berikut:
- Dikatakan baik, jika nilai yang diperoleh pada kisaran 76 - 100%
 - Dikatakan cukup baik, jika nilai yang diperoleh pada kisaran 56-75%
 - Dikatakan kurang baik, jika nilai yang diperoleh pada kisaran 41-55%
 - Dikatakan tidak baik, jika nilai yang diperoleh 40% kebawah.

Dalam penelitian ini, peneliti adalah tim yang memiliki latar belakang berbeda maka ketiganya dianggap profesional untuk melihat hasil data dengan perspektif yang berbeda.

Sementara itu target luaran penelitian ini diharapkan memiliki nilai fungsional dan dapat diterapkan pada pengembangan program khususnya pada pengembangan kurikulum di lingkungan UIN Sumatera Utara Medan. Sementara itu luaran penelitian sesuai dengan skema penelitian adalah diharapkan dapat menghasilkan satu desain yang menjadi model pengembangan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa yang menjadi pedoman dan panduan bagi dosen UIN Sumatera Utara Medan. Sebagai sebuah hasil penelitian maka target luaran penelitian ini ada dua yakni dapat diterbitkan pada jurnal internasional nasional berputasi dan menjadi buku ber ISBN yang menjadi pertimbangan pada kebijakan UIN Sumatera Utara Medan dalam mengembangkan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa. Dan akhirnya dai buku tersebut dapat di

daftarkan pada Hak Kekayaan Intelektual pada Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia.

E. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa fakultas di lingkungan UIN Sumatera Utara Medan. Lingkungan areal penelitian meliputi dua kampus utama yakni; a. Kampus UIN Sumatera Utara di jalan IAIN Nomor 1 Medan, dan b. Kampus UIN Sumatera Utara Medan di jalan Willim Iskandar Deli Serdang Sumatera Utara.

F. Personalia

Personalia penelitian ini adalah tim yang akan melakukan kegiatan penelitian sejak dari perencanaan, pengembangan desain sampai pada pengumpulan data lapangan, dan akhirnya penyusunan laporan penelitian. Adapun personalia penelitian ini terdiri atas:

- Ketua : **Dr. Usiono, MA.**
- Anggota : **Drs. Khairuddin Tambusai, MPd**
- Anggota : **Syarifah Widya Ulfa, M.Pd**

Dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, sejak perencanaan, pelaksanaan sampai pada analisis hasil penelitian dan evaluasi kemudian penyusunan laporan penelitian, maka tim dibantu oleh beberapa personalia.

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

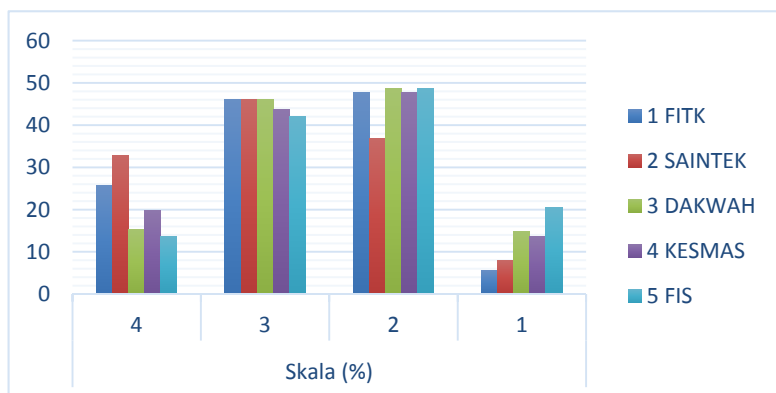
A. Hasil Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Terintegrasi di UIN SU Medan

Berikut ini adalah data angket implementasi pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi yang diambil dari dosen matakuliah dari lima fakultas secara acak.

Tabel 4.1
Data Angket Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Terintegrasi Yang Diambil Dari Dosen Matakuliah Dari Lima Fakultas

No	Nama Fakultas	Skala (%)			
		4	3	2	1
1	FITK	25,6	46,02	47,7	5,6
2	SAINTEK	32,9	46,02	36,9	7,9
3	DAKWAH	15,3	46,02	48,8	14,7
4	KESMAS	19,8	43,75	47,7	13,6
5	FIS	13,6	42,04	48,8	20,45
	RATA-RATA	21,44	44,77	45,98	12,45

Dibawah ini diagram batang data angket implementasi pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi yang diambil dari dosen matakuliah dari lima fakultas

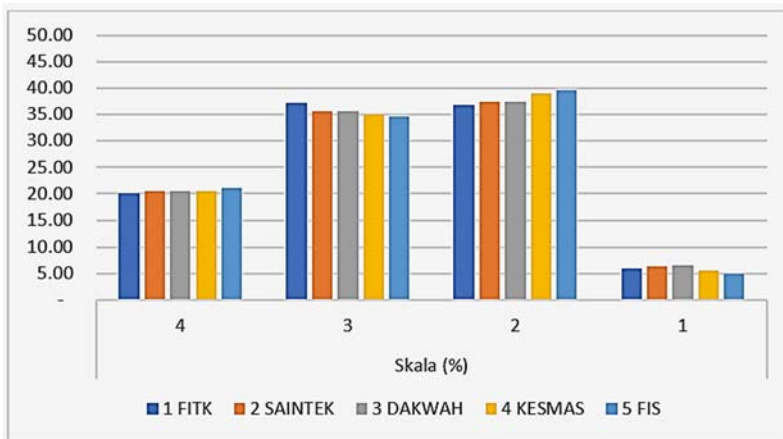


Tabel 4.2

Data Angket Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Terintegrasi Yang Diambil Dari Mahasiswa di Lima Fakultas

No	Nama Fakultas	Skala (%)			
		4	3	2	1
1	FITK	20.09	37.18	36.77	5.95
2	SAINTEK	20.55	35.64	37.36	6.45
3	DAKWAH	20.55	35.55	37.32	6.59
4	KESMAS	20.41	34.95	39.05	5.59
5	FIS	21.00	34.55	39.55	4.91
	RATA-RATA	17.77	30.15	32.01	5.08

Dibawah ini diagram batang data angket implementasi pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi yang diambil dari mahasiswa di lima fakultas



Berdasarkan hasil angket dosen dan mahasiswa di beberapa fakultas yang ada di UIN SU Medan didapat bahwa implementasi pendidikan karakter di fakultas secara garis besar kadang-kadang dilaksanakan dengan persentase 45,98 dan 32,01. Ada beberapa fakultas yang memang sudah aktif menjalankan pendidikan karakter mulai dari tingkat dekan sampai kepada para dosen dan mahasiswa. Namun, di beberapa fakultas lainnya penerapan itu tidaklah dirasa begitu penting, bahkan ada beberapa dosen yang tidak pernah menanamkan bahwa pentingnya pendidikan karakter di kelas. Hal itu dapat dilihat dari tidak adanya pembahasan yang mengarah kepada itu, tidak ada nya pendidikan karakter yang dicantumkan dosen dalam RPS nya. Selain itu juga, disebabkan karena tidak pernah dan jarang nya beberapa dosen mata kuliah tertentu dalam mengikuti seminar dan sejenisnya dengan tema pendidikan karakter.

Meskipun demikian, tetap ada di beberapa fakultas yang sudah terkonsep pendidikan karakternya. Misalnya di fakultas Sain dan teknologi. Para dosen sudah dibiasakan untuk meminta para mahasiswanya membaca Alquran sebelum memulai perkuliahan dengan waktu 5 menit. Dari 17 nilai karakter yang dikembangkan dalam penelitian sebelumnya maka nilai karakter utama yang rutin diterapkan dalam perkuliahan adalah nilai karakter religious. Misalnya, para dosen selalu menekankan bahwa pentingnya salat

subuh berjamaah di mesjid bagi mahasiswa laki-laki, berpuasa senin kamis, dan ibadah lainnya yang bertujuan untuk membentuk kepribadian beragama dan berakhlak mulia. Selain itu juga membentuk sikap disiplin para mahasiswa karena dimulai dengan mendisiplinkan diri di awal kehidupan ketika bangun pagi. Dan hal ini diharapkan dapat berpengaruh secara positif kepada aktivitas mahasiswa dalam perkuliahan. Hal ini dapat ditunjukkan dalam Tabel di bawah ini.

Tabel 4.3
Data Angket Implementasi Pendidikan Karakter Melalui
Kurikulum Terintegrasi Di UIN SU Medan Fakultas Sains Dan
Teknologi

No	Criteria	Skala				Jumlah
		4	3	2	1	
1	D	10	15	14	5	44
2	D	11	18	13	2	44
3	D	12	15	14	3	44
4	D	12	16	14	2	44
5	D	13	17	10	4	44
Jumlah skor		58	81	65	14	
Persentase		32,9%	46,02%	36,9%	7,9%	

Nilai karakter religious yang kedua adalah membaca alquran. Meskipun tidak semua fakultas menerapkan ini, tetapi ada di salah satu fakultas yang sudah menerapkan hal tersebut. Tujuan kegiatan membaca alquran dengan rutin ini adalah agar mahasiswa selalu bersandar kepada ajaran agama yang terdapat di dalam alquran tersebut. Sehingga setiap tindak tanduknya akan berlandaskan pada Alquran. Sehingga diharapkan lulusan UIN SU nantinya menghasilkan lulusan yang professional dan selalu mentadaburi alquran.

Nilai karakter religious selanjutnya adalah berdoa sebelum memulai perkuliahan. Karakter ini hamper disemua fakultas secara

garis besar melaksanakannya. Sebelum memulai apapun mahasiswa dan dosen sadar bahwa komunikasi yang baik untuk meminta keridoan dalam segala aktivitas kampus adalah dengan berdoa. Komunikasi yang baik dan dilakukan secara rutin, tentunya dapat memberikan efek baik pula terhadap upaya pembentukan kepribadian yang baik bagi para mahasiswa.

Jika dilihat dari materi perkuliahan para dosen, secara garis besar sudah banyak yang memasukkan kedalam bahan ajar nya. Misalkan karakter sikap social seperti disiplin, bekerja sama, jujur, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Hal ini tertera baik secara tulisan di bahan ajar masing-masing dosen maupun secara lisan disampaikan ketika dosen mengajar di kelas. Hanya saja, implementasinya secara garis besar tidak dilakukan pada setiap pertemuan dalam perkuliahan. Walaupun ada sebagian dosen yang menerapkan nilai tersebut dalam setiap pertemuan kuliah. Terutama pada dosen seperti kewarganegaraan dan Pancasila.

Berikut ini adalah data angket implementasi pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi di UIN SU Medan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Tabel 4.4

Tabel data angket implementasi pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi di UIN SU Medan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

No	Criteria	Skala				Jumlah
		4	3	2	1	
1	D	10	15	15	4	44
2	D	5	18	20	1	44
3	D	15	12	14	3	44
4	D	9	16	17	2	44
5	D	6	20	18	0	44
	Jumlah skor	45	81	84	10	
	Persentase	25,6%	46,02%	47,7%	5,6%	

Dari Tabel diatas terlihat bahwa implementasi pendidikan karakter di FITK belum seragam diterapkan oleh masing-masing dosen yang diambil secara acak. Dari lima dosen tersebut memiliki jawaban kadang-kadang sebanyak 47,7 %. Hanya berbeda sedikit dengan dosen yang berpendapat sering. Sebenarnya masing-masing dosen telah menerapkan pendidikan karakter di kelas. Hanya saja tidak seragam dan tidak ada peraturan tertulis harus menuliskan di rps.

Tabel4.5

Tabel data angket implementasi pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi di UIN SU Medan Fakultas Dakwah

No	Criteria	Skala				jumlah
		4	3	2	1	
1	D	7	15	18	4	44
2	D	5	18	16	5	44
3	D	5	15	19	5	44
4	D	5	16	16	7	44
5	D	5	17	17	5	44
	Jumlah skor	27	81	86	26	
	Persentase	15,3%	46,02%	48,8%	14,7%	

Dari Tabel diatas terlihat bahwa penerapan pendidikan karakter di kelas kelas tidaklah rutin di lakukan. Sifatnya masih kadang-kadang. Hal ini ditunjukkan Tabel dengan persentase 48,8%. Antusias dosen dalam melaksanakan pendidikan karakter dikelas belum menjadi kebiasaan dan tidak adanya aturan yang mengikat. Misalnya dicantumkan dalam rps dosen. Sehingga dosen terkadang hanya menyampaikan materi yang berhubungan dengan perkuliahan saja.

Tabel 4.6

Tabel data angket implementasi pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi di UIN SU Medan Fakultas Kesehatan Masyarakat

No	Criteria	Skala				Jumlah
		4	3	2	1	
1	D	10	15	15	4	44
2	D	6	14	18	6	44
3	D	8	15	17	4	44
4	D	5	16	17	6	44
5	D	6	17	17	4	44
Jumlah skor		35	77	84	24	
Persentase		19,8%	43,75%	47,7%	13,6%	

Dari Tabel diatas, menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter difakultas kesehatan masyarakat masih kadang-kadang dengan persentase 47,7%. Tetapi sebenarnya setiap perkuliahan sudah ada pendidikan karakter seperti disiplin dan sebagainya. Hanya saja secara lisan dan tidak ada penilaian secara tertulis. Penilaian dosen tentang sikap disatukan dengan penilaian kognitif mahasiswa. Hal ini terjadi karena tidak ada kebijakan dari pimpinan untuk menyatukan pendapat dan sosialisasi yang masih kurang.

Tabel 4.7

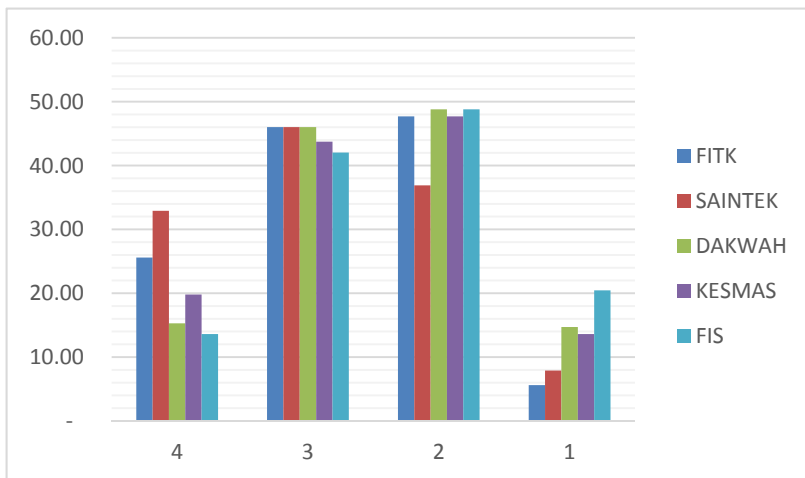
Tabel data angket implementasi pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi di UIN SU Medan FIS

No	Criteria	Skala				Jumlah
		4	3	2	1	
1	D	4	14	16	10	44
2	D	6	14	17	7	44
3	D	4	13	19	8	44
4	D	6	16	17	5	44

5	D	4	17	17	6	44
Jumlah skor		24	74	86	36	
Persentase		13,6%	42,04%	48,8%	20,45%	

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi di FIS masih kadang-kadang dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena waktu yang singkat dan belum adanya sosialisasi yang mengikat para dosen untuk harus menerapkan di kelas. Sehingga dosen selama ini hanya fokus pada pencapaian materi perkuliahan saja. Meskipun begitu, penilaian afektif atau sikap dan etika sebenarnya telah dilaksanakan namun item yang dilaksanakan monoton hanya sebatas sikap dan etika saja. Hal ini ditunjukkan dalam Tabel 48,8 % pada skala 2.

Berikut diagram rekapitulasi data angket implementasi pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi di UIN SU Medan pada 5 Fakultas.



Tabel 4.8

Tabel data angket mahasiswa tentang implementasi pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi di UIN SU Medan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

No	Criteria	Skala				Jumlah
		4	3	2	1	
1	M	10	15	15	4	44
2	M	6	18	20	0	44
3	M	5	16	21	2	44
4	M	8	18	15	3	44
5	M	9	15	18	2	44
6	M	11	15	15	3	44
7	M	5	20	18	1	44
8	M	11	14	16	3	44
9	M	6	15	19	4	44
10	M	9	14	18	3	44
11	M	12	15	15	2	44
12	M	10	16	18	0	44
13	M	8	13	16	7	44
14	M	8	16	20	0	44
15	M	8	19	16	1	44
16	M	9	20	12	3	44
17	M	5	21	15	3	44
18	M	9	15	17	3	44
19	M	9	18	14	3	44
20	M	8	16	15	5	44
21	M	12	15	17	0	44
22	M	7	16	14	7	44
23	M	7	18	15	4	44
24	M	8	15	17	4	44

25	M	11	15	15	3	44
26	M	9	15	17	3	44
27	M	6	18	20	0	44
28	M	10	16	16	2	44
29	M	10	15	19	0	44
30	M	8	16	17	3	44
31	M	12	18	14	0	44
32	M	14	15	15	0	44
33	M	15	15	14	0	44
34	M	11	17	16	0	44
35	M	7	15	16	6	44
36	M	4	17	18	5	44
37	M	9	20	15	0	44
38	M	12	17	12	3	44
39	M	10	19	12	3	44
40	M	11	15	17	1	44
41	M	10	15	16	3	44
42	M	7	15	18	4	44
43	M	9	18	15	2	44
44	M	8	16	15	5	44
45	M	10	18	16	0	44
46	M	7	16	15	6	44
47	M	7	18	17	2	44
48	M	8	15	15	6	44
49	M	8	15	17	4	44
50	M	9	16	16	3	44
Jumlah skor		442	818	809	131	2200
Persentase		20.09%	37.18%	36.77%	5.95%	100%

Jika dilihat dari data angket mahasiswa FITK diatas maka penerapan pendidikan karakter pun belum optimal dilaksanakan. Terlihat dengan persentase tertinggi 37,18% pada skala 3

Tabel 4.9

Tabel data angket mahasiswa tentang implementasi pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi di UIN SU Medan
Fakultas SAINSTEK

No	Criteria	Skala				Jumlah
		4	3	2	1	
1	M	12	15	13	4	44
2	M	7	19	16	2	44
3	M	8	18	16	2	44
4	M	10	15	16	3	44
5	M	7	18	17	2	44
6	M	12	16	13	3	44
7	M	10	15	18	1	44
8	M	11	14	16	3	44
9	M	8	12	20	4	44
10	M	9	14	18	3	44
11	M	12	15	15	2	44
12	M	10	16	15	3	44
13	M	8	14	15	7	44
14	M	8	18	15	3	44
15	M	8	15	18	3	44
16	M	10	15	16	3	44
17	M	7	17	17	3	44
18	M	7	15	19	3	44
19	M	8	15	18	3	44
20	M	8	15	16	5	44
21	M	9	17	15	3	44

DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER

22	M	7	20	17	0	44
23	M	7	16	17	4	44
24	M	8	15	17	4	44
25	M	11	15	15	3	44
26	M	9	15	17	3	44
27	M	6	18	15	5	44
28	M	10	15	17	2	44
29	M	10	14	20	0	44
30	M	8	17	16	3	44
31	M	12	13	19	0	44
32	M	10	17	17	0	44
33	M	14	15	15	0	44
34	M	10	16	18	0	44
35	M	7	15	16	6	44
36	M	7	17	15	5	44
37	M	10	19	15	0	44
38	M	11	16	14	3	44
39	M	8	16	17	3	44
40	M	9	17	17	1	44
41	M	12	12	17	3	44
42	M	10	15	15	4	44
43	M	8	16	18	2	44
44	M	8	15	16	5	44
45	M	10	18	16	0	44
46	M	7	12	19	6	44
47	M	11	12	19	2	44
48	M	7	16	15	6	44
49	M	8	16	16	4	44
50	M	8	18	15	3	44
Jumlah skor		452	784	822	142	2200
Persentase		20.55%	35.64%	37.36%	6.45%	100%

Dari tabel diatas, maka penerapan pendidikan karakter difakultas Saintek belum optimal dilakukan. Hal ini ditunjukkan dengan persentase 37.36% pada skala 2. Meskipun begitu untuk skala 3 sebenarnya memperoleh persentase yang cukup tinggi. Artinya mahasiswa masih mendapatkan pendidikan karakter dikelas leh dosen nya. Hanya saja karena keterbatasan waktu maka pendidikan karakter di kelas belum optimal dilaksanakan.

Tabel 4. 10

Tabel data angket mahasiswa tentang implementasi pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi di UIN SU Medan
Fakultas DAKWAH

No	Criteria	Skala				Jumlah
		4	3	3	1	
1	M	8	15	17	4	44
2	M	9	19	16	0	44
3	M	12	17	13	2	44
4	M	10	15	16	3	44
5	M	8	13	19	4	44
6	M	10	14	17	3	44
7	M	8	15	20	1	44
8	M	8	15	18	3	44
9	M	9	15	16	4	44
10	M	8	17	16	3	44
11	M	9	14	19	2	44
12	M	10	15	16	3	44
13	M	9	12	16	7	44
14	M	9	15	15	5	44
15	M	8	17	15	4	44
16	M	12	13	16	3	44
17	M	7	16	18	3	44

18	M	7	18	16	3	44
19	M	8	18	15	3	44
20	M	10	15	16	3	44
21	M	14	13	17	0	44
22	M	7	18	15	4	44
23	M	10	16	15	3	44
24	M	8	15	17	4	44
25	M	10	16	15	3	44
26	M	8	18	15	3	44
27	M	6	15	18	5	44
28	M	10	15	15	4	44
29	M	10	15	16	3	44
30	M	8	15	18	3	44
31	M	12	18	13	1	44
32	M	10	16	18	0	44
33	M	12	17	15	0	44
34	M	11	15	16	2	44
35	M	7	16	15	6	44
36	M	6	16	17	5	44
37	M	10	15	19	0	44
38	M	12	14	16	2	44
39	M	10	15	16	3	44
40	M	11	17	15	1	44
41	M	8	15	18	3	44
42	M	7	17	16	4	44
43	M	9	15	18	2	44
44	M	8	16	15	5	44
45	M	10	16	18	0	44
46	M	7	16	16	5	44
47	M	7	17	16	4	44
48	M	8	17	18	1	44

49	M	8	15	17	4	44
50	M	9	15	18	2	44
Jumlah skor		452	782	821	145	2200
Persentase		20.55%	35.55%	37.32%	6.59%	100%

Dari data diatas menunjukkan penerapan pendidikan karakter di kelas yang diselenggarakan oleh dosen nya secara acak di ambil datanya menunjukkan persentase skala 2 sebesar 37,32 %. Angka ini sangat menonjol dibandingkan skala yang lainnya. Kalau dari segi kelas tidak ada masalah. Hanya saja sosialisasi pendidikan karakter belum melembaga sehingga tidak ada penekanan oleh pimpinan kepada dosen nya untuk terus menerapkan pendidikan karakter tersebut.

Tabel 4.11

Tabel data angket mahasiswa tentang implementasi pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi di UIN SU Medan
Fakultas Kesehatan Masyarakat

No	Criteria	Skala				Jumlah
		4	3	3	1	
1	M	11	15	15	3	44
2	M	10	15	19	0	44
3	M	10	14	18	2	44
4	M	7	18	16	3	44
5	M	9	12	19	4	44
6	M	8	16	17	3	44
7	M	12	13	18	1	44
8	M	9	14	18	3	44
9	M	7	15	16	6	44
10	M	9	19	15	1	44
11	M	8	20	14	2	44

12	M	11	17	14	2	44
13	M	7	15	20	2	44
14	M	9	16	17	2	44
15	M	9	14	17	4	44
16	M	8	15	18	3	44
17	M	12	14	17	1	44
18	M	7	18	16	3	44
19	M	13	15	16	0	44
20	M	8	15	19	2	44
21	M	11	15	17	1	44
22	M	9	12	17	6	44
23	M	6	16	19	3	44
24	M	8	15	17	4	44
25	M	10	17	15	2	44
26	M	8	19	15	2	44
27	M	8	16	18	2	44
28	M	9	16	15	4	44
29	M	8	17	16	3	44
30	M	9	12	22	1	44
31	M	8	15	16	5	44
32	M	10	16	18	0	44
33	M	8	15	19	2	44
34	M	8	18	16	2	44
35	M	9	12	17	6	44
36	M	10	13	19	2	44
37	M	9	16	19	0	44
38	M	11	15	16	2	44
39	M	14	10	18	2	44
40	M	10	17	16	1	44
41	M	8	15	18	3	44
42	M	7	17	16	4	44

43	M	9	15	18	2	44
44	M	8	16	15	5	44
45	M	10	16	18	0	44
46	M	7	16	16	5	44
47	M	7	17	16	4	44
48	M	8	16	19	1	44
49	M	8	17	17	2	44
50	M	10	12	22	0	44
Jumlah skor		449	769	859	123	2200
Persentase		20.41%	34.95%	39.05%	5.59%	100%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa persentase tertinggi pada penerapan pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi di fakultas kesehatan masyarakat masih belum optimal dilaksanakan. Hal ini ditunjukkan dengan angka 39,05% % pada skala 2. Artinya penerapannya masih kadang-kadang .

Tabel 4.12

Tabel data angket mahasiswa tentang implementasi pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi di UIN SU Medan
Fakultas Ilmu Sosial

No	Criteria	Skala				Jumlah
		4	3	3	1	
1	M	12	13	19	0	44
2	M	13	15	16	0	44
3	M	10	17	16	1	44
4	M	11	15	16	2	44
5	M	7	13	19	5	44
6	M	6	14	20	4	44
7	M	9	15	20	0	44
8	M	12	15	15	2	44

9	M	8	15	18	3	44
10	M	9	17	16	2	44
11	M	10	14	15	5	44
12	M	9	15	16	4	44
13	M	11	12	18	3	44
14	M	14	15	15	0	44
15	M	10	17	15	2	44
16	M	10	13	18	3	44
17	M	7	16	18	3	44
18	M	9	18	15	2	44
19	M	8	18	18	0	44
20	M	10	15	16	3	44
21	M	12	13	19	0	44
22	M	7	15	18	4	44
23	M	10	16	15	3	44
24	M	8	15	18	3	44
25	M	8	16	16	4	44
26	M	10	14	20	0	44
27	M	8	12	19	5	44
28	M	9	14	20	1	44
29	M	8	15	18	3	44
30	M	8	16	17	3	44
31	M	9	14	20	1	44
32	M	8	16	18	2	44
33	M	10	15	19	0	44
34	M	12	15	17	0	44
35	M	10	17	17	0	44
36	M	8	15	17	4	44
37	M	8	15	18	3	44
38	M	8	15	17	4	44
39	M	10	18	16	0	44

40	M	11	12	19	2	44
41	M	7	16	19	2	44
42	M	8	13	17	6	44
43	M	8	15	18	3	44
44	M	9	15	19	1	44
45	M	7	19	17	1	44
46	M	6	20	15	3	44
47	M	11	17	15	1	44
48	M	9	15	18	2	44
49	M	12	16	15	1	44
50	M	8	14	20	2	44
Jumlah skor		462	760	870	108	2200
Persentase		21.00%	34.55%	39.55%	4.91%	100%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di fakultas ilmu sosila masih belum optimal. Hal ini ditunjukkan dengan persentasi 39.55% pada skala 2 yang artinya penerapannya masih kadang-kadang.

Dari hasil pengamatan kepada mahasiswa didapatkan hasil bahwa terkadang para mahasiswa tidak melihat bahwa ada penilaian khusus dalam menilai ketercapaian nilai-nilai karakter yang ditekankan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pernyataan dosen ditemukan bahwa, penilaian karakter itu sebenarnya ada. Dimasukkan dalam penilaian sikap mahasiswa. Hanya saja tidak semua dosen melakukan penilaian secara terperinci. Dalam penilaian sikap, dosen selalu memasukkan penilaian karakter mahasiswa kedalamnya terutama nilai etika dan moral. Penilaian pendidikan karakter tersebut nantinya akan ikut andil dalam menentukan kelulusan mahasiswa selama satu semester. Dari data ditemukan bahwa tidak terdapat kesulitan dosen dalam melakukan penilaian pendidikan karakter untuk mahasiswanya. Hanya saja, standar kelulusan dari aspek sikap masing-masing dosen itu berbeda-beda.

Hal ini dikarenakan belum adanya kebijakan yang melembaga di kampus UIN Su Medan. sehingga keputusan ada pada dosen mata kuliah masing-masing.

Dilihat dari peran serta prodi / jurusan masing –masing yang ada di beberapa fakultas yang diteliti didapatkan hasil bahwa monitoring terhadap pelaksanaan pendidikan karakter kepada dosen–dosen nya secara garis besar pernah dilaksanakan hanya saja tidak selalu dilakukan. Di beberapa jurusan di fakultas tarbiyah hal ini pernah dilakukan tetapi tidak rutin. Begitupun di beberapa fakultas lainnya menggambarkan kondisi yang sama. Kaitan prodi dalam menerapkan pendidikan karakter dapat dilihat dengan adanya sosialisasi kegiatan pendidikan karakter yang masuk dalam setiap perkuliahan yang dilakukan para dosennya di setiap awal tahun akademik. Lalu prodi mengkoreksi di tiga bulan berikutnya melalui para dosennya. Di awal perkuliahan prodi selalu menekankan untuk membuat komitmen kepada mahasiswa tentang pembinaan karakter baik. Pelaporan hasil pembinaan karakter mahasiswa selama satu semester tersebut dilaporkan dalam bentuk gabungan dengan penilaian kognitif mahasiswa. Sehingga tidak terlihat nilai pendidikan karakter nya. Hal ini, disebabkan karena tidak adanya keseragaman bentuk format penilaian pendidikan karakter itu sendiri.

Implementasi pendidikan karakter yang diterapkan dosen kepada mahasiswa juga dapat dilihat dalam bentuk pemberian tugas ke mahasiswa. Pemberian tugas individu atau kelompok kepada mahasiswa dilakukan agar nilai-nilai karakter seperti bertanggung jawab, disiplin, jujur, bekerja sama dalam diri mahasiswa tumbuh. Dan diharapkan akan mendarah daging dalam diri mahasiswa nilai-nilai karakter tersebut. sehingga nantinya ia dapat menjadi insane yang professional dalam bidangnya masing-masing. Jika dilihat dari segi materi yang disampaikan para dosen didapat bahwa sebagian dosen terutama bidang kesehatan, mereka tentu kesulitan dalam mengkaitkan pendidikan karakter di setiap materi perkuliahannya. Namun dalam pembinaan di 7 menit pertama

perkuliahan rutin di laksanakan seperti berdoa dan sebagainya. Dalam penyampaian kompetensi dasar pun tidak selalu dosen menyampaikan nilai-nilai karakter apa yang akan di capai mahasiswa. Dengan kata lain, penerapan pendidikan karakter ini belum sepenuhnya dilaksanakan. Membutuhkan panduan dari pimpinan tertinggi agar dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Kemudian data dari hasil wawancara dengan para pimpinan fakultas, dosen pembimbing akademik, ketua jurusan/prodi didapat sebagai berikut:

Pendidikan karakter di beberapa fakultas sudah berjalan dari awal fakultas terbentuk dengan adanya kebijakan dekan seperti membaca alquran sebelum memulai perkuliahan. Hanya saja belum melembaga. Perlu ada pembinaan karakter untuk dosen dan tenaga administrasi di lingkungan UIN SU terlebih dahulu sebelum ke mahasiswa. Monitoring dan evaluasi masih mengalami hambatan. Untuk itu perlu adanya format baku dari universitas agar bisa terintegrasi ke dalam RPS dosen sehingga prodi tidak mengalami kesulitan dalam monitoring dan evaluasi. Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di kelas adalah keterbatasan waktu. Perlu dibuat standar standar yang inklusif yang meliputi non-muslim. Misalnya di Fakultas SAINTEK sudah ada kebijakan Dekan bahwa di 5 menit pertama di perkuliahan itu diwajibkan seluruh dosen mengajak mahasiswanya untuk membaca Al-Qur'an. Itu sudah menjadi kebijakan Dekan. Kemudian, yang harus kita cermati lagi bersama adalah bagaimana caranya ini juga bisa kita kontrol atau kita monitoring sehingga memang itu bukan hanya sekedar wacana, bukan hanya sekedar kebijakan tetapi memang benar-benar diimplementasikan di setiap proses pembelajaran yang berada di masing-masing prodi. Nah yang kedua pak, membaca Al-Qur'an saja mungkin tidak cukup untuk mengembangkan karakter mahasiswa, pasti ada pengembangan karakter-karakter yang lainnya. Nah ini juga saya pikir kita perlu format baku dari universitas, supaya bisa terintegrasi ke dalam RPS. Sehingga memang

untuk monitoring dan evaluasinya pun prodi tidak mengalami kesulitan. Jadi ada indikator-indikator yang mungkin bisa dirujuk oleh prodi.

Di Fakultas Ilmu Sosial Character building yang dilakukan di UIN, belum melembaga. Bahwa ini dianggap penting, itu tergantung kepada persepsi dosen masing-masing. Jika lihat secara lembaga, sepertinya lembaga belum menyadari sepenuhnya. Bukan tidak sadar, belum menyadari sepenuhnya bahwa ini sesuatu yang harus diperhatikan lalu kemudian dibuat kebijakan sehingga kebijakan itu berlaku untuk semua. Yang kedua, bahwa character building di UIN Sumatera Utara dalam konteks kekurangan kelas, ini juga menjadi faktor yang menghambat berjalannya ide ini. Ketika ditetapkan 70 menit untuk 2 sks, maka mahasiswa harus pulang itu jam 8 lewat, 8:15 apa 8:20 malam. Artinya untuk konteks UIN kekinian itu belum memungkinkan. Dengan segala penerangan yang cukup kurang didalam kampus. Lalu aplikasi kebijakan 50 menit. Nah, jika perkuliahan 2 sks 50 menit untuk kebutuhan kelas maka anak-anak itu akan pulang lebih kurang setengah 6 lewat 10 begitu, dibawah jam 6. Sehingga ini dilema.. kekurangan kelas itu salah satu menjadi faktor mungkin tidak tercapainya maksimal apa yang ditargetkan oleh character building. Lalu focus pendidikan karakter hedaknya jangan lebih kepada membangun character building-nya mahasiswa. Apakah tidak ada pemikiran juga? Pembangunan karakter ulang terhadap dosen-dosen yang ada di kampus UIN SU

Oleh karena itu andaikan ada formulasi yang bisa ditawarkan, lalu kemudian tidak hanya membangun karakter mahasiswa, tapi re-character building untuk kalangan dosen maupun administrasi. Lalu kemudian tentang RPS barangkali mungkin akan, saat ini belum, istilah pengintegrasian kurikulum dalam membangun character building mahasiswa mungkin terminologi ini pernah didengar oleh dosen-dosen yang tanda kutip masih muda betul, kemudian pengimplementasinya dan bagaimana wujudannya dalam

RPS. Termasuk sebagian dari dosen belum secara maksimal mampu mengimplementasikannya dalam bentuk RPS. Jadi harus dibuat sebuah kebijakan, sehingga mahasiswa-mahasiswa baru yang baru muncul ini sudah diperkenalkan dengan pendidikan karakter. Kondisi mahasiswa di fIS masih jauh dari apa yang diharapkan.

Pendidikan karakter di beberapa fakultas sudah berjalan dari awal fakultas terbentuk dengan adanya kebijakan dekan seperti membaca alquran sebelum memulai perkuliahan. Hanya saja belum melembaga. Perlu ada pembinaan karakter untuk dosen dan tenaga administrasi di lingkungan UIN SU terlebih dahulu sebelum ke mahasiswa. Monitoring dan evaluasi masih mengalami hambatan. Untuk itu perlu adanya format baku dari universitas agar bisa terintegrasi ke dalam RPS dosen sehingga prodi tidak mengalami kesulitan dalam monitoring dan evaluasi. Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di kelas adalah keterbatasan waktu. Perlu dibuat standar standar yang inklusif yang meliputi non-muslim. Dalam keberhasilan pembentukan karakter individu diharapkan ada kontribusi dari dua faktor penting, yang pertama adalah peran utama keluarga dan kedua adalah peran media massa. Menurut Rektor UIN Sumatera Utara Medan, Rochmat Wahab, dalam konteks pembentukan karakter mahasiswa lebih banyak ditentukan oleh media massa.

Kurikulum terintegrasi yang dipakai di UIN SU saat sekarang ini lebih baik dalam membangun pendidikan karakter mahasiswa. Pendidikan karakter sudah berjalan sejak awal berdiri fakultas.

Menurut sebagian besar dosen PA, bahwa karakter mahasiswa bimbingan akademik mereka menunjukkan sikap atau karakter yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari etika berbicara, berpakaian, dan ibadah mereka sehari-harinya. Pendidikan karakter sejatinya telah ada pada mata kuliah tertentu tetapi tidak sedikit juga dosen mata kuliah lainnya juga menerapkan pendidikan karakter di kelas. Hanya saja penerapannya belum merata disemua dosen. Bagi para wakil dekan, di beberapa jurusan berbeda beda perlakuan dalam

menerapkan pendidikan karakter tersebut. Ada yang melakukan ada yang tidak Aktualisasinya menurut pimpinan belum merata karena belum ada secara tertulis. Menurut dosen PA, sebaiknya ada aturan yang jelas dari fakultas yang ditampilkan di buku bimbingan akademik sehingga dosen PA tahu apa yang harus dilakukan secara seragam. Tolak ukur penilaian pendidikan karakter belum jelas Harapannya agar diperlakukan pendidikan karakter disemua mata kuliah dan ditetapkan secara baku dan tertulis serta disosialisasikan ke para dosen agar nantinya karakter mahasiswa UIN SU menjadi mahasiswa yang berkarakter baik menjadikan UIN SU juara.

Secara garis besar, pandangan fakultas kesmas di dapat hasil bahwakurikulum yang ada saat ini lebih baik dibandingkan sebelumnya. Walaupun pendidikan karakter sebenarnya telah diajarkan jauh sebelum ini bahkan sejak awal berdirinya IAIN waktu dulu. Hanya saja tidak tertulis. Kebijakan-kebijakan yang memang dibuat itu ada baiknya juga ada proses monev atau evaluasi sehingga dia tidak hanya sekedar instruksi, kita katakanlah apa yang sudah dijalankan kondisi saat ini dan bagaimana evaluasinya untuk keberlanjutannya. Nah itu dari sisi religius. Kalau dari sisi kedisiplinan misalnya juga tentang berpakaian atau tatanan perilaku, dalam hal ini konteks yang saya pahami pendidikan nilai karakter itu juga berawal dari menerapkan nilai-nilai luhur dalam berkehidupan sosial baik jujur, perduli, santun ramah gitu. Nah, kalau dari sisi kedisiplinan dari pakaian sendiri juga sepertinya itu lebih dikedepankan juga hanya dosen tetap saja yang selalu rewel, artinya yang selalu mengingatkan dan itu tidak nampak juga kerjasamanya kepada dosen tidak tetap. PR mungkin yang bisa dijadikan aturan resmi, saya berharap juga di level pimpinan juga kebijakan-kebijakan itu tetap harus ada evaluasi. Nah begitu juga dari sisi kedisiplinan mahasiswa tadi cenderung dia diawal-awal itu memang kita press mereka untuk disiplin pakaian rambut sepatu dan lain-lain. Tapi setelah di akhir-akhir kelonggaran itu

juga muncul lagi. Jadi mungkin komitmen itu harus ada dari level top management sampai ke low managemennya. Nah yang menurut saya mungkin itu PR pak besarnya untuk menyatukan persepsi itu dan komit melaksanannya sampai evaluasinya juga continue.

Menurut sebagian besar dosen PA, bahwa karakter mahasiswa bimbingan akademik mereka menunjukkan sikap atau karakter yang baik. Hal ini dapat dilihat dari etika berbicara, berpakaian, dan ibadah mereka sehari-harinya. Bagi para wakil dekan, dalam kegiatan pertemuan dosen diawal semester selalu disampaikan untuk mendisiplinkan moral mahasiswa, hanya saja sifatnya tersirat pada pidato didepan forum dosen. Aktualisasinya menurut pimpinan belum merata karena belum ada secara tertulis. Menurut dosen PA, sebaiknya ada aturan yang jelas dari fakultas yang ditampilkan di buku bimbingan akademik sehingga dosen PA tahu apa yang harus dilakukan secara seragam. Kajur PBA mengatakan penilaian pendidikan karakter diambil sebanyak 3 kali dalam 1 semester. Tolak ukur penilaian pendidikan karakter belum jelas. Harapannya agar diperlakukan pendidikan karakter disemua mata kuliah dan ditetapkan secara baku dan tertulis serta disosialisasikan ke para dosen agar nantinya karakter mahasiswa UIN SU menjadi mahasiswa yang berkarakter baik menjadikan UIN SU juara.

B. Faktor Penghambat dalam Penerapan Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Terintegrasi di UIN SU Medan

Penghambat dalam penerapan pendidikan karakter di kelas adalah ketersediaan waktu yang kurang sehingga monitoring dan evaluasinya terhambat. Pendidikan karakter sejatinya telah ada pada mata kuliah tertentu tetapi tidak sedikit juga dosen mata kuliah lainnya juga menerapkan pendidikan karakter di kelas. Hanya saja penerapannya belum merata disemua dosen. Bagi para wakil dekan, diberberapa jurusan berbeda beda perlakuan dalam menerapkan pendidikan karakter tersebut. Ada yang melakukan

ada yang tidak Aktualisasinya menurut pimpinan belum merata karena belum ada secara tertulis. Menurut dosen PA, sebaiknya ada aturan yang jelas dari fakultas yang ditampilkan di buku bimbingan akademik sehingga dosen PA tahu apa yang harus dilakukan secara seragam. Tolak ukur penilaian pendidikan karakter belum jelas Harapannya agar diperlakukan pendidikan karakter disemua mata kuliah dan ditetapkan secara baku dan tertulis serta disosialisasikan ke para dosen agar nantinya karakter mahasiswa UIN SU menjadi mahasiswa yang berkarakter baik menjadikan UIN SU juara

Hambatan kedua yang ditemukan adalah ketersediaan ruang kelas yang berbanding lurus dengan ketersediaan waktu. Ketika di atur 70 menit saja untuk 2 sks, mahasiswa harus pulang itu jam 8 lewat, 8:15 apa 8:20 malam. Artinya untuk konteks UIN kekinian itu belum memungkinkan. Dengan segala penerangan yang cukup kurang didalam kampus. Lalu dicoba kebijakan 50 menit. Jika di atur 50 menit untuk kebutuhan kelas maka anak-anak itu akan pulang lebih kurang dibawah jam 6. Jadi pengurangan waktu untuk beberapa fakultas dalam hal ini masih menjadi dilemma. Namun, dengan kondisi yang 50 menit atau 70 menit, ini sangat menghambat sehingga target pencapaian tidak tercapai. Artinya bahwa kekurangan kelas itu salah satu menjadi faktor mungkin tidak tercapainya maksimal apa yang ditargetkan oleh character building. Lalu perlu ada Pembangunan karakter ulang terhadap dosen-dosen yang ada di lingkungan kampus UIN SU Medan.

Kendala berikutnya yang didapat adalah perwujudan dan pengimplementasian pendidikan karakter dalam RPS bagi sebagian dosen masih awam. Artinya, belum semua dosen mampu mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut didalam bentuk RPS nya masing-masing. Selain itu hambatan lain juga ditemukan dalam penerapan pendidikan karakter di kampus. Karena sudah menjadi universitas maka mau tidak mau UIN SU memiliki mahasiswa yang non muslim. Hal ini berseberangan dengan nilai

karakter utama yang dominan diselenggarakan dosen di UIN SU yaitu nilai religious. Bagi mahasiswa non muslim nilai religious nya tidak termasuk didalam penilaian. Hal ini dikarenakan tidak adanya patokan-patokan agama lain selain islam yang dipertimbangkan dalam penerapan pendidikan karakter di UIN SU Medan.

Hambatan berikutnya didapat dari pribadi mahasiswa itu sendiri. Dimana ia telah mengikuti budaya kampus yang telah ia rasakan sejak awal masuk kuliah hingga saat ini. Salah satu contoh adalah dosen menghadapi kesulitan dalam mengarahkan mahasiswa untuk memiliki sikap jujur yang dilandasi oleh sikap religiusnya dalam menghadapi ujian. Masih banyak mahasiswa yang menghalalkan berbagai cara agar ia lulus ujian. Hal ini jelas terjadi karena permasalahan pendidikan karakter pada mahasiswa tersebut mengacu pada permasalahan dalam penyatuan nilai-nilai karakter melalui mata kuliah serta tidak optimalnya praktik pendidikan dalam mengembangkan kepribadian mahasiswa, aturan yang tidak jelas secara melembaga, dan ketidakseimbangan penerapan pendidikan karakter dengan sarana dan prasarana yang ada di kampus UIN SU Medan.

Di beberapa fakultas, salah satu faktor penghambat penerapan pendidikan karakter adalah faktor pribadi mahasiswa. Kekhawatiran di beberapa fakultas bahwa karakter mahasiswa nya masih jauh dari yang diharapkan. Sifat masing - masing individu berbeda - berbeda karena berbeda latar belakang. Ada mahasiswa yang telah memiliki karakter baik. Namun, untuk mengubah sifat siswa yang belum memiliki karakter tidak mudah tetapi dapat dilakukan dengan membuat sebuah kebijakan yang seragam antar fakultas di UIN SU Medan.

C. Pembahasan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Terintegrasi di UIN SU Medan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari penelitian ini maka implementasi pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi

di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan harus terus digalakkan. Pengembangan-pengembangan yang sudah dilakukan di beberapa fakultas yang ada sudah tentu tidak cukup optimal dalam mengembangkan karakter para mahasiswa. Untuk itu maka diperlukan adanya format baku sebuah kebijakan dari pimpinan tertinggi di UIN SU Medan agar bias terintegrasi ke dalam RPS. Sehingga untuk monitoring dan evaluasinya pun tidak akan mengalami hambatan.

Berikutnya adalah focus pengembangan pendidikan karakter jangan hanya terfokus pada diri mahasiswa saja. Perlu adanya pembangunan ulang karakter dosen dan pegawai administrasi yang ada di UIN SU Medan. Bimbingan mental perlu terus dilakukan bagi mahasiswa baru agar ada keseragaman langkah dalam membina karakter mahasiswa. Dengan kata lain, untuk membentuk karakter mahasiswa maka perlu adanya keteladanan dari para dosennya. Hal ini sejalan dengan teori Grand Design Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2010), karakter pendidikan didefinisikan sebagai suatu proses pembudayaan serta pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur kemudian perilaku berkarakter yang dilakukan melalui tripusat pendidikan, yaitu: pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah, kemudian pendidikan di masyarakat. Sejalan dengan teori Muslich, M (2013) mengatakan bahwa penerapan pendidikan budi pekerti dapat dilakukan dengan beberapa strategi yaitu; 1) pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari yang dapat dilakukan melalui keteladanan atau contoh. Kegiatan pemberian contoh atau keteladanan ini dapat dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.

Dalam mengembangkan budaya dan karakter di kampus pada dasarnya bukanlah sebuah topik bahasan dalam materi kuliah, melainkan penyatuan kedalam setiap mata kuliah, program pengembangan pribadi melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam kelas, diluar kelas, ekstrakurikuler, dan bentuk budaya

lainnya yang ada di sekitar kampus buah dari kebiasaan orang kampus.

Lalu menanggapi hambatan berikutnya yaitu keberadaan kampus yang sudah menjadi universitas maka mau tidak mau harus ada nilai karakter yang ditonjolkan dari UIN SU Medan. dan ketika berbicara pendidikan karakter di universitas islam, harus ada patokan-patokan agama yang baku yang harus dipertimbangkan. Karena di beberapa fakultas ada mahasiswa yang tidak beragama islam. Tujuannya adalah agar penilaian pendidikan karakter tersebut dapat terlaksana secara objektif.

Pendidikan karakter di beberapa fakultas sudah berjalan dari awal fakultas terbentuk dengan adanya kebijakan dekan seperti membaca Al-Quran sebelum memulai perkuliahan. Dari 17 nilai karakter yang dikembangkan dalam penelitian sebelumnya maka nilai karakter utama yang rutin diterapkan dalam perkuliahan adalah nilai karakter religious. Hal ini jika dicermati, model pendidikan karakter yang menyertakan empatranah ini adalah persetujuan pada karakter kepribadian atau akhlaq Rasulullah Muhammad SAW yang melengkapi, *fathonah* (cerdas) sebagai hasil dari olah pikir, *siddiq* (jujur) sebagai hasil dari olah hati, amanah (bertanggung jawab) sebagai hasil dari kinestetik, kemudian *tabligh* (peduli) sebagai hasil dari olah rasa. Adopsi terhadap karakter (akhlaq) Rasulullah yang memiliki petunjuk yang kuat yang sesuai pada firman Allah SWT dalam surat Al Ahzab ayat 21 yang berarti, “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu” utswah ”atau suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) ”

Sementara itu, Megawangi dalam mulyasa, (2011: 5) menyatakan ranah pendidikan karakter harus mencakup Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia yang meliputi:

1. Cinta Tuhan
2. Kemandirian dari pada Tanggungjawab
3. Kejujuran/amanah

4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
6. Percaya diri dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan

Lickona (1991:346) menyebutkan adanya 6 unsur moral positif yang hendaknya ditanamkan di lingkungan belajar, khususnya kampus:

1. Pemimpin hendaknya memperlihatkan kepemimpinan moral akademik dengan cara:
 - a. Mengartikulasikan visi dan misi kampus secara jelas.
 - b. Memperkenalkan semua warga kampus dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dan strategi pencapaiannya serta penilaian terhadap tujuan-tujuan tersebut.
 - c. Meminta dukungan dan partisipasi para orang tua/wali mahasiswa.
 - d. Memodelkan nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan kampus melalui interaksi dengan para dosen, pegawai, mahasiswa, dan orang tua/wali.
2. Pihak kampus membuat aturan-aturan atau disiplin kampus (nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan) yang efektif dengan cara:
 - a. Mendefinisikan semua nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan secara jelas dan memperkuatnya.
 - b. Mengatasi masalah-masalah perilaku mahasiswa (nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan) dengan cara yang dapat membantu perkembangan moral mereka.
 - c. Memberikan jaminan bahwa nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang ditetapkan pihak kampus akan ditegaskan

sepenuhnya di lingkungan kampus dan dengan segera akan menghentikan semua perilaku yang menyimpang.

3. Pihak kampus menciptakan suasana kampus yang nyaman dengan cara:
 - a. Mendorong semua warga kampus untuk memberikan perhatian dan kepeduliannya antara satu dengan yang lain.
 - b. Memberikan kesempatan kepada semua mahasiswa untuk saling mengenal satu dengan lainnya, demikian juga dengan pimpinan, dosen dan pegawai administrasi.
 - c. Menjadikan sebagian besar mahasiswa agar tertarik untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler.
 - d. Memperkuat kegiatan keolahragaan.
 - e. Memasang berbagai visualisasi atau famlet yang akan membantu perkembangan nilai, norma dan kebiasaan-kebiasaan yang positif.
 - f. Menekankan setiap kelas untuk memberikan sumbangannya yang positif dan bermanfaat bagi kampus.
4. Pihak kampus dapat menggunakan organisasi mahasiswa untuk mempromosikan terbinanya warga kampus yang memiliki tanggung jawab bersama terhadap kampus yaitu dengan cara:
 - a. Menjadikan organisasi kampus berperan memaksimalkan partisipasi mereka dan menguatkan interaksi diantara kelas-kelas yang ada dengan lembaga
 - b. Memberikan tanggung jawab kepada lembaga untuk dapat mengatasi persoalan-persoalan dan isu-isu yang memberikan akibat terhadap kualitas kehidupan kampus
5. Pihak kampus dapat menciptakan komunitas moral dengan cara:

- a. Menyediakan waktu dan dukungan kepada para dosen untuk bekerja bersama-sama dalam menyusun perkuliahan yang bermuatan karakter.
 - b. Melibatkan para pegawai dalam pengambilan keputusan.
6. Pihak kampus menekankan pentingnya nilai-nilai moral dengan cara:
- a. Melunakkan tekanan-tekanan akademik sehingga para dosen tidak mengabaikan perkembangan sosial dan moral para mahasiswa.
 - b. Mendorong para dosen untuk senantiasa bekerja atas dasar nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang positif.

Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam menciptakan karakter seseorang melalui pendidikan. Wibowo (2012:34) menjelaskan bahwa pendidikanseharusnya menjadi bagian aktif dalam mempersiapkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berpendidikan dan mampu menghadapi tantangan zaman, karena pendidikan karakter merupakan salah satu sistem penyematan nilai karakter untuk semua warga masyarakat melalui pendidikan formal atau informal, yang mana mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan keseluruhan nilai.

Menurut Samani dan Hariyanto (2013:46) ada 18 nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter sebagai berikut; Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, patriotisme, rasa ingin tahu, persahabatan, cinta damai, suka membaca, melestarikan lingkungan, kepedulian sosial, mengenali keunggulannya, rasa hormat dan tanggung jawab. Dari nilai tersebut terdapat ada empat nilai yang bersinergi dengan nilai multikultural yaitu toleransi, demokrasi, saling menghormati, dan damai. Pattaro (2016:8), mengungkapkan bahwa sebagai pendidikan karakter (secara luas dalam bidang pendidikan) mengacu pada bidang studi yang komprehensif, di mana literatur ini terdiri dari karya berbasis teori dan penelitian yang menawarkan perspektif

interdisipliner, yang diambil dari disiplin ilmu, psikologi, pedagogi, filsafat dan sosiologi.

Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Handayani dan Indartono (2016:511), tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dengan karakter yang baik, anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan yang terbaik. Mereka melakukan banyak hal dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan dalam hidup. Pendidikan Karakter yang efektif ditemukan di lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik berpotensi mendemonstrasikannya untuk mencapai tujuan yang sangat penting. Tujuan pendidikan karakter lebih difokuskan pada menanamkan nilai dan mereformasi kehidupan, sehingga bisa sepenuhnya menciptakan karakter, dan karakter mulia peserta didik, terpadu dan seimbang, dan bisa dilakukan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi sangat penting karena pendidikan karakter memiliki posisi strategis dalam menciptakan manusia dengan karakter yang mulia.

Program pendidikan karakter bisa diklasifikasikan menurut pemikiran sekolah dan pengembangan yang diadopsi. Tujuan yang penting bagi mereka sebagai berikut (Thomas, 1991 dikutip dalam Ekşi, 2003):

- Hukuman dan Kebiasaan: Beberapa pendekatan menekankan penilaian moral seseorang dan pemikiran sementara yang lain fokus pada implementasi perilaku sampai menjadi kebiasaan.
- Nilai “Tinggi” - Nilai “Intermediate”: Beberapa pendekatan mengutamakan nilai-nilai fundamental seperti disiplin diri, keberanian, loyalitas dan ketekunan sementara yang lain memberi arti penting bagi nilai-nilai seperti peduli, kebaikan dan persahabatan.
- Berfokus pada individu - Berfokus pada lingkungan dan masyarakat: Sambil menentukan perspektif yang berbeda tentang pendidikan karakter, dengan pertanyaan sebagai berikut.

“Apakah karakter hanya untuk individu? atau sesuai dengan norma dan kerangka kerja kelompok? Karakter hanya bisa dibangun berdasarkan nilai. Karakternya dari orang yang menonjol di antara orang yang dikagumi dan dihormati selalu sama. Definisi karakter yang baik adalah jawaban untuk pertanyaan yang mana nilai perlu diajarkan kepada orang lain yaitu rendah hati, jujur, baik, setia, sabar dan bertanggung jawab diklasifikasikan sebagai orang-orang dengan karakter yang baik oleh orang lain (Kelley, 2003 dikutip dalam Akbaş, 2008)

Rokhman et al., (2013:1163), beberapa standar pendidikan karakter yang digunakan untuk pendidikan langsung adalah sebagai berikut: 1) Mempromosikan nilai-nilai etika sebagai landasan pendidikan karakter; 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif, ini mencakup gagasan, perasaan, dan tindakan; 3) Menggunakan praktek dan pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan dan membangun karakter; 4) Menciptakan lingkungan pendidikan yang peduli; 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan ide dan perilaku mereka; 6) Mengembangkan kurikulum yang sesuai yang mendukung pendidikan karakter; 7) Menumbuhkan motivasi siswa; 8) Berbagi tanggung jawab kepada semua anggota sekolah demi karakter pendidikan; 9. Membangun kepemimpinan yang baik dalam pendidikan karakter; 10) Membangun kerjasama dan hubungan baik dengan keluarga dan orang-orang di sekitar sekolah; 11) Mengevaluasi karakter sekolah, akademisi.

Ada empat prinsip yang digunakan untuk mengembangkan karakter pendidikan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (2010: 11-14):

1. Berkelanjutan. Artinya pendidikan karakter adalah proses pembentukan karakter yang panjang dimulai dari awal sampai akhir proses pendidikan di sekolah. Mulai dari tingkat TK hingga SMA. Di tingkat pendidikan yang lebih tinggi, pendidikan karakter lebih berfokus pada pemberdayaan.

2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya pendidikan. Artinya proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran di sekolah, setiap program ekstrakurikuler, dan program co-kurikuler berdasarkan Standar Isi Kurikulum.
3. Nilai tidak tertangkap atau diajarkan, hal itu dipelajari (Hermann, 1972). Ini berarti nilai karakternya bukan bahan ajar, tetapi ini adalah sesuatu yang bisa dipelajari oleh siswa. Para siswa adalah subyek belajar. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah materi ajar namun memberi kesempatan dan kemungkinan kepada siswa untuk belajar dan menginternalisasi pendidikan karakter.
4. Proses belajar yang aktif dan menarik. Artinya, proses pendidikan karakter menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran. Suasana belajar seharusnya hidup, aktif, dan menarik. Keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh teknik atau pendekatan yang digunakan dalam pengajaran dan proses pembelajaran. Suparno, Paul, Moerti, Titisari, dan Kartono (2002: 42-44),

Ada empat model pengajaran dan pembelajaran dalam pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

1. Model Monolitik Dalam model ini, pendidikan karakter dianggap sebagai subjek khusus. Jadi, subjek pendidikan karakter adalah diperlakukan seperti subjek lainnya. Artinya, guru pendidikan karakter harus mengembangkan kurikulum, silabus, rencana pelajaran dan pengajaran media untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa. Poin menarik dari model ini adalah bahwa konsep pendidikan karakter disampaikan kepada siswa dengan jelas. Namun, ini berarti nilai yang dipelajari oleh siswa tergantung pada desain kurikulum yang berarti buatan. Dengan kata lain itu tidak benar-benar

memberi kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai pendidikan karakter.

2. Model Terpadu Dalam model ini, mendidik nilai karakter kepada siswa merupakan tanggung jawab setiap guru (Washington, Clark, dan Dixon 2008). Dalam model ini, para guru dapat memilih beberapa nilai karakter untuk dimasukkan dalam subjek mereka. Dengan model ini, diharapkan siswa akan menginternalisasi nilai karakter selama waktu belajar mereka.
3. Out of School Time Model Pendidikan karakter juga bisa dilakukan di luar jam sekolah. Ini biasanya lebih berfokus pada beberapa kegiatan dari sekolah kemudian dilanjutkan dengan diskusi setelah kegiatan berlangsung. Hal ini menyebabkan siswa memiliki pengalaman nyata mempraktikkan beberapa nilai karakter tapi karena di luar waktu sekolah berarti ini bukan bagian dari kurikulum. Hal ini dianggap kurang efektif untuk menumbuhkan nilai karakter kepada siswa dalam keterbatasan waktu.
4. Mengintegrasikan Model Mengintegrasikan model waktu sekolah terpadu dan di luar. Hal ini bisa dilakukan melalui kerja sama antara guru dan beberapa orang lain di luar sekolah. Model ini mengarah pada berbagi dan kerjasama di kalangan akademisi sekolah dan orang-orang di sekitar sekolah. Selain itu, para siswa akan dibekali dengan Pendidikan karakter di sekolah dan kemudian mempraktikkannya di luar sekolah.

Dari keempat model tersebut, model yang paling ideal dan sempurna adalah yang integratif. Ini berarti Pendidikan karakter itu terintegrasi di semua mata pelajaran di sekolah dan kemudian siswa mendapatkan pengalaman nyata untuk mempraktikkan karakter pendidikan.

Implementasi merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai. (Novan

Ardi Wiyani, 2012: 56). Dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter. Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di kampus. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama dengan orang tua peserta didik. (Novan Ardi Wiyani, 2012: 78).

1. Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran yaitu pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. mengintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari
2. Menerapkan keteladanan yaitu pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadipanutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras. Kegiatan ini meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.
3. Pembiasaan rutin yaitu pembinaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (jum'at bersih). (Novan Ardi Wiyani, 2012: 140-148). Pembiasaan-pembiasaan ini akan efektif membentuk karakter

peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa mereka lakukan secara rutin tersebut

Penilaian atau evaluasi adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai peserta didik. Tujuan penilaian dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di kampus, serta dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian pendidikan karakter lebih dititik beratkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok.

Menurut Marzuki (2012) bahwa evaluasi dalam penilaian pendidikan karakter pada mahasiswa harus dilakukan dengan baik dan benar, yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dan harus menggunakan prinsip penilaian berdasarkan standar penilaian pendidikan yang ditetapkan dengan Permendiknas RI nomor 20 tahun 2007. Dimana dalam menilai karakter anak didik, pendidik harus membuat terlebih dahulu instrument penilaian yang dilengkapi dengan rubric penilaiannya agar tidak subjektif dalam menilai.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter ditingkat satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut: (1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati. (2) Menyusun berbagai instrumen penilaian. (3) Melakukan pencatatan

terhadap pencapaian indikator. (4) Melakukan analisis dan evaluasi. (5) Melakukan tindak lanjut. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, dikelas maupun diluar kelas dengan cara pengamatan dan pencatatan. Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi kampus yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi. (Novan Ardi Wiyani, 2012: 90). Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar check list, dan lembar pedoman wawancara. Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta didik. Gambaran seluruh tersebut kemudian dilaporkan sebagai suplemen buku. Kerjasama dengan orang tua peserta didik. Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, maka kampus perlu mengadakan kerjasama yang erat dan harmonis antara kampus dan orang tua peserta didik. Dengan adanya kerjasama itu, orang tua akan mendapatkan: pertama: Pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya. Kedua: Mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi anak-anaknya di kampus. Ketiga: Mengetahui tingkah laku anak-anaknya selama di kampus, seperti apakah anaknya rajin, malas, suka membolos, suka mengantuk, nakal dan sebagainya. Sedangkan bagi guru, dengan adanya kerjasama tersebut guru akan mendapatkan: (a) Informasi-informasi dari orang tua dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi anak didiknya. (b) Bantuan-bantuan dari orang tua dalam memberikan pendidikan sebagai anak didiknya di kampus

Menurut Marzuki (2013), pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan

(*doing the good*). Pendidikan Karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan Pendidikan Akhlak atau Pendidikan Moral.

Selanjutnya Marzuki (2013) menjelaskan yang menjadi persoalan penting di sini adalah bagaimana karakter atau akhlak mulia ini bisa menjadi kultur atau budaya, khususnya bagi peserta didik. Artinya, kajian tentang akhlak mulia ini penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana nilai-nilai akhlak mulia bisa teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi habit peserta didik. Budaya merupakan kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan. Budaya dapat dibentuk dan dikembangkan oleh siapa pun dan di mana pun. Pembentukan budaya akhlak mulia berarti upaya untuk menumbuhkembangkan tradisi atau kebiasaan di suatu tempat yang diisi oleh nilai-nilai akhlak mulia.

Pengembangan karakter di tingkat perguruan tinggi terdiri dari 3 tahap, yaitu :

1. Tahap Awal, Pengembangan karakter menekankan pada kesadaran perubahan status mahasiswa dari kehidupan siswa menjadi mahasiswa yang memiliki serangkaian konsekuensi dan tanggung jawab kedewasaan.
2. Tahap Madya, Tahapan ini menekankan pada proses belajar secara mandiri dari mahasiswa, melatih mahasiswa untuk bersosialisasi dengan orang lain dan mengembangkan kepekaan.
3. Tahap Akhir, Pada tahap ini proses pengembangan lebih difokuskan pada profil lulusan

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa selaku perguruan tinggi telah sejak dini berupaya menerapkan butir-butir pendidikan karakter, baik dalam kegiatan pembelajaran, penelitian para pamong, kegiatan pengabdian masyarakat maupun unit kegiatan mahasiswanya. Dimana setiap kegiatan tersebut menganut asas kelima Pancadarma Taman Siswa, yaitu asas kemanusiaan. Asas tersebut mengandung arti bahwa wujud kemanusiaan ialah darma tiap-tiap manusia yang timbul dari keluhuran akal dan budinya. Keluhuran akal dan budi akan menimbulkan rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan alam semesta.

Karakter yang ingin dibangun Taman Siswa bukan sekedar karakter berbasis kemuliaan diri semata melainkan secara bersamaan membangun karakter kemuliaan bangsa. Tidak hanya membangun karakter kesantunan tetapi membangun karakter yang mampu menumbuhkan rasa penasaran intelektual sebagai modal untuk membangun kreativitas dan daya inovasi yang bertumpu pada kecintaan dan kebanggaan terhadap Bangsa dan Negara dengan Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI sebagai pilarnya.

Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi perlu dirancang dengan melengkapi penyiptaan budaya daripada lingkungan kerja. Dalam hal ini diperlukan peran aktif dari seluruh pemangku kepentingan internal - dosen, mahasiswa, pegawai administrasi, pimpinan, kemudian pemegang kepentingan eksternal, khusus pengguna permintaan selain alumni. Kesempatan mendukung aktif ini diharapkan akan menumbuhkan rasa ikut memiliki, yang pada gilirannya akan mendukung pendorong kuat untuk mendukung implementasinya. Dalam pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi perlu dibangun budaya kemudian Lingkungan kerja. Karena pengembangan karakter yang diinginkan memerlukan dukungan budaya dan lingkungan kerja yang tepat, yang dapat diperoleh berdasarkan nilai yang diinginkan. Terkait dengan hal tersebut, perlu juga dianalisis jenis lingkungan fisik yang diperlukan

untuk mendukung pengaturan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Penciptaan budaya kerja dan penatan Lingkungan ini melibatkan warna budaya Indonesia untuk membuat para mahasiswa menghayati hakikat keanekaragaman dalam kehidupan berbangsa Indonesia.

Sementara itu, perangkat peraturan juga perlu disusun dengan sanksi yang mendukung, yang ditegakkan secara adil, kemudian tetap dipertahankan aspek pembinaan. Dalam hal ini, , harus dipilih orang yang tepat untuk disetujui. Dengan demikian, hukuman apa pun akan diterima hikmahnya oleh yang diklaim. Dengan proses seperti ini, diharapkan warga kampus benar-benar belajar mengubah diri dengan kesadaran tinggi dan keikhlasan mendalam.

Karakter mahasiswa merupakan suatu aspek penting dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Pembentukan karakter mahasiswa akan menentukan karakter generasi bangsa di masa-masa yang akan datang. Peran aktif semua pihak sangat dibutuhkan yaitu perguruan tinggi, sebagai wadah mahasiswa dalam menuntut ilmu di tingkat yang paling tinggi; pemerintah dan masyarakat.

Walaupun hasil akhir karakter mahasiswa tidak sepenuhnya menjadi tanggungjawab perguruan tinggi, namun proses pembentukan di tingkat perguruan tinggi adalah yang paling dekat dalam menentukan sebaik apa karakter mahasiswa untuk menjadi sumber daya manusia yang berkebangsaan dan hidup bermasyarakat.

Implementasi pendidikan karakter dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi semestinya harus direncanakan dengan sebaik-baiknya.

1. Dalam Program Pendidikan dan pembelajaran

a. Rancangan Rencana

rancangan program pendidikan dan perencanaan penempatan dimulai dengan persiapan kurikulum, yang diikuti dengan persiapan silabus. Untuk menyetujui agar pengembangan karakter mendapat

perhatian semestinya, dalam masing-masing perguruan tinggi masing-masing harus ada rumusan tujuan yang menyiratkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ketentuan umum

b. Pelaksanaan

Rencana dalam bentuk kurikulum yang diharapkan diumumkan untuk masing-masing mata kuliah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dirumuskan dalam kurikulum dan perkembangan bidang yang terkait. Dosen mesti memberi informasi tentang pembahasan aspek evaluasi dan penilaian dengan pembobotannya, dengan persetujuan pada kesadaran akan aspek nilai-nilai karakter di setiap mata kuliah. Untuk itu, mahasiswa dilibatkan untuk menghayati keterkaitan nilai-nilai dalam setiap mata kuliah dengan kecerdasan kehidupan bangsa yang menjadi salah satu cita-cita kemerdekaan.

c. Penilaian

Program Penilaian juga perlu disetujui, dilaksanakan, lalu dibahas dengan prosedur yang baku. Perencanaan harus menjamin itu, seperti yang disetujui pembelajaran, Penilaian yang disetujui harus semua yang diperhitungkan dengan pembobotan yang profesional.

2. Dalam Program Penelitian

Program penelitian dilanjutkan dengan melibatkan ranah penanaman nilai-nilai karakter. Penelitian dalam pendidikan karakter merentang dalam penelitian kuantitatif pada salah satu ujung daripada penelitian kualitatif pada ujung lainnya. Diambil termasuk penelitian tindakan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menuju hasil yang diinginkan, yang sangat cocok untuk karakter pendidikan karena dilengkapi kegiatan refleksi, yang melibatkan semua pihak dalam kesejajaran. Kemudian perlu juga dilakukan penelitian pengembangan media pembelajaran karakter, mulai dari nilai-nilai karakter umum,

nilai-nilai karakter khas bidang keilmuan, kemudian nilai-nilai khas bidang studi.

3. Dalam Program Pengabdian pada Masyarakat

Pengabdian pada masyarakat dilakukan dengan menfokuskan pada penulisan praktik pendidikan karakter. Hasil penelitian pendidikan karakter yang dicoba dibukukan dalam bahasa populer daripada disebarkan ke semua pemangku kepentingan yang mengandalkan masyarakat luas. Sesuai tingkat kemajuan masyarakat, cara penyebaran juga perlu disesuaikan, mulai dari yang tercanggih hingga lembaran-lembaran cetakan.

Marten (2004) mengusulkan strategi pembelajaran karakter yang efektif, yakni secara lebih konkrit dengan tiga tahapan yang perlu dilakukan, yaitu: 1) identifikasi nilai. Hal ini berkaitan dengan nilai moral yang minimal harus dimiliki oleh mahasiswa. Nilai moral ini dapat dipengaruhi oleh budaya di lingkungan masyarakat tempat ia tinggal atau di budaya tempat nilai itu dibentuk seperti kampus. Maka dari itu, agar tidak mengalami perbedaan pendapat tentang nilai tersebut, perlu ada identifikasi terlebih dahulu tentang nilai-nilai yang berlaku secara klasikal. 2) pembelajaran nilai. Setelah proses pengidentifikasian nilai-nilai moral yang berlaku sebagai target pembentukan, selanjutnya nilai tersebut diajarkan kepada mahasiswa melalui langkah-langkah sebagai berikut: a) semua dosen bersama-sama menciptakan iklim yang baik sehingga nilai-nilai moral tersebut dapat diterapkan dengan lancar. b) dosen harus menjadi teladan kepada mahasiswanya dengan cara menunjukkan perilaku bermoral, c) dosen dan kampus harus membuat dan menyusun aturan atau kode etik perilaku bermoral yang berlaku menyeluruh di lingkungan kampus dan disampaikan kepada mahasiswa tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak, d) senantiasa pihak terkait di kampus melakukan diskusi untuk sampai pada pilihan perilaku bermoral yang diharapkan, e) selalu mengajarkan kepada

mahasiswa untuk selalu melibatkan nilai moral dalam mengambil keputusan, f) dosen dapat menginspirasi mahasiswa untuk selalu berperilaku bermoral. 3) Penerapan nilai. Hal terpenting dari penerapan pendidikan karakter ini adalah konsistensi dalam menerapkan. Senantiasa berbanding lurus antara yang diajarkan dengan yang dilakukan. Maka, keteladanan dosen memiliki andil yang sangat baik.

Penerapan pendidikan karakter ini dapat berhasil dilakukan jika dosen mampu membentuk kebiasaan-kebiasaan yang memuat nilai-nilai moral tersebut. lalu, sesekali dosen dapat memberikan reward kepada mahasiswa yang berhasil menampilkan perilaku baik. Reward dapat diberikan dalam bentuk penghargaan, pujian, sertifikat, stiker atau bingkisan.

Menurut Darmiyati Zuchdi (2008) mengatakan bahwa mahasiswa harus didukung dan di rangsang agar dapat menemukan alasan – alasan yang mendasari keputusan moral, sehingga pendidikan karakter tidak hanya bersifat indoktrinatif. Dengan tujuan agar mahasiswa dapat benar-benar memahami keputusan yang diambilnya adalah keputusan yang baik. Dan lama kelamaan kemampuan dalam mengembangkan keputusan bertindak secara moral dapat tercipta.

D. Keterbatasan Penelitian

Tiga pihak utama yang harus dijadikan garis koordinasi sebagaimana model yang dikembangkan adalah:

- Pihak Lembaga Penjaminan Mutu kurikulum dilingkungan UIN Sumatera Utara Medan. Sampai penelitian ini dilaporkan bahwa pihak LPM akan mengembangkan satu bidang atau badan khusus yang akan mengelola kurikulum dan ini akan dimasukkan pada perubahan statuta UIN SU Medan yang akan datang.

- Pihak Wakil Rektor I, dan Wakil Rektor III dimana dua pimpinan ini adalah mereka yang memiliki wewenang terhadap upaya peningkatan, pembinaan dan pengembangan serta kontrol terhadap karakter mahasiswa.
- Pihak Komisi Disiplin Mahasiswa yang dibentuk oleh Rektor UIN Sumatera Utara. Kami tidak dapat melakukan koordinasi yang baik terhadap pihak ini, dimana dalam penelitian selanjutnya diharapkan pengembangan karakter mahasiswa dalah bagian dari upaya meningkatkan fungsi dan peran dari komisi Disiplin Mahasiswa di lingkungan UIN SU Medan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada penelitian di atas maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara belum optimal dilaksanakan. hal ini ditunjukkan dengan nilai angket dosen 45,98 % pada skala 2 yang artinya masih kadang-kadang diterapkan. Begitupun pada angket mahasiswa pada FITK menunjukkan angka 36,77%, Saintek 37,36 %, Dakwah 37,32%, FKM 39,05%, dan FIS 39,22% dengan nilai tertinggi semua pada skala 2. Penerapannya masih sebatas pada penanaman karakter di lima menit pertama dalam proses perkuliahan. Namun belum terintegrasi pada materi perkuliahan yang diwujudkan dalam RPS.
2. Adapun factor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi di UIN SU Medan adalah:
 - a. Ketersediaan waktu yang kurang untuk mengeksklore pendidikan karakter dikelas
 - b. Ketersedian kelas yang kurang dan berbanding lurus dengan ketersediaan waktu yang berkurang pula
 - c. Belum adanya format baku pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam RPS sehingga monitoring dan evaluasi menjadi sulit.

- d. Belum adanya kebijakan yang bersifat lembaga dalam penerapan pendidikan karakter di UIN SU Medan
 - e. Keteladanan dari dosen dan pegawai yang di nilai masih perlu pembenahan
 - f. Kemungkinan perlunya ruang kuliah yang memadai untuk memenuhi kebutuhan perkuliahan.
3. Adapun solusi yang didapatkan dari hasil forum diskusi dan wawancara dengan beberapa pimpinan dan dosen di UINSU Medan adalah:
- a. Perlu dibuat kebijakan yang disahkan oleh pimpinan tertinggi di UIN SU Medan
 - b. Perlu dibuat peraturan yang melembaga dan format baku dalam penerapan pendidikan karakter di UIN SU Medan agar pelaksanaannya seragam
 - c. Pembentukan ulang karakter dosen dan pegawai UIN SU Medan melalui sosialisasi dan pelatihan-pelatihan yang dirancang untuk membangun pendidikan karakter
 - d. Pengadaan ulang bimbingan mental bagi mahasiswa baru.
 - e. Pengadaan ruang kuliah yang sesuai dengan jumlah mahasiswa dan banyak kelas yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: Asy Syifa, 1981.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Abdul Mukhid, Konsep Pendidikan Karakter dalam Al Qur`an, *Jurnal Nuansa*, Vol. 13 No. 2 Juli – Desember 2016
- Adhin, Fauzil. 2006. *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*. Bandung: Mizan.
- Andrianto, Tuhana Tufiq. 2011. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arismantoro. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. 2013. Kurikulum 2013 Tekankan Perubahan Sikap
- Amini, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Terintegrasi pada Tingkat Pendidikan Dasar di Kota Medan*, Dikti: Laporan Penelitian Hibah Bersaing, 2016.
- Amri M, 2013, Urgensi Pembelajaran Bagi Pengembangan Karakter Akademik Mahasiswa Pendidikan Tinggi, *Lentera Pendidikan* 16(2) Desember 2013: 139-150
- Astuti Irene, *Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia*, dalam *Cakrawala Pendidikan* (Yogyakarta: UNY, Mei 2010 Tahun XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY).

- Ardi Wiyani, Novan.2012. *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Atwi Suparman, *Desain Instruksional*, Jakarta: Dirjen Dikti, 1987
- Bali MM, 2013, Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa, *Humaniora* 4(2) Oktober 2013: 800-810
- Basri, dkk. 2010. *Tarbiyah Ulul Albab; Melacak Tradisi Membentuk Pribadi*. Pusat Studi Tarbiyah Ulul Albab Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang: UIN Press.
- Bustami T, Ma'ruf JJ, Madjid MSA, 2015, Pengaruh Pelayanan, Kemampuan Mengajar dan Iklim Akademik Terhadap Kecerdasan Intelektual Serta Dampaknya pada Prestasi Akademik Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia (Stimi) Meulaboh Aceh Barat, *Jurnal Manajemen*, ISSN 23020199, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala 4(3): 171- 179
- Bendesa, K.G. 2011. *Model Pendidikan Karakter di Universitas Udayana*. Makalah disampaikan pada Workshop Institusional Pemantapan Sistem Penjaminan Mutu Fakultas dan ISS Universitas Udayana Tahun Anggaran 2011. 23 Agustus 2011.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Balai Pustaka. Jakarta.
- Dewi Prasari Suryawati, *Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gudung Kidul*, Yogyakarta: 2016.
- Dian Kurniati, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika SMP dengan Sistem Character Based Integrated Learning*, Kreano.Vol.4 No.2 Tahun 2013
- Elizabet E.Barkley, K.Patricia Cross dan Claire H.Major, *Collaborative Learning Techniques*, Bandung: Nusa Media, 2012. (terj. Narulita Yusron).
- E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

- Imam Al Nawawi, *Etika Interaksi Antara Dosen dan Mahasiswa*, Medan: IAIN Press, 2011. (terj. Tim Zawiyah Kutub at Turast).
- James C. Sarros, *Leadership and Character*, Monash University, © Emerald Group Publishing Limited 2006
- Jamilah, Pengintegrasian Character Building pada Mata Kuliah Pronunciation Melalui Project-Based Learning, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 1, April 2015
- Jerold E. Kemp, *The Instructional Design Process*, New York: Harper & Row, 1985.
- John Sigal, Shirley Braverman, Robert Pilon & Patrick Baker, Effects of Teacher-Led, Curriculum-Integrated Sensitivity Training in a Large High School 1, *The Journal of Educational Research*, 2014
- Kementerian Pendidikan Nasional RI BPPK, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta, 2010
- Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2016, Statistik Pendidikan Tinggi 2014/2015, Pusat Data dan Informasi, Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
- Kurniawan AW, 2013, Model Pengembangan Atmosfer Akademik: Pembentukan Iklim Kampus yang Beretika dan Bermoral, Seminar Nasional & Call For Paper FMI ke-5, At Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia
- Kusmayadi Y, 2017, Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dan Wawasan Kebangsaan Dengan Karakter Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh Ciamis), *Jurnal Agastya* 7(2): 1-19
- M. David Marrill, *Second Generation Instructional Design Available*, <http://www.id2.usu.edu/id2/index.htm>.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Amzah, 2017.

- Marzuki (2012) *Grand Desain Pendidikan Karakter dan Pengembangan Kultur di UNY*. Yogyakarta: Makalah disajikan dalam Workshop Re Disain Pendidikan Karakter UNY tanggal 5 September 2012.
- Pemerintah Republik Indonesia (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*.
- Nikmah DN, 2015, Implementasi Budaya Akademik dan Sikap Ilmiah Mahasiswa, *Manajemen Pendidikan* 24(6), September 2015: 483-490
- Norayeni Arista Estuwardani dan Ali Mustadi, Pengembangan Bahan Ajar Modul Tematik-Integratif dalam Peningkatan krakter Peserta didik Kelas I Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015
- Partawibawa A, Fathudin S, Widodo A, 2014, Peran Pembimbing Akademik Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa, *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* 22(1): 2-8
- Raigeluth, Charles M, (ed), *Instructional-Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status*, New Jersey Lowerence Erlbaum Associates, 1983.
- Ruseno Arjanggi, Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi, <https://www.researchgate.net/publication/28141665>, 2012
- Saleh M, 2014, Pengaruh Motivasi, Faktor Keluarga, Lingkungan Kampus dan Aktif Berorganisasi Terhadap Prestasi Akademik, *Jurnal Phenomenon* 4(2): 109-141
- Setuju, Penguatan Karakter Mahasiswa dalam Menghadapi MEA, Seminar dan Call For Paper, Dies Natalis Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa ke 60
- Sukmawati F, 2016, Peran Kejujuran Akademik (Academic Honesty) dalam Pendidikan Karakter Studi pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuludin Adab dan

- Dakwah Angkatan 2013/2014, Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies 6(1): 87-100
- Susanti R, 2013, Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa, Jurnal Al-Ta'lim, 1(6) November 2013, Hlm. 480-487
- Sutarjo Adisusilo JR, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali, 2014.
- Suparlan. 2010. Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah, dan Apakah yang Harus Kita Lakukan dalam suparlan.com. <http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-sedemikianpentingkah-dan-apa-yang-harus-kita-lakukan-305.php>
- Syaiful Sagala, *Etika & Moral Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Thomas Lickona, *Character Matters Persoalan Karakter: Bagaimana membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, (terj. Juma & Jien)
- Trianto Ibnu Bada al Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*, Jakarta: Kencana, 2014.
- UIN Sumatera Utara Medan, *Buku Panduan Akademik UIN SU Tahun 2016/2017*.
- UIN Sumatera Utara Medan, *Statuta Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2016*, Medan, 2016.
- Undang Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang Undang RI No.14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

Yuni Novitasari dan Eko Susanto, *Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Dalam Rangka Menghadapi Era Globalisasi*, 2016.

Yulianti A, 2010, Analisis Pengaruh Karakteristik Mahasiswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik (Kasus Mahasiswa Program Sarjana Manajemen Penyelenggaraan Khusus, Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor), Skripsi, Program Sarjana Manajemen, Penyelenggaraan Khusus Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.